



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
MENGUNAKAN TEKNIK *MIND MAPPING*
DENGAN MEDIA *MAPPING PAPER*
SISWA KELAS XC SMA NEGERI SUMPIUH**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Rizka Triantika

Nim : 2101406591

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**PERPUSTAKAAN
UNNES**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing pada

hari : Kamis

tanggal : 11 Februari 2010



Mengetahui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada

hari : Selasa

tanggal: 23 Februari 2010

Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP 195801271983031003

Drs. Sumartini
NIP 197307111998022001

Penguji I,

Penguji II,

Penguji III,

Dra. Nas Haryati, M. Pd.
NIP 195711131982032001

Drs. Mukh Doyin, M.Si.
NIP 196506121994121001

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2010

Rizka Triantika

NIM 2101406591



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Hidup adalah mencari ridlo Allah.
2. Manjadda wajadda (siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil)
3. Jika mentari adalah sebuah kesuksesan dan hujan adalah kegagalan, maka kita butuh keduanya untuk dapat melihat pelangi.
4. La tahzan, innallaha ma'ana (jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita)



Persembahan :

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

1. (Alm) Ayah dan Ibu tersayang, sumber kekuatanku.
2. Mas Eka, Mas Ndet, Agil, dan calon suamiku, pria-pria perkasa yang selalu menjadi sumber inspirasiku.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya karena penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik *Mind Mapping* dengan Media *Mapping Paper* Siswa Kelas XC SMA Negeri Sumpiuh.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya karena kemampuan dan kerja keras penulis sendiri, tapi juga berkat bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas kepada penulis.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
4. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Drs. Mukh Doyin, M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran mengarahkan, memotivasi dan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan yang melimpah.
6. Kepala sekolah SMA Negeri Sumpiuh yang telah memberi izin dan tempat penelitian.

7. Bapak Matius Priyono, S.Pd., selaku guru pamong, serta guru dan karyawan SMA Negeri Sumpiuh yang telah membantu penulis selama penelitian.
8. Ibu, kakak-kakak (Mas Eka dan Mas Ndet) dan adikku (Agil) tercinta yang selalu memberi kasih sayang dan motivasi terbesar dalam hidup.
9. sahabat seperjuanganku Dezy, Jojoba, bintang'06, sahabat-sahabat KKN dan PPL, sahabat "B kos" serta sahabat-sahabat kecilku yang selalu memberiku semangat, dukungan dan bantuan.
10. seluruh siswa XC SMA Negeri Sumpiuh yang telah mau belajar bersama.
11. semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik material maupun spiritual sehingga skripsi saya dapat selesai tepat waktu.

Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan mereka dengan pahala yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis mengharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Januari 2010
Penulis

Rizka Triantika

SARI

Triantika, Rizka. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Mind Mapping dengan Media Mapping Paper Siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Pembimbing II: Drs. Mukh Doyin, M. Si.

Kata kunci : Menulis Cerpen, teknik *mind mapping*, *media mapping paper*.

Metode pembelajaran di sekolah menengah hingga saat ini masih banyak menggunakan metode mengajar secara konvensional. Dalam kegiatan belajar mengajar, pengajaran menulis cerpen ternyata masih menjumpai banyak kesulitan. Hal tersebut terlihat melalui pengamatan penulis terhadap hasil karya siswa pada tugas menulis cerpen dan juga wawancara dengan guru mata pelajaran. Bagi siswa, menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit untuk dilakukan sebab waktu yang tersedia hanya sedikit, relatif singkat dan pendek. Keadaan tersebut membuat siswa kurang leluasa ketika berupaya mencari ide untuk tulisannya, peneliti memberikan solusi pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh setelah diadakan pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*? (2) Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh dalam menulis cerpen setelah menggunakan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper*? Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper* pada siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh. (2) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh dalam menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper*.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh. Instrumen yang digunakan berupa tes dan nontes. Instrumen tes menghasilkan data kuantitatif berupa nilai tes menulis cerpen siswa, sedangkan instrumen nontes menghasilkan data kualitatif berupa perilaku siswa selama pembelajaran. Data kuantitatif dianalisis melalui analisis deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai tes antara siklus I dan siklus II, sedangkan data kualitatif dianalisis untuk mengetahui perubahan perilaku siswa setelah pembelajaran dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dapat dilakukan dengan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 13,71%. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 67,5 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76,76. Peningkatan siswa dalam menulis cerpen diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa yang mengarah pada perilaku positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* dapat meningkatkan hasil belajar dan perilaku siswa.

Saran yang dapat diberikan kiranya guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat memanfaatkan teknik *mind mapping* sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran khususnya tentang menulis cerpen karena terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Bagi para praktisi sebaiknya setiap siklus dilakukan wawancara, dokumentasi, membuat catatan anekdot, deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, dan sosiometrik agar dapat memantau perkembangan perilaku siswa secara lebih teliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvi
DAFTAR SOSIOGRAM	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teoretis.....	14
2.2.1 Hakikat Menulis Kreatif	14
2.2.1.1 Pengertian Menulis Kreatif Cerpen	14

2.2.1.2 Tujuan Menulis Kreatif.....	17
2.2.1.3 Langkah-langkah Menulis Cerpen.....	18
2.2.2 Hakikat Cerita Pendek	20
2.2.2.1 Pengertian Cerpen	19
2.2.2.2 Unsur-unsur Cerpen	21
2.2.3 Hakikat Teknik <i>Mind Mapping</i>	31
2.2.3.1 Pengertian Teknik <i>Mind Mapping</i>	32
2.2.3.2 Langkah-langkah Teknik <i>Mind Mapping</i>	34
2.2.3.3 Kelebihan Teknik <i>Mind Mapping</i>	35
2.2.3.4 Kekurangan Teknik <i>Mind Mapping</i>	35
2.2.4 Media <i>Mapping Paper</i>	35
2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran.....	35
2.2.4.2 <i>Mapping Paper</i> Sebagai Media Pembelajaran.....	37
2.2.5 Teknik <i>Mind Mapping</i> dengan Media <i>Mapping Paper</i> dalam Pembelajaran Menulis Cerpen	38
2.3 Kerangka Berpikir	40
2.4 Hipotesis Tindakan	41
 BAB III. METODE PENELITIAN	 42
3.1 Desain Penelitian.....	42
3.1.1 Prosedur Tindakan Pada Siklus I.....	43
3.1.1.1 Perencanaan.....	43
3.1.1.2 Tindakan	44
3.1.1.3 Observasi atau Pengamatan.....	45
3.1.1.4 Refleksi	46
3.1.2 Prosedur Tindakan Pada Siklus.....	46
3.1.2.1 Perencanaan.....	46
3.1.2.2 Tindakan	47
3.1.2.3 Observasi atau Pengamatan.....	48

4.1.1.1.6 Aspek Penggunaan Gaya Bahasa	73
4.1.1.2 Hasil Nontes.....	74
4.1.1.2.1 Observasi	74
4.1.1.2.2 Wawancara.....	76
4.1.1.2.3 Deskripsi Perilaku Ekologis.....	79
4.1.1.2.4 Catatan Anekdot.....	83
4.1.1.2.5 Catatan Harian.....	86
4.1.1.2.6 Dokumentasi	88
4.1.1.2.7 Sosiometrik	97
4.1.1.3 Refleksi.....	105
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II.....	107
4.1.2.1 Hasil Tes.....	108
4.1.2.1.1 Aspek Kesesuaian Kesesuaian Tema dan Ceritanya.....	110
4.1.2.1.2 Aspek Penggunaan Alur atau Plot.....	111
4.1.2.1.3 Aspek Penggambaran Tokoh atau Penokohan.....	112
4.1.2.1.4 Aspek Pendeskripsian Latar.....	114
4.1.2.1.5 Aspek Penggunaan Sudut Pandang.....	115
4.1.2.1.6 Aspek Penggunaan Gaya Bahasa	116
4.1.2.2 Hasil Nontes.....	117
4.1.2.2.1 Observasi	117
4.1.2.2.2 Wawancara.....	119
4.1.2.2.3 Deskripsi Perilaku Ekologis.....	123
4.1.2.2.4 Catatan Anekdot.....	126
4.1.2.2.5 Catatan Harian.....	129
4.1.2.2.6 Dokumentasi	131
4.1.2.2.7 Sosiometrik	138
4.1.2.3 Refleksi II	143
4.2 Pembahasan	144
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen	145

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa	151
BAB V. PENUTUP	161
5.1 Simpulan	161
5.2 Saran	162
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN	166



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Kriteria Penilaian Menulis Cerpen.....	52
Tabel 2 Parameter Penelitian.....	56
Tabel 3 Rincian Perolehan Nilai Tiap Siswa.....	56
Tabel 4 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus	66
Tabel 5 Hasil Pengukuran Kesesuaian Tema dan Ceritanya Siklus I	68
Tabel 6 Hasil Pengukuran Penggunaan Alur atau Plot Siklus I.....	69
Tabel 7 Hasil Pengukuran Penggambaran Tokoh dan Penokohan Siklus I ...	70
Tabel 8 Hasil Pengukuran Pendeskripsian Latar Siklus I	71
Tabel 9 Hasil Pengukuran Penggunaan Sudut Pandang Siklus I	72
Tabel 10 Hasil Pengukuran Penggunaan Gaya Bahasa Siklus I	73
Tabel 11 Hasil Observasi Siklus I	74
Tabel 12 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II	109
Tabel 13 Hasil Pengukuran Kesesuaian Tema dan Ceritanya Siklus II.....	111
Tabel 14 Hasil Pengukuran Penggunaan Alur atau Plot Siklus II	112
Tabel 15 Hasil Pengukuran Penggambaran Tokoh dan Penokohan Siklus II..	113
Tabel 16 Hasil Pengukuran Pendeskripsian Latar Siklus I	114
Tabel 17 Hasil Pengukuran Penggunaan Sudut Pandang Siklus II	115
Tabel 18 Hasil Pengukuran Penggunaan Gaya Bahasa Siklus II	116
Tabel 19 Hasil Observasi Siklus II	117
Tabel 20 Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen.....	145
Tabel 21 Perbandingan Perolehan Nilai Tiap Aspek Siklus I dan Siklus II	146
Tabel 22 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II.....	152

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Siswa Menerima Penjelasan Peneliti	89
Gambar 2 Siswa Membaca dan Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen	90
Gambar 3 Siswa Memerhatikan Penjelasan Peneliti Tentang <i>Mind Mapping</i>	92
Gambar 4 Siswa Berkelompok Membuat <i>Mind Map</i>	94
Gambar 5 Siswa Mempresentasikan Hasil dan Mulai Menulis Cerpen	95
Gambar 6 Siswa Memerhatikan Penjelasan Peneliti	132
Gambar 7 Siswa Membuat <i>Mind Mapping</i> Bersama Peneliti	134
Gambar 8 Siswa Membuat <i>Mind Mapping</i> Secara Individu	135
Gambar 9 Siswa Menulis Cerpen	136
Gambar 10 Siswa Melaksanakan Uji Kompetensi	137
Gambar 11 Siswa Memerhatikan Penjelasan Peneliti Siklus I	158
Gambar 12 Siswa Memerhatikan Penjelasan Peneliti Siklus II	158
Gambar 13 Siswa Menulis Cerpen Siklus I	159
Gambar 14 Siswa Menulis Cerpen Siklus II	159

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 Hasil tes Menulis Cerpen Siklus I	67
Diagram 2 Hasil tes Menulis Cerpen Siklus II	110
Diagram 3 Perbandingan Perolehan Nilai tiap Aspek Siklus I dan Siklus II..	147



DAFTAR SOSIOGRAM

	Halaman
Sosiogram 1 Pemilihan Teman Terbaik.....	97
Sosiogram 2 Pemilihan Teman Teraktif.....	98
Sosiogram 3 Pemilihan Teman Terenak bertukarpikiran.....	99
Sosiogram 4 Pemilihan Teman Terjahil.....	100
Sosiogram 5 Pemilihan Teman Paling Mengganggu.....	100
Sosiogram 6 Pemilihan Teman Terbaik di kelompok 1.....	101
Sosiogram 7 Pemilihan Teman Teraktif di kelompok I.....	102
Sosiogram 8 Pemilihan Teman Terenak bertukarpikiran di kelompok I.....	102
Sosiogram 9 Pemilihan Teman Terjahil di kelompok I.....	103
Sosiogram 10 Pemilihan Teman Paling Mengganggu di kelompok I.....	104
Sosiogram 11 Pemilihan Teman Terbaik.....	139
Sosiogram 12 Pemilihan Teman Teraktif.....	140
Sosiogram 13 Pemilihan Teman Terenak bertukarpikiran.....	140
Sosiogram 14 Pemilihan Teman Terjahil.....	141
Sosiogram 15 Pemilihan Teman Paling Mengganggu.....	142
Sosiogram Perbandingan Pemilihan Teman Teraktif Siklus I dan siklus II	160

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rancangan Pelaksana Pembelajaran Siklus I	166
Lampiran 2 Rancangan Pelaksana Pembelajaran Siklus II	172
Lampiran 3 Contoh Cerpen “Perjalanan Klethu”	178
Lampiran 4 Contoh <i>Mind mapping</i>	181
Lampiran 5 Contoh <i>Mapping paper</i>	183
Lampiran 6 Daftar Nama Siswa Kelas XC	185
Lampiran 7 Daftar Nilai Menulis Cerpen Siklus I	186
Lampiran 8 Daftar Nilai Menulis Cerpen Siklus II	187
Lampiran 9 Lembar Observasi Siklus I	188
Lampiran 10 Hasil Observasi siklus I	189
Lampiran 11 Lembar Observasi Siklus II	190
Lampiran 12 Hasil Observasi Siklus II	191
Lampiran 13 Pedoman Wawancara Siklus I	192
Lampiran 14 Pedoman Wawancara Siklus II	193
Lampiran 15 Pedoman Deskripsi Perilaku Ekologis	194
Lampiran 16 Pedoman Catatan Anekdote	195
Lampiran 17 Lembar dan Pedoman Catatan Harian	196
Lampiran 18 Lembar dan Pedoman Sosiometrik	203
Lampiran 19 Hasil tes menulis cerpen siswa	211
Lampiran 20 Surat Keputusan Bimbingan Skripsi	212
Lampiran 21 Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi	213
Lampiran 22 Surat Keterangan Penelitian	216
Lampiran 23 Surat Keterangan Lulus EYD	217

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari dan diajarkan di sekolah-sekolah, juga merupakan pelajaran yang diujikan untuk memenuhi standar kelulusan siswa yaitu pada tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dari tiga aspek keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, membaca dan berbicara. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selain itu keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan 1983: 3-4).

Keterampilan menulis ada dua yaitu berbahasa dan bersastra (kreatif). Tujuan penulisan sastra yaitu bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangkan, menikmati dan menciptakan kembali (baca: menulis kreatif) secara kritis segala hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri, sedangkan ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan pada orang lain dalam dan melalui tulisan kreatif (baca: karya sastra) sehingga sesuatu menjadi bermakna (Farikoh 2002: 3).

Di dalam pengajaran sastra, menulis kreatif cerita pendek merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena terdapat dalam kurikulum. Khusus dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar aspek sastra SMA kelas X semester dua disebutkan bahwa siswa dapat menulis pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerita pendek. Itu berarti siswa dituntut untuk berpraktik dalam bersastra, tidak sekadar mendengar, memperhatikan dan mencatat teori-teori yang diberikan oleh guru. Dan kaitannya dengan Kompetensi Dasar ini, siswa dituntut untuk dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri dan orang lain.

Cerita pendek adalah wadah yang biasanya dipakai oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Oleh sebab itu, kepaduan merupakan syarat mutlak yang harus ada pada karya sastra jenis ini. Jadi sebuah cerita pendek senantiasa hanya akan memusatkan perhatiannya pada tokoh utama dan pemersalahannya yang paling menonjol dan menjadi pokok cerita pengarang (Suharianto 2005: 28). Namun pada kenyataannya, banyak faktor penghambat dalam mengembangkan keterampilan menulis cerita pendek, baik berasal dari anak maupun dari luar diri anak.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di SMA Negeri Sumpiuh Kelas XC, sebagian besar siswa bercerita bahwa mereka hanya menulis ketika mereka mendapat tugas dari guru. Selebihnya, kurang dari satu pertiga siswa itu bercerita mereka hanya menulis buku harian, itupun tidak semua dari mereka menulis secara rutin setiap hari dengan alasan waktu yang mereka miliki terbatas

untuk mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran lain. Ataupun bila ada waktu luang, mereka lebih memilih untuk *refreshing*, entah itu bermain, menonton tv, atau pergi bersama teman atau keluarga.

Dari fenomena di atas dapat disimpulkan tiga hal penting. Pertama, terbukti minat menulis cerpen siswa di kelas tersebut masih sangat rendah. Kedua, masih kurang adanya motivasi guru untuk menumbuhkan rasa cinta siswa pada sastra khususnya menulis cerpen. Dan yang ketiga, masalah waktu. Guru tidak memiliki waktu luang khusus untuk mengajarkan sastra, namun disayangkan juga karena siswa juga tidak dapat memanfaatkan secara optimal waktu luang yang sebenarnya banyak mereka miliki di rumah.

Selain masalah minat, waktu dan kurangnya motivasi dari guru, siswa memiliki hambatan lain dalam menulis cerpen di antaranya dalam mencari ide, mengembangkan ide, mengembangkan imajinasi dan menyusun cerita secara kronologis. Salah satu faktor penyebabnya adalah pola mengajar guru yang masih terfokus dengan metode ceramah. Dalam pembelajaran guru hanya terpusat pada penjelasan secara lisan. Pemberian contoh tulisan pun jumlahnya terbatas. Dan ketika guru memberi tugas, siswa dibebaskan menulis tanpa mengetahui bagaimana trik khusus menulis cerpen yang baik dan menyenangkan.

Sebenarnya peran guru dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen sangat besar. Guru harus mampu berperan ganda yaitu sebagai motivator, fasilitator, dan inspirator bagi siswa. Sebagai motivator, seharusnya guru mampu memberi motivasi dengan cara memberi tahu tentang arti penting menulis kepada siswa. Bukan hanya berperan penting dalam penuntasan nilai pembelajaran di

kelas tapi juga bermanfaat di luar pendidikan. Sebagai fasilitator, guru seharusnya mampu memberi fasilitas berupa pengetahuan yang cukup tentang teori-teori menulis cerpen. Dan sebagai inspirator, seharusnya guru mampu menjadi teladan sehingga siswa merasa terinspirasi dari kemampuan guru. Guru mampu memberi contoh tokoh-tokoh yang dapat menjadi inspirasi bagi siswa atau minimal guru mampu memberi teknik-teknik yang dapat memudahkan siswa untuk dapat mencari inspirasi untuk lebih bisa meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen ini, peran teknik dan media pembelajaran juga sangat dibutuhkan. Dengan adanya teknik dan media yang tepat diharapkan dapat meningkatkan minat siswa sejak awal pembelajaran dan dapat mempermudah siswa dalam menulis cerpen yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen dalam penelitian ini menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Teknik ini merupakan cara mencatat ringkas dan kreatif yang berupa kumpulan kata atau gambar yang dapat mempermudah kerja otak untuk mengingat ataupun mengembangkannya menjadi sebuah catatan yang kompleks. Sedangkan media yang digunakan adalah media *mapping paper* yaitu kertas kosong yang di bagian tengahnya terdapat sebuah umpan atau kata kunci berupa sebuah gambar atau pun sebuah gambar yang nantinya digunakan untuk membuat *mind map*.

Kegiatan awal yang dilakukan ketika pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* adalah siswa membuat *mind map* dengan menggunakan media yang telah disediakan secara

berkelompok yaitu dengan membayangkan kemudian menuliskan hal apa saja yang terlintas dalam pikiran ketika siswa melihat kata atau gambar yang ada di tengah-tengah *mapping paper* (uraikan sebanyak-banyaknya menggunakan kata-kata bercabang). Kemudian kegiatan selanjutnya adalah siswa memilih dengan melingkari kata-kata mana yang nantinya akan digunakan dan dikembangkan sebagai ide dalam menulis cerpen. Dan kegiatan terakhir adalah mulai menuliskan dan mengembangkan ide yang berupa kata-kata yang telah siswa pilih dalam *mind map* menjadi sebuah cerita yang kompleks.

Teknik *mind mapping* adalah teknik belajar sambil bermain. Siswa diharapkan dapat membayangkan kata sebanyak-banyaknya dan menuliskannya secara terstruktur dalam *mind map*. Dengan suasana kelas yang menyenangkan, dan pemberian contoh *mind map* dan cerpennya, serta penjelasan yang mudah dipahami, maka akan timbul kesan bahwa menulis cerpen itu mudah dan sangat menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam menulis cerpen.

Menulis dengan menggunakan *mind mapping* akan lebih cepat dalam mengembangkan tulisan dibandingkan dengan menggunakan cara linier. Terutama bagi pemula yang baru pertama kali menulis. Hal ini dapat membantu kesulitan siswa yang berhubungan dengan masalah waktu yang terbatas. Kesulitan siswa dalam mencari ide, mengembangkan ide, mengembangkan imajinasi dan menyusun cerita secara kronologis juga dapat diatasi dengan teknik *mind mapping* karena teknik *mind mapping* dapat memperbanyak kosakata yang teruraikan dalam bentuk kata-kata bercabang, *mind mapping* dapat menentukan ke mana arah

laju tulisan, dapat mendukung dan seolah-olah kata kunci yang diberikan dapat teruraikan dalam bentuk kata-kata bercabang, meskipun dalam penulisan cerpen, kata kunci yang diberikan tidak wajib menjadi tema pokok dan siswa wajib mengembangkan ceritanya menggunakan imajinasi mereka.

Penggunaan teknik dan media ini bertujuan untuk memperbanyak kosakata, ide, kemudian dengan bimbingan guru, siswa berlatih menuangkan ide-idenya ke dalam sebuah cerita. Dari *mind map* yang telah dibuat, siswa dapat mengambil ide berupa tokoh, alur cerita, setting, yang kemudian dapat ditambah dengan imajinasi sehingga dapat menjadi sebuah karya sastra yang kompleks.

Aspek yang perlu diperhatikan adalah tingkat kemampuan siswa dalam merangkai ide dari *mind map* ke dalam cerita. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan agar siswa benar-benar terampil.

Pembelajaran ini akan berhasil jika siswa mampu memaparkan ide-idenya ke dalam sebuah cerita. Siswa dapat memilih kata-kata yang menarik untuk kemudian ia ubah menjadi sebuah tema dan alur cerita. Hal yang perlu diperhatikan adalah cara penyajian sebuah cerita dan keruntutan cerita. Keberhasilan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* juga ditentukan oleh perubahan perilaku dari siswa berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan. Dengan teknik ini siswa dituntut belajar sambil bermain namun tetap harus serius karena siswa dituntut untuk memiliki banyak kosakata dan pandai berimajinasi, serta kreatif menuangkan ide ke dalam sebuah cerpen.

Mengingat pentingnya suatu teknik dan media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka peneliti mencoba untuk meneliti keefektifan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh. Pembelajaran dengan media ini diharapkan dapat memberikan variasi pembelajaran sehingga siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran di kelas, memberi kemudahan siswa dalam menemukan ide yang dapat mereka kembangkan ke dalam sebuah cerpen dan siswa lebih termotivasi dalam menulis cerpen.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di SMA Negeri Sumpiuh, kemampuan menulis cerpen, khususnya siswa kelas XC masih rendah. Permasalahan ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Secara internal, rendahnya kemampuan menulis cerpen pada siswa berpusat pada anggapan pribadi siswa. Sebelum menulis, mereka sudah beranggapan menulis cerpen itu membosankan. Akibatnya mereka malas dan kurang berminat untuk mencoba menulis cerpen. Ketika guru memberi tugas membuat cerpen, mereka mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, mengembangkan imajinasi dan menuliskan cerita secara kronologis.

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal. Faktor eksternal pertama mengarah pada waktu. Menulis cerpen sebenarnya mudah asal ada kemampuan

kuat dan latihan rutin, namun kebanyakan siswa enggan menulis karena alasan waktu. Waktu menulis di sekolah otomatis kurang, begitu juga di rumah. Waktu mereka tersita untuk tugas-tugas sekolah lain dan bila ada waktu luang, mereka lebih memilih untuk berhenti memegang alat tulis.

Faktor eksternal kedua mengarah pada pola mengajar guru. Selama ini guru masih terpengaruh pola pembelajaran lama yang hanya menerapkan metode ceramah. Model pembelajaran yang digunakan terkesan monoton dan kurang variatif. Hal ini tentu mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, khususnya menulis cerpen. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya pembaharuan teknik pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan karena keterbatasan kemampuan dan waktu, peneliti melakukan pembatasan masalah agar pembatasan masalah tidak terlalu luas dan penelitian ini lebih berkualitas. Peneliti membatasi masalah yang akan menjadi bahan penelitian yaitu penggunaan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis cerpen yang masih rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh setelah diadakan pembelajaran menggunakan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper*?
2. Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh dalam menulis cerpen setelah pembelajaran menggunakan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper* pada siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh.
2. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh dalam menulis cerpen setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper*.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis berharap hasil penelitian ini akan mempunyai manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

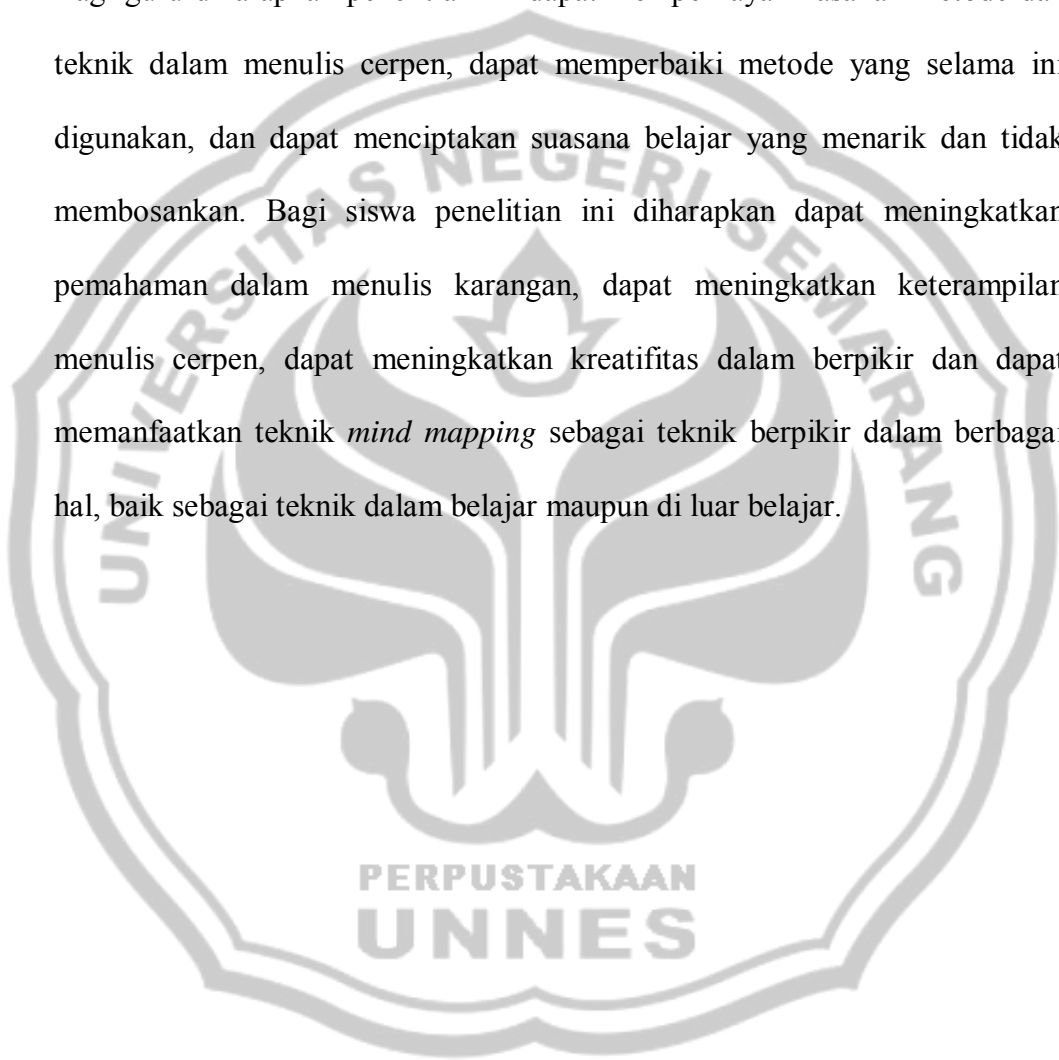
1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan teori pengajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan menambah wacana

mengenai keterampilan menulis. Dengan demikian, pengajaran sastra dapat ditingkatkan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa dan peneliti lain. Bagi guru diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khasanah metode dan teknik dalam menulis cerpen, dapat memperbaiki metode yang selama ini digunakan, dan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan. Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam menulis karangan, dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen, dapat meningkatkan kreatifitas dalam berpikir dan dapat memanfaatkan teknik *mind mapping* sebagai teknik berpikir dalam berbagai hal, baik sebagai teknik dalam belajar maupun di luar belajar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya.

Beberapa ringkasan penelitian di bawah ini berisi tentang teknik pembelajaran menulis yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan penulisan skripsi ini.

Penelitian Farikoh (2002) yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Metode Karya Wisata Siswa Kelas 1-3 MA Ma'mahadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal*, menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode karya wisata ternyata sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas 1-3 MA Ma'mahadut. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa jika pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan metode karya wisata dapat meningkatkan kemampuan dalam menulis cerita pendek, dapat diterima. Peningkatan itu terlihat pada daya serap siswa sebelum ada tindakan yaitu 58,66% kemudian meningkat 10,72% setelah ada siklus I menjadi 69,38% pada siklus II menjadi 76, 63%.

Penelitian Setyorini (2007) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Catatan Harian dengan Latihan Terbimbing Siswa Kelas X-1 SMAN I Jekulo, Kudus*, menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui media catatan harian dengan latihan terbimbing. Itu

terlihat dari nilai latihan yang terus meningkat dari siklus I ke siklus II, yaitu dari nilai rata-rata 62 pada siklus I menjadi 75,88 pada siklus II.

Penelitian Khanifah (2006) yang berjudul *Kemampuan Menulis Karangan Dengan Menggunakan Media Compact Disc (VCD) pada Siswa Kelas X SMA Negeri II Semarang* memperlihatkan nilai rata-rata siklus I mencapai 75,05 dan termasuk dalam kategori baik. Dan pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai sebesar 81,80. Hal ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik sekaligus membuktikan bahwa peningkatan media *compact disc* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Penelitian Rahayu (2007) yang berjudul *Pelatihan Menulis Cerpen Dengan Teknik Latihan Terbimbing Berdasarkan Ilustrasi Tokoh Idola Siswa Kelas X-4 SMAN I Wanadadi, Banjarnegara* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola siswa. Itu terlihat dari nilai latihan yang terus meningkat mulai dari nilai rata-rata prasiklus 53, nilai rata-rata siklus I: 72,92 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 25,94%, dan nilai rata-rata siklus II: 78,45 yang berarti mengalami peningkatan sebanyak 7,58%.

Penelitian Kholidah (2008) yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Islam Pragolopati, Semarang dengan Media Kisah Nyata dari Majalah Kartini* menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui media kisah nyata dari majalah Kartini. Hal ini terbukti dari nilai latihan yang terus meningkat yaitu siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 6,5, pada siklus II menjadi 7,5.

Penelitian yang dilakukan ini memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan menggunakan metode, teknik maupun media yang berbeda. Namun penelitian ini dianggap perlu dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari penelitian-penelitian yang sudah ada. Tujuannya memberikan pemikiran dan tolok ukur kajian dalam penelitian-penelitian lebih lanjut sehingga dapat menambah khasanah pengembangan pengetahuan mengenai pembelajaran menulis khususnya menulis cerita pendek dengan teknik dan media yang berbeda untuk melengkapi penelitian-penelitian mengenai keterampilan menulis yaitu menggunakan teknik *mind mapping* dan *media mapping paper*.

Penggunaan teknik *mind mapping* dan *media mapping paper* ini dapat memperbanyak kosakata dan ide. Siswa dapat mengambil ide berupa tokoh, alur cerita, setting, yang kemudian dengan bimbingan guru, siswa berlatih menuangkan ide-idenya ke dalam sebuah cerita ditambah dengan imajinasi sehingga dapat menjadi sebuah karya sastra yang kompleks. Selain itu, dengan menggunakan *mind mapping*, siswa akan lebih cepat dalam mengembangkan tulisan dibanding dengan menggunakan cara linier. Hal ini sangat tepat bagi siswa yang baru pertama kali menulis.

Media ini diharapkan dapat menjadi alternatif peningkatan menulis cerita pendek dan mengubah perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek kelas XC SMA Negeri Sumpiuh.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup, (1) Hakikat Menulis Kreatif cerpen, (2) Hakikat Cerita Pendek, (3) Hakikat

Teknik *Mind mapping*, (4) Media Pembelajaran Menggunakan *Mapping paper*, (5) Teknik *Mind mapping* dengan Media *Mapping paper* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen.

2.2.1 Hakikat Menulis Kreatif

Dalam hakikat menulis kreatif ini akan dijelaskan pengertian menulis kreatif cerpen, tujuan menulis kreatif dan langkah-langkah menulis cerpen.

2.2.1.1 Pengertian Menulis Kreatif Cerpen

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selain itu keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan 1983: 3-4).

Menurut Subyantoro (2001: 3), “Menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulis. Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud rangkaian kalimat-kalimat”. Bila menulis dikaitkan dengan kegiatan membaca pada prinsipnya menulis adalah untuk dibaca orang lain. Debbi Depotter dalam Komaidi (2007: 19) menyebutkan bahwa menulis adalah aktifitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Jadi menurutnya, tulisan yang baik adalah tulisan seorang yang memanfaatkan kedua belahan otak tersebut.

Menurut Wiyanto (2004: 1-2), menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah tanda-tanda yang data didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang diubah itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang

dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat kelengkapannya = bibir, lidah gigi dan langit-langit). Bunyi bahasa itu sebenarnya menjadi lambang atau sesuatu yang lain. Yang diwakili dapat berupa benda, perbuatan, sifat, dll. Kedua, kata menulis mempunyai arti mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini disebut penulis dan hasil kegiatan ini adalah tulisan.

Roekhan dalam Wahdah (2008: 23) menyatakan beberapa pengertian kreativitas. Kreativitas merupakan kecenderungan jiwa dan batin seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan lain dari umum. Kreativitas merupakan bentuk berpikir yang cenderung jlimet dan menentang arus (menentang pemikiran umum). Kreativitas merupakan hasil kerja yang cenderung kebaruan.

Menurut Komaidi (2008: 6) Proses menulis kreatif adalah suatu proses bagaimana gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis. Laksana (2007 :1-3) mengungkapkan bahwa menulis kreatif merupakan sebuah upaya untuk melatih kita berpikir lebih baik dan dengan demikian menulis kreatif juga merupakan latihan terus menerus untuk memelihara akal sehat.

Menurut Suharianto (2005: 2) dalam menulis kreatif ada dua hal yang sangat penting yang dominan dalam setiap kerja kepengarangan kedua hal tersebut adalah daya imajinasi dan daya kreasi. Daya imajinasi adalah daya membayangkan atau mengkhayalkan segala sesuatu yang pernah menyentuh perasaan atau singgah dalam pikirannya, suatu kemampuan mengembalikan segala sesuatu yang pernah dialaminya tersebut sehingga tampak lebih jelas.

Sedangkan daya kreasi adalah daya menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan menghasilkan sesuatu yang asli yang lain daripada yang pernah ada.

Dalam penulisan kreatif sastra terdapat tiga unsur penting yakni (1) kreativitas, (2) bekal kemampuan bahasa, dan (3) bekal kemampuan sastra. *Kreativitas* sangat penting untuk memacu munculnya ide-ide baru, menagkap dan mematangkan ide, mendayagunakan bahasa secara optimal, dan mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya-karya sastra yang berwarna baru.

Bekal bahasa sangat penting artinya, karena bahasa merupakan sarana untuk menulis. Tanpa bahasa tidak akan lahir karya sastra. Tanpa memiliki bekal bahasa yang memadai, baik tentang kaidah bahasa ataupun keterampilan berbahasa sulit bagi penulis dalam memanfaatkan bahasa tersebut dengan sungguh-sungguh untuk kepentingan proses kreatifnya.

Bekal sastra juga amat penting bagi penulis untuk memahami apa faktor-faktor penting dalam sastra, pada aspek kebaruan karya sastra itu dapat dikenali dan untuk memahami letak kekuatan karya sastra. Bekal karya sastra ini mencakup pengetahuan tentang sastra dan pengalaman bersastra, baik pengalaman apresiasi sastra maupun pengalaman menulis sastra.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif adalah suatu kegiatan atau proses mengungkapkan gagasan, yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang bersifat imajinatif dan kreatif yaitu karya sastra sebagai sesuatu yang bermakna dengan memanfaatkan berbagai pengalaman dalam kehidupan nyata.

Menulis kreatif cerpen adalah penciptaan karya sastra yang didasarkan pada kehidupan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang bermakna dalam

kehidupan, yang mengarahkan, dan meningkatkan kualitas hidup kita sebagai manusia. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen hanya rekayasa pengarangnya, demikian juga pelaku yang terlibat dalam peristiwa itu. Cerita dalam cerpen masuk akal namun hanya sebuah cerita fiksi atau khayal.

2.2.1.2 Tujuan Menulis Kreatif

Tujuan menulis kreatif adalah untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai keserasian. Terdapat dua unsur yang dapat dicapai melalui kegiatan menulis kreatif, yakni yang bersifat apresiatif dan yang bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya bahwa melalui kegiatan penulisan kreatif orang dapat mengenal, menyenangi, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis sebagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan cara sendiri. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang mengganjal dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain dalam dan melalui tulisan kreatif, sebagai sesuatu yang bermakna.

Kedua tujuan tersebut sekaligus memberikan peluang bagi pembentukan pribadi kreatif. Dalam kaitan ini, kepribadian hendaknya dipahami tidak hanya sebagai kumpulan sejumlah unsur kepribadian. Berdasarkan kenyataan harus diakui bahwa ciri-ciri yang melekat pada pribadi yang kreatif antara ciri yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan secara tegas.

Ciri-ciri pribadi kreatif tersebut adalah (1) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (2) keluwesan dalam berpikir, (3) kebebasan dalam

mengemukakan pendapat, (4) kaya imajinasi, (5) perhatian yang besar terhadap kegiatan cipta mencipta, (6) keteguhan dalam mengajukan pendapat atau pandangan, dan (7) kemandirian dalam mengambil keputusan (Sayuti 2002:2-3)

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa menulis kreatif bertujuan untuk mengekspresikan perasaan, memberi informasi kepada pembaca, meyakinkan pembaca, untuk memberikan hiburan dan melatih untuk terampil menulis kreatif.

2.2.1.3 Langkah-langkah Menulis Cerpen

Menurut Komaidi (2008: 183-185), terdapat lima langkah menulis cerpen:

1. Mencari ide, gagasan, atau inspirasi

Ide sebenarnya sangat banyak sekali ketika seseorang mau kritis dan peka pada kehidupan sekitarnya. Ide bisa diperoleh dari membaca buku, koran, berbincang-bincang dengan orang lain, melihat alam sekitar, dan masih banyak sekali cara untuk mendapatkan ide. Namun tidak semua ide dapat ditulis karena begitu banyaknya, untuk itu bawalah catatalah setiap ide yang muncul dalam pikiran, jadi ketika sewaktu-waktu membutuhkannya dapat dilihat dengan mudah dalam catatan atau juga dapat mengingatnya dengan membuat *mind mapping*.

2. Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan adalah berisi garis besar cerita atau poin-poin penting cerita pada bagian awal, tengah dan akhir. Seperti setting, tokoh, alur cerita, masalah atau konflik, dan solusi atau pemecahan. Dengan kerangka tersebut

akan sangat membantu bagi penulis menyusun cerita lebih detail dan mau dibawa ke mana cerpennya.

3. Menulis cerita

Menuliskannya dengan mesin ketik atau komputer (menuangkannya dalam bentuk tulisan). Kiat awal adalah selesaikan dulu cerita apapun bentuknya hingga selesai. Dengan selesainya cerita kita bisa membaca dan menemukan kelebihan dan kekurangannya lalu kemudian baru memperbaikinya.

4. Mengoreksi naskah

Setelah sebuah cerita selesai ditulis dari awal hingga akhir, cobalah endapkan dulu beberapa saat atau sehari dua hari, lalu cobalah baca dan koreksi, nanti akan kelihatan dengan sendirinya apa yang kurang sehingga bisa diperbaiki. Setelah itu barulah perbaiki tulisan.

5. Mengirim ke media massa.

Dengan mengirim naskah cerpen ke media massa, kita dapat menguji kualitas cerpen kita. Lebih dari itu mungkin cerpen tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain, setidaknya menghibur, memberi inspirasi, pelajaran baik bagi orang lain. Jadi setelah naskah cerpen dikoreksi secara sempurna, coba kirim naskah cerpen ke media massa.

2.2.2 Hakikat Cerita Pendek

Dalam hakikat cerita pendek ini akan dijelaskan pengertian cerita pendek dan unsur-unsur cerita pendek.

2.2.2.1 Pengertian Cerpen

Pengertian cerpen menurut Nugroho (2007: 23) adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentasi) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.

Menurut Suharianto (2005: 28), cerita pendek adalah wadah yang biasanya digunakan oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang. Jadi cerpen itu bukan ditentukan oleh banyak sedikitnya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut, atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut.

Menurut Poe dalam Nurgiyantoro (2005: 10) menyatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah hingga dua jam. Suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah salah satu karya sastra fiksi yang habis dibaca sekali duduk yaitu antara setengah hingga dua jam, yang isinya menceritakan sebagian kecil kejadian dari kehidupan yang dianggap menarik bagi penulis.

Cerpen mempunyai karakter, alur, dan latar yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Dalam cerpen tidak akan ada degresi atau lanturan sebagaimana sering terjadi dalam novel. Cerpen merupakan karya sastra yang

lengkap dan selesai sebagai suatu bentuk karya sastra meskipun bentuknya pendek.

2.2.2.2 Unsur-Unsur Cerpen

Aminudin (2002: 66-91) mengemukakan bahwa sebagai salah satu genre sastra, karya fiksi mengandung unsur-unsur yang meliputi tema, setting, gaya bahasa, penokohan dan perwatakan, titik pandang dan alur.

Unsur-unsur cerpen menurut Suharianto (2005: 17-28) ada delapan yaitu terdiri dari tema, alur, penokohan, latar, tegangan dan padahan, suasana, pusat pengisahan/*point of view*, dan gaya bahasa. Sedangkan menurut Didik Wijaya (2006) unsur pembangun cerpen terdiri atas tema, alur, karakter, sepenggal kisah hidup, pengguna kata, impresi, kejutan dan konklusi.

Para ahli memiliki pengertian yang berbeda-beda tentang unsur-unsur pembangun karya sastra, namun perbedan itu hanyalah dari segi kuantitas atau jumlah saja. Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra (cerpen) secara umum meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, pusat pengisahan atau sudut pandang dan gaya bahasa.

2.2.2.2.1 Tema

Istilah tema menurut Scharbach dalam Aminudin (2002: 91) berasal dari bahasa latin yang berarti “tempat meletakkan suatu perangkat”. Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak ukur pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

Menurut Suhariato (2005: 17), tema merupakan dasar berpijak seseorang membuat tulisan. Jadi, tema juga sering disebut dasar cerita, yakni pokok suatu permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Ia terasa dan mewarnai hasil karya tersebut dari halaman pertama hingga halaman terakhir.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok yang menjiwai suatu cerita atau permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut.

Tema suatu karya sastra dapat tersurat dan dapat juga tersirat. Disebut tersurat apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tersirat apabila tidak secara tegas dinyatakan, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita yang dibuat pengarang.

Menurut jenisnya, tema dapat dibedakan atas dua macam, yakni tema mayor dan minor. Tema mayor adalah tema pokok, yakni permasalahan yang paling dominan menjiwai suatu karya sastra. Sedangkan tema minor yang sering juga disebut tema bawahan ialah tema bawahan yang merupakan cabang dari tema mayor. Wujudnya dapat berupa akibat lebih lanjut yang ditimbulkan oleh tema mayor.

2.2.2.2.2 Alur

Salah satu tujuan pengarang membuat tulisan adalah agar karyanya bisa diterima atau dimengerti oleh pembacanya dengan mudah. Agar tulisan kita dapat dimengerti dengan mudah maka dalam penyampaiannya sebuah cerpen harus disusun secara sistematis atau runtut menggunakan alur.

Menurut Sayuti (2000: 31) alur atau plot adalah penyusunan peristiwa-peristiwa berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya.

Alur menurut Aminudin (2002: 83) adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Menurut Suharianto (2005: 18-19), alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Plot suatu cerita biasanya terdiri atas lima bagian, yaitu:

- a) Pemaparan atau pendahuluan, yaitu bagian cerita tempat pengarang mulai melukiskan suatu keadaan yang merupakan awal cerita.
- b) Penggawatan, yakni bagian yang melukiskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita mulai bergerak. Mulai bagian ini secara bertahap terasakan adanya konflik dalam cerita tersebut. Konflik itu bisa terjadi antar tokoh, antara tokoh dengan masyarakat sekitarnya atau antara tokoh dengan hati nuraninya sendiri.
- c) Penanjakan, yakni bagian cerita yang konflik-konflik seperti yang tersebut di atas mulai memuncak.
- d) Puncak atau klimaks, yakni bagian yang melukiskan peristiwa mencapai puncaknya.
- e) Peleraian, yakni bagian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian plot tersebut, plot atau alur cerita dapat dibedakan menjadi alur lurus dan alur sorot balik (*flashback*). Suatu

cerita disebut beralur lurus bila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah. Apabila suatu cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir bergerak ke muka menuju titik awal cerita, alur cerita tersebut disebut alur cerita sorot balik.

Di samping itu ada pula cerita yang menggunakan kedua alur tersebut secara bergantian, maksudnya sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik. Tetapi keduanya dijalin dalam kesatuan yang padu sehingga tidak meninggalkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah baik tempat maupun waktunya.

Sementara itu bila dilihat dari padu atau tidaknya alur dalam suatu cerita, alur dapat dibedakan menjadi alur rapat dan alur renggang. Suatu cerita dikatakan berakhir rapat apabila dalam cerita tersebut hanya terdapat alur atau perkembangan cerita yang hanya berpusat pada suatu tokoh. Tetapi apabila dalam cerita tersebut selain ada perkembangan cerita yang berkisar pada tokoh utama ada pula perkembangan cerita pada tokoh-tokoh lain, maka alur demikian merupakan alur renggang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa alur adalah urutan kisah atau peristiwa yang ada dalam cerpen. Ada dua alur yaitu alur maju dan alur mundur (*flashback*), namun yang paling mudah dibuat adalah alur maju yaitu keseluruhan cerita merupakan kronologis yang urut dan berkesinambungan. Namun sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang permainan alurnya jelas dan menarik, ada tegangan dan kejutan.

2.2.2.2.3 Tokoh dan Penokohan

Peristiwa dalam sastra seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, yakni selalu diperankan oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang memerankan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita disebut tokoh. Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan (Aminudin 2002: 79).

Sedangkan menurut Suharianto (2005: 20-22), penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya, yang dapat berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya.

Seperti diketahui, yang ingin diungkapkan pengarang melalui karyanya ialah manusia dan kehidupannya. Karena penokohan merupakan unsur cerita yang tidak dapat ditiadakan, melalui penokohan itulah cerita lebih nyata dalam angan-angan pembaca. Dan melalui penokohan itu pulalah kita sebagai pembaca dapat dengan jelas menangkap wujud manusia yang peri kehidupannya sedang diceritakan oleh pengarang.

Ada dua macam cara yang biasa digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Disebut dengan cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan atau jelek, wataknya keras, cerewet, kulitnya hitam, bibirnya tebal, rambutnya gondrong, dan sebagainya.

Sebaliknya apabila pengarang secara tersamar, dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya, maka dikatakan pelukisnya sebagai tidak langsung. Penokohan tidak langsung contohnya:

- a) Dengan melukiskan keadaan kamar atau tempat tinggalnya, cara berpakaianya, cara berbicaranya dan sebagainya. Lewat lukisan tersebut pembaca dapat membayangkan wujud tokoh, apakah dia seorang yang rajin, sopan, atau kurang ajar dan sebagainya.
- b) Dengan menanggapi sikap tokoh dalam menanggapi suatu kejadian atau peristiwa dan sebagainya. Melalui cara ini pembaca dapat mengetahui apakah tokoh dalam cerita tersebut seorang yang berpendidikan, acuh tak acuh, yang besar rasa kemanusiaannya atau tidak, dan sebagainya.
- c) Dengan melukiskan bagaimana tanggapan tokoh-tokoh lain dalam cerita bersangkutan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah lukisan tokoh cerita baik dalam keadaan batiniah maupun keadaan lahiriah yang berupa pandangan hidup, keyakinan, adapt istiadat, dan sebagainya, baik secara langsung maupun tak langsung. Penokohan yang baik dalam sebuah cerpen adalah jika pemilihan karakter tokoh sesuai dengan peranannya, lukisan watak tokoh tajam dan nyata, dan pendeskripsian tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.

2.2.2.2.4 Latar

Latar disebut juga dengan setting yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Suatu cerita pada hakikatnya tidak lain adalah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa tokoh pada suatu waktu pada suatu tempat. Karena manusia atau tokoh cerita itu tidak pernah lepas dari ruang dan waktu, maka tidak mungkin ada cerita tanpa setting atau latar. Kegunaan latar atau setting dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan di mana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Latar atau setting yaitu tempat dan waktu terjadinya peristiwa. Waktu terjadinya cerita dapat semasa dengan kehidupan pembaca dan dapat pula sekian bulan, tahun atau abad yang lalu. Tempat terjadinya suatu cerita bisa dalam suatu desa, kantor, kota, daerah, bahkan negara mana saja (Suharianto 2005: 22).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial.

1. Latar tempat, menyangkut pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.
2. Latar waktu, latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

3. Latar sosial, latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro 2002: 227-233)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar atau setting yaitu tempat, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita pendek. Latar dapat dikatakan baik apabila dalam cerita itu dapat menggambarkan latar tempat, waktu dan suasana secara tepat dan jelas sesuai dengan peristiwa dalam cerita.

2.2.2.2.5 Pusat Pengisahan

Menurut Aminudin (2002: 90) *point of view* adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Sedangkan menurut Nugroho (2007: 45) *point of view* adalah sudut pandang bercerita, dan sebagai penulis kita bebas memilih untuk menggunakan POV orang pertama ataupun orang ketiga.

Menurut Rahayu (2007: 42), *point of view* pada dasarnya adalah visi pengarang. Artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Sudut pandang ini juga merupakan strategi atau siasat yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk menemukan gagasan ceritanya.

Sudut pandang yang baik adalah deskripsi yang mampu menceritakan tokohnya secara jelas sehingga sehingga dapat menjelaskan kedudukan penulis dalam cerita.

Menurut Suhariato (2005: 25-26) ada empat jenis pusat pengisahan, yaitu:

- a) Merupakan kisah orang lain tetapi pengarang terlibat di dalamnya. Pengarang sebagai pelaku utama cerita. Dalam cerita dengan jenis pusat pengisahan ini, tokoh akan menyebut dirinya sebagai 'aku'. Jadi seakan-akan cerita tersebut adalah merupakan kisah atau pengalaman diri pengarang.
- b) Pengarang ikut bermain tetapi bukan sebagai tokoh utama. Dengan kata lain sebenarnya cerita tersebut merupakan kisah orang lain tetapi pengarang terlibat di dalamnya.
- c) Pengarang serba hadir. Dalam cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang tidak berperan apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain; dapat dia atau kadang-kadang disebut namanya, tetapi pengarang serba tahu apa yang akan dilakukan atau bahkan tahu apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita.
- d) Pengarang peninjau. Pusat pengisahan jenis ini hampir sama dengan jenis pengarang serba hadir. Bedanya dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang seakan-akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau apa yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya mengatakan atau menceritakan apa yang dilihatnya.

2.2.2.2.6 Gaya Bahasa

Istilah gaya diangkat dari istilah *style* yang berasal dari bahasa latin stilus dan mengandung arti leksikal 'alat untuk menulis'. Dalam karya sastra gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminudin, 2002: 72). Secara singkat Keraf (2006: 112) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Menurut Suharianto (2005: 26), gaya bahasa adalah segala bahasa yang tidak lugas atau tidak sewajarnya yang digunakan pengarang dalam mengarang cerita.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa yang khas oleh seorang pengarang dalam mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan.

Unsur-unsur gaya bahasa menurut Aminudin (2002: 73) terdiri atas pilihan kata, susunan kata dan kalimatnya dan nuansa makna serta suasana penuturan yang ditampilkannya. Pengarang dikatakan lihai dalam pemakaian bahasa bila tepat dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan tepat dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya.

Unsur-unsur ekstrinsik yang dimaksud adalah keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik yang berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, keadaan di lingkungan pengarang, seperti politik, ekonomi dan sosial. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain sebagainya.

2.2.3 Hakikat Teknik *Mind mapping*

Teknik pembelajaran merupakan cara konkret guru yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik agar proses belajar mengajar di kelas bervariasi, tidak monoton dan menjemukan sehingga dapat mendukung suasana pembelajaran yang kondusif untuk belajar siswa.

Saat ini banyak sekali teknik-teknik pembelajaran yang dikembangkan. Salah satu teknik yang dimanfaatkan dan baik dikembangkan dalam bidang pendidikan serta sesuai dengan teori pembelajaran adalah teknik *mind mapping*. Dalam hakikat teknik *mind mapping* ini akan dijelaskan (a) Pengertian Teknik

Mind mapping, (b) Langkah-Langkah teknik *Mind mapping*, (c) Kelebihan Teknik *Mind mapping*, (d) Kekurangan Teknik *Mind mapping*.

2.2.3.1 Pengertian Teknik *Mind Mapping*

Menurut Buzan (2002: 4), *Mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. Selain itu *mind map* itu sangat sederhana.

Krisnawati (2008: 6) mengatakan bahwa *mind mapping* atau peta pikiran adalah teknik meringkas mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual. Jadi prinsip teknik ini sangat sederhana, cukup kita ikuti ke mana otak kita berfikir, apa yang terlintas, apa yang diingat dan tuliskan di atas kertas dalam bentuk coretan yang berkait-kaitan. Coretan tersebut dimulai dari tengah kertas sebagai pusat, kemudian dikembangkan ke luar ke arah tepi kertas.

Mind map (peta pemikiran) adalah ilustrasi grafis pada kertas yang merupakan representasi pikiran dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang yang dituangkan dalam bentuk kumpulan kata atau kumpulan gambar yang bercabang-cabang dan saling berhubungan. Jadi, teknik *mind mapping* adalah teknik merepresentasikan pikiran dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan di atas kertas yang dimulai dari tengah kertas sebagai pusat, kemudian dikembangkan ke luar ke arah tepi kertas, berbentuk kumpulan kata atau kumpulan gambar yang bercabang-cabang dan saling berhubungan.

Menurut Royan (2009: 68), *mind mapping* dapat membantu penulis dalam menguraikan satu kata kunci menjadi beratus-ratus kalimat bahkan ribuan kalimat.

Hal ini bisa terjadi karena cara kerja *mind mapping* mirip dengan ranting-ranting pohon yang semakin banyak cabang semakin membuat rimbun daun pohon itu sendiri. Jadi dapat dianalogikan seperti pohon yang rimbun, begitu pula jika yang rimbun adalah sebuah cerpen, padat berisi, sehingga dapat membuat pembacanya terhanyut dalam cerita.

Menurut Royan (2009: 82) *Mind mapping* mempunyai manfaat di antaranya dalam kegiatan tulis menulis, di antaranya adalah *mind mapping* akan membantu membuat kerangka bahan tulisan menjadi lebih detil, dengan detilnya kerangka yang dibuat maka memudahkan penulis untuk menuliskan gagasannya yang disusun berdasarkan kata kunci yang telah dituliskan. *Mind mapping* dapat merangsang kreativitas penulisnya untuk terus melihat ke dalam setiap pokok pikiran itu sama seperti memunculkan ranting-ranting pohon yang baru. Dengan begitu semakin banyak hal yang muncul dan menjadi bahan dalam penulisan.

Menulis dengan menggunakan *mind mapping* akan lebih cepat dalam mengembangkan tulisan dibanding dengan menggunakan cara linier. Terutama bagi pemula yang baru pertama kali menulis. *Mind mapping* dapat menentukan ke mana arah laju tulisan, dapat mendukung dan seolah-olah kata kunci yang diberikan dapat teruraikan dalam bentuk kata-kata bercabang, meskipun dalam penulisan cerpen, kata kunci yang diberikan tidak wajib menjadi tema pokok dan siswa wajib mengembangkan ceritanya menggunakan imajinasi mereka.

Penggunaan teknik *mind mapping* ini bertujuan untuk memperbanyak kosakata, ide, kemudian dengan bimbingan peneliti, siswa berlatih menuangkan ide-idenya ke dalam sebuah cerita. Dari *mind map* yang telah dibuat, siswa dapat mengambil ide berupa tokoh, alur cerita, setting, yang kemudian ditambah dengan imajinasi sehingga dapat menjadi sebuah karya sastra yang kompleks.

2.2.3.2 Langkah-Langkah Teknik *Mind mapping*

1. Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Karena mulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
2. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral atau sebagai kata kunci. Karena satu gambar memiliki seribu makna dan membantu kita menggunakan imajinasi, lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, konsentrasi dan mengaktifkan otak kita.
3. Ungkapkan atau tuliskan apa yang muncul dalam benak setelah melihat gambar dalam *mapping paper* baik dalam bentuk gambar ataupun kata-kata. Ada baiknya menggunakan gambar karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu makna. Gunakan warna. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind map* lebih hidup, menambah energi pada pemikiran kreatif dan menyenangkan.
4. Ungkapkan dan uraikan sebanyak-banyaknya menggunakan kata-kata yang bercabang-cabang.
5. Siswa memilih dengan melingkari kata-kata mana yang nantinya akan digunakan dan dikembangkan sebagai ide dalam menulis cerpen. Siswa bisa mengambil ide tokoh, alur, setting tempat, waktu dan lain sebagainya dari dalam *mind map*.
6. Mulai menuliskan dan mengembangkan ide yang berupa kata-kata yang telah siswa pilih dalam *mind map* menjadi sebuah cerita yang kompleks.

2.2.3.3 Kelebihan Teknik *Mind mapping*

1. Siswa dapat meningkatkan imajinasi.
2. Siswa dapat melatih otak untuk bekerja lebih cepat.

3. Siswa dapat mengembangkan sebuah kata atau sebuah gambar menjadi suatu karya yang kompleks, misal karya sastra ataupun karya tulis ilmiah.
4. Cara mudah mengingat sesuatu sehingga ide-ide yang akan kita tuangkan dalam tulisan bisa muncul dengan cepat dan bebas.
5. Teknik ini dapat diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran yang lain ataupun di luar pembelajaran.

2.2.3.4 Kekurangan Teknik *Mind mapping*

Kekurangan teknik ini adalah ketika digunakan oleh siswa yang kurang menyukai kegiatan menggambar dan mewarnai akan terasa membosankan.

2.2.4 Media *Mapping paper*

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian media pembelajaran, prinsip-prinsip memilih media pembelajaran dan *mapping paper* sebagai media pembelajaran.

2.2.4.1 Pengertian Media Pembelajaran

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi antara guru dengan siswa atau peserta didik. Proses komunikasi disampaikan melalui penyampaian atau tukar menukar pesan atau informasi antara guru dengan peserta didik. Pesan tersebut dapat berupa pengetahuan, keahlian, keterampilan ide, pengalaman dan sebagainya. Agar proses komunikasi dapat berjalan lancar maka dibutuhkan sarana yang disebut dengan “media”.

Media menurut Soeparno (1988: 1) adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya.

Para ahli menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk menyebut media pembelajaran. Istilah-istilah itu diantaranya: media pendidikan, media *pembelajaran*, dan media konstruksional edukatif.

Sudjana (2007: 2) menyatakan bahwa media *pembelajaran* adalah alat bantu mengajar yang dapat mempertinggi proses belajar siswa yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Media pembelajaran bahasa adalah alat yang dapat digunakan oleh guru dan pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan. Berdasarkan pengertian tersebut, media dalam pendidikan merupakan semua benda yang dapat digunakan oleh guru yang dapat dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain sebagai alat bantu, media juga berfungsi sebagai sumber belajar. Media sebagai sumber belajar adalah media yang dapat digunakan sebagai alat ukur siswa dan dapat memperkaya wawasan anak didik. Caranya yaitu dalam menerangkan materi, guru dapat menunjukkan secara langsung contoh materi yang diajarkan itu ke hadapan siswa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sesuatu itu bersifat memudahkan pencapaian tujuan. Selain itu, sesuatu tersebut dapat memperkaya wawasan siswa.

2.2.4.2 Mapping paper sebagai Media Pembelajaran

Mapping paper atau dalam bahasa Indonesia yaitu kertas yang digunakan untuk membuat peta adalah salah satu bentuk media visual grafis yang sangat sederhana. Dengan adanya media ini diharapkan dapat mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan teknik *mind mapping*.

Media ini dipilih karena dianggap telah memenuhi kriteria dalam pemilihan media diantaranya sesuai dengan teknik yang digunakan yaitu *mind mapping*. Mudah memperolehnya, sederhana dan praktis baik pembuatan dan penggunaannya. Waktu yang digunakan relatif singkat dan sangat sesuai dengan taraf berfikir siswa.

Dalam proses pembelajaran dengan teknik *mind mapping* nanti, guru memberikan sajian atau umpan berupa sebuah kata ataupun sebuah gambar pada siswa menggunakan *mapping paper*, kemudian siswa dengan aktif dan mandiri mengembangkan tulisan atau gambar tersebut dengan menuliskan apa saja yang terlintas dalam pikiran mereka ketika mereka melihat gambar dalam *mapping paper*.

2.2.5 Teknik Mind mapping dengan Media Mapping paper dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Penggunaan teknik dan media yang tepat akan menimbulkan minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat dan motivasi, siswa akan lebih mudah dalam menuangkan gagasan atau ide ke dalam bentuk cerpen. Seorang guru bila berhasil membuat siswanya termotivasi, maka dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dengan bimbingan guru.

Tahapan yang perlu dilakukan oleh peserta didik dalam menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dan *media mapping paper* adalah mulai dari tahap persiapan, tahap pemunculan ide hingga tahap mengoreksi tulisan. Tahap ini dimulai dari pengumpulan data-data dengan menggunakan teknik *mind mapping* dan *media mapping paper*, baik pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang kaya menjajagi berbagai kemungkinan gagasan untuk mengerjakan karyanya. Langkah-langkahnya yaitu:

1. Guru membagikan *mapping paper*, yaitu kertas HVS kosong yang ditengahnya menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral atau sebagai kata kunci. Karena satu gambar memiliki seribu makna dan membantu kita menggunakan imajinasi, lebih menarik, membuat kita tetap terfokus dan konsentrasi.
2. Siswa membayangkan kemudian menuliskan apa yang muncul dalam benak setelah melihat gambar dalam *mapping paper* baik dalam bentuk gambar ataupun kata-kata. Siswa mulai menuliskan kata-kata dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Karena mulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami. Ada baiknya menggunakan gambar dan warna karena seperti gambar sentral, setiap gambar memiliki seribu makna. Gunakan warna. Karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind map* lebih hidup, menambah energi pada pemikiran kreatif dan menyenangkan.
3. Siswa menuliskan apa yang terbayang dalam pikiran sebanyak-banyaknya menggunakan kata-kata yang bercabang-cabang dan berhubungan hingga membentuk ranting-ranting pohon.

4. Siswa memilih dengan melingkari kata-kata mana yang nantinya akan digunakan dan dikembangkan sebagai ide dalam menulis cerpen. Siswa bisa mengambil ide tokoh, alur, setting tempat, waktu dan lain sebagainya dari dalam *mind map*.
5. Siswa menuliskan dan mengembangkan ide yang berupa kata-kata yang telah dipilih dalam *mind map* menjadi sebuah cerita yang kompleks. Triknya siswa menuliskan dulu cerita apapun bentuknya hingga selesai.
6. Setelah sebuah cerita selesai ditulis dari awal hingga akhir, siswa membaca ulang tulisannya sekaligus mengoreksi, dengan begitu akan kelihatan dengan sendirinya apa yang kurang sehingga bisa diperbaiki. Setelah itu barulah perbaiki tulisan.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek menggunakan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper* merupakan bentuk pembelajaran keterampilan bersastra. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa terampil menyampaikan idenya dalam bentuk cerita pendek sehingga pembaca ketika menikmati hasil tulisan cerita pendek seolah-olah ikut melihat, mendengar, merasakan atau mengalami langsung cerita tersebut. Pembelajaran keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dalam pembelajaran bersastra. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut perlu dihadirkan sebuah cara yang dapat mempermudah siswa dalam proses penulisan. Pemilihan strategi dan media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper* peneliti berharap keterampilan menulis siswa terutama menulis cerpen akan meningkat karena dengan teknik *mind mapping* siswa bebas menuliskan apa saja

yang mereka bayangkan ketika mereka diberi suatu umpan atau kata kunci misal dengan sebuah kata atau sebuah gambar. Penelitian dengan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper* ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan, yaitu berupa rencana kegiatan dalam kelas yakni menentukan langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah diantaranya membuat rancangan pembelajaran, pembuatan media pembelajaran. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan tindakan sesuai dengan rencana yang sudah disusun, tindakan yang akan dilakukan adalah mengadakan proses pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper*. Tahap observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung baik secara kualitas maupun kuantitas. Hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran kemudian direfleksi. Kelebihan yang diperoleh dalam siklus I dipertahankan, sedangkan kekurangan yang ada dicarikan pemecahan dalam siklus II.

Setelah perencanaan pada siklus II diperbaiki, tahap berikutnya yaitu tindakan observasi dilakukan sama dengan siklus I. Hasil yang diperoleh pada tindakan dan observasi yang dilakukan pada siklus II kemudian direfleksi untuk menentukan kemajuan-kemajuan yang dicapai pada pembelajaran. Hasil tes siklus I dan siklus II kemudian dibandingkan dalam hal pencapaian nilai. Hal ini digunakan untuk menentukan peningkatan keterampilan menulis cerita pendek berdasarkan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper*.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian mengenai *mind mapping* dan *mapping paper* sebagai media dalam pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek, hipotesis tindakan ini adalah keterampilan menulis cerita pendek siswa-siswi kelas XC SMA Negeri Sumpiuh dapat meningkat setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper*. Pembelajaran ini juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa-siswi di dalam proses pembelajaran ke arah positif.



BAB III

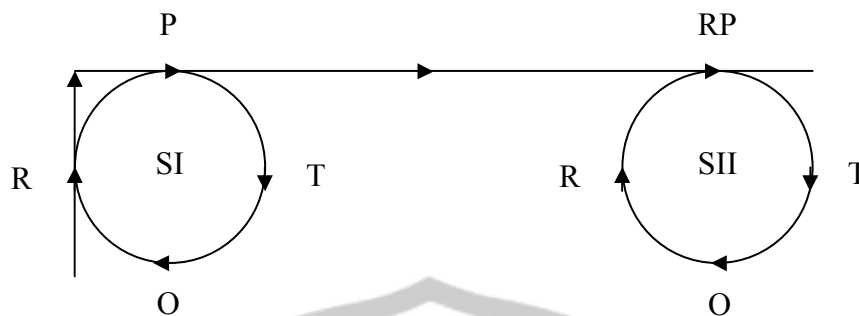
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang diperoleh oleh pelaku tindakan (guru). Oleh karena itu dengan PTK diharapkan kualitas belajar dapat meningkat dan berhasil dengan baik. PTK ini dilaksanakan atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Keempat tahapan tersebut digunakan secara sistematis dan diterapkan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap tindakan, peneliti melakukan penyampaian materi, tes dan melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Tahap berikutnya berdasarkan observasi, wawancara, deskripsi perilaku ekologis, catatan anekdot, catatan harian dan sosiometrik, peneliti merefleksi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Setelah dilakukan refleksi yang meliputi analisis dan penilaian terhadap proses tindakan, bisaanya muncul permasalahan atau pemikiran baru yang perlu mendapat perhatian sehingga perlu dilakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang serta refleksi ulang. Siklus I bertujuan mengetahui keterampilan menulis cerpen siswa dalam tindakan awal penelitian. Siklus ini sekaligus dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Sedangkan siklus II bertujuan mengetahui peningkatan perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar yang didasarkan pada refleksi siklus I.

Tahapan tersebut dapat disajikan pada gambar berikut.



Siklus Penelitian Tindakan

Keterangan :

- P : Perencanaan
- T : Tindakan
- O : Observasi
- R : Refleksi
- RP : Revisi Perencanaan
- SI : Siklus I
- SII : Siklus II

3.1.1 Prosedur Tindakan Pada Siklus I

Dalam siklus I peneliti membuat program sebagai berikut :

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I ini dilakukan persiapan pembelajaran menulis cerpen. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menyiapkan rencana pelaksana pembelajaran (RPP). Pada tahap ini selain menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran juga membuat instrumen tes dan nontes. Instrumen tes berupa perangkat tes, yaitu soal dan rubrik penilaian. Instrumen nontes berupa lembar observasi, wawancara, jurnal, dokumentasi yang berupa foto, catatan anekdot, deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, dan sosiometrik. Semua

perencanaan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersangkutan.

3.1.1.2 Tindakan

Tindakan merupakan pelaksanaan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

Tindakan merupakan pelaksanaan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

1. Pada awal pembelajaran guru mengadakan apersepsi dengan menjelaskan tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen.
2. Guru memberikan contoh cerpen kepada siswa sebagai pengenalan awal, siswa membaca dan mengamati contoh cerpen tersebut.
3. Pada kegiatan inti, siswa bersama guru mendiskusikan tentang hakikat cerpen dan unsur-unsur pembangun cerpen, kemudian menganalisis cerpen yang sudah dibaca.
4. Siswa diberi penjelasan tentang langkah-langkah menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* oleh guru.
5. Siswa dan guru membuat cerpen sederhana secara bersama-sama menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*.
6. Guru membimbing siswa dalam praktik membuat *mind map* dengan media *mapping paper* secara berkelompok, kemudian mengumpulkan dan mengembangkan ide menjadi sebuah cerpen dari *mind map* yang telah dibuat secara individu.

7. Pada akhir pelajaran guru beserta siswa mengadakan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3.1.1.3 Observasi atau Pengamatan

Pengamatan yang dimaksud di sini adalah proses pengambilan data dengan pengamatan visual secara langsung yang dilakukan peneliti terhadap siswa saat melakukan kegiatan belajar. Adapun aspek yang diobservasi adalah, 1) antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, 2) perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, 3) keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 4) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 5) respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, 6) Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas atau tes. Peneliti mengamati siswa yang aktif, yang pasif, yang kurang memperhatikan, yang bermain-main sendiri dan lain-lain.

Selain itu peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan terhadap siswa yang biasa menulis dan membaca karena hal ini sedikit banyak berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen anak. Peneliti melakukan observasi apakah siswa suka menulis baik menulis buku harian ataupun menulis karya sastra di ruang penyusunan majalah dinding (mading) dan melihat hasil-hasil tulisan mereka di mading. Selain itu peneliti juga melakukan observasi apakah siswa suka membaca atau tidak. Peneliti dapat melihat tingkat kemauan membaca siswa dengan melihat langsung ke perpustakaan baik melihat daftar hadirnya maupun bertanya langsung dengan petugas perpustakaan.

3.1.1.4 Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap hasil tindakan observasi, tes, wawancara, jurnal dan catatan harian siswa yang akan dikembangkan pula dalam bentuk catatan anekdot, deskripsi perilaku ekologis dan sosiometrik.

Peneliti juga akan melihat hasil kegiatan menulis siswa di kelas, penulis berharap bisa menemukan perubahan perilaku yang terjadi pada siswa, masalah yang muncul dalam menulis cerpen, dan mencari solusi untuk mencegah dan menanggulangi masalah-masalah menulis cerpen.

Apabila dalam siklus I ditemukan kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menulis cerpen, pada siklus II akan ditindaklanjuti dan dilakukan tindakan untuk memperbaiki, sedangkan kelebihan-kelebihan yang ada tetap dipertahankan.

3.1.2 Prosedur Tindakan Pada Siklus II

Pada siklus II ini peneliti melakukan perbaikan-perbaikan akan kekurangan yang ada dalam proses yang terjadi pada siklus I, dan pada siklus II ini peneliti mengambil strategi sebagai berikut:

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti pada siklus II merupakan penyempurnaan dari perencanaan siklus I. Peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan materi yang sama untuk mengulang dan memperjelas atau memperkuat materi lalu, menyiapkan *mapping paper* baru

sebagai media yang akan digunakan dalam teknik menulis cerpen menggunakan *mind mapping* dan soal uji untuk mengetahui pemahaman siswa tentang cerpen. Daftar wawancara, lembar observasi, dan jurnal untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek juga dipersiapkan oleh peneliti.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus II juga untuk memperoleh data, baik dari siswa maupun dari yang lain. Yang pasti kelemahan atau kekurangan pada siklus I diharapkan sudah tidak terjadi lagi pada siklus II. Dengan demikian, siswa lebih konsentrasi pada kegiatan atau tindakan. Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Guru bersama siswa mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis cerpen pada siklus I.
2. Guru menjelaskan kembali langkah-langkah menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*.
3. Guru memberikan kembali *mapping paper* pada siswa, namun siswa membuat *mind map* baru dengan *mapping paper* baru yang telah disediakan guru secara individu (tidak berkelompok seperti siklus I).
4. Siswa mulai untuk menulis cerpen. Di saat siswa mengerjakan tugasnya menulis cerpen, guru berkeliling melihat pekerjaannya, dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa yang memiliki tingkat penulisan cerpen yang tinggi, siswa yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang sedang, dan siswa yang memiliki kemampuan menulis cerpen rendah.

3.1.2.3 Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti pada siklus II juga untuk memperoleh data, baik dari siswa maupun dari pihak lain. Kelemahan atau kekurangan yang menghambat pada siklus I diharapkan sudah tidak terjadi lagi pada siklus II. Adapun aspek yang diobservasi pada siklus II sama dengan aspek yang diamati pada siklus I antara lain, 1) antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, 2) perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, 3) keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 4) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 5) respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, 6) komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran berlangsung.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II ini dilakukan untuk membuat kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan atau tindakan tersebut. Pada penelitian ini juga peneliti diharapkan sudah mendapatkan jawaban tentang seberapa besar peningkatan keterampilan menulis cerpen.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh. Kelas ini merupakan salah satu kelas yang diamati diantara kelas X SMA Negeri Sumpiuh yang lainnya karena kemampuan menulis cerpen kelas ini lebih rendah dibanding kelas yang lain. Hal ini diketahui karena kurangnya perhatian siswa pada waktu guru menerangkan, siswa malas menulis, malas mencoba dan banyak mengeluh, serta paling tidak aktif dalam kegiatan pengisian karya-karya mading.

Peneliti memilih kemampuan menulis cerpen siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh sebagai subjek penelitian karena berdasarkan hasil observasi menulis cerpen sebelum peneliti mengadakan penelitian, kemampuan rata-rata menulis cerpen siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh lebih rendah dibanding kelas X SMA Negeri Sumpiuh yang lain.

Kondisi kelas X SMA Negeri Sumpiuh yang lain dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar lebih serius dan lebih cepat memahami materi. Lebih bisa mengembangkan ide dan imajinasi dalam menulis karangan.

Berdasarkan observasi tersebut, peneliti memilih kelas XC SMA Negeri Sumpiuh sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan observasi di kelas XC SMA Negeri Sumpiuh sebanyak 2 jam pelajaran, sehingga peneliti mengetahui kekurangan dan kelebihan siswa.
2. Peneliti mengetahui pentingnya menulis cerpen bagi siswa khususnya sebagai salah satu materi yang harus dikuasai sebagai tuntutan kurikulum, sehingga

perlu adanya langkah tepat dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen, salah satunya dengan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper* ini.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan menjadi titik perhatian, yaitu :

1. Variabel menulis cerpen, yaitu skor yang diperoleh siswa dalam kemampuan mengembangkan ide dan imajinasi dalam bentuk tulis menjadi sebuah cerpen. Target keberhasilan dari setiap siswa diharapkan jika siswa mampu menulis cerpen sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Peningkatan ini dibandingkan antara siklus I dengan siklus II. Target keberhasilan yang harus dicapai adalah 76.
2. Variabel penggunaan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Pertama *mapping paper* berkelompok yaitu membuat *mind mapping* secara berkelompok. Kegiatan berkelompok ini dimaksudkan agar siswa belajar secara bersama terlebih dahulu. Kedua membuat *mind mapping* secara individu sehingga siswa lebih bebas mengekspresikan gagasan dan imajinasi kemudian mengembangkannya menjadi cerpen.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan ada 2 macam, yaitu teknik tes dan nontes.

3.4.1 Tes

Bentuk tes ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa menulis cerpen. Pertama siswa diajak untuk membuat *mind mapping*. Kemudian siswa diajak mengembangkan hasil *mind mapping* menjadi cerpen. Untuk membuat *mind mapping* dilaksanakan di sekolah, namun menulis cerpen dilaksanakan di rumah karena waktu di sekolah sangat terbatas. Adapun enam aspek yang dinilai dalam tes, yaitu:

- a. kesesuaian tema dengan ceritanya.
- b. penggunaan alur atau plot
- c. penggambaran tokoh dan penokohan
- d. pendeskripsian latar
- e. penggunaan sudut pandang
- f. penggunaan gaya bahasa

Setiap aspek akan diberi skor yang berbeda-beda sesuai dengan kedalaman, ketajaman dan kekreativitasan siswa dalam menceritakan dan mengembangkan ide yang dimilikinya menjadi sebuah cerpen. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel aspek penilaian dan penskoran di bawah ini.

Tabel 1 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

No.	Aspek	Kategori	Skor	Kriteria
1	Kesesuaian isi dengan tema	B	3	Dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita yang ditawarkan kepada pembaca sesuai dengan <i>mind mapping</i> yang telah dibuat, baik dalam menyajikan

				tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat masalah-masalah kehidupan.
		C	2	Dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita yang ditawarkan kepada pembaca cukup sesuai dengan <i>mind mapping</i> yang telah dibuat, cukup baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat masalah-masalah kehidupan.
		K	1	Dalam mendeskripsikan tema yang terkandung dalam cerita yang ditawarkan kepada pembaca kurang sesuai dengan <i>mind mapping</i> yang telah dibuat, kurang baik dalam menyajikan tema dari kesimpulan keseluruhan cerita, tema mengangkat masalah-masalah kehidupan.
		B	3	Permainan alur jelas dan menarik, ada tegangan dan kejutan.
2	penggunaan alur atau plot	C	2	Permainan alur cukup jelas dan cukup menarik, cukup ada tegangan dan kejutan.
		K	1	Permainan alur kurang jelas dan kurang menarik, kurang ada tegangan dan kejutan.
		B	3	Pemilihan karakter tokoh sesuai

				dengan peranannya, pelukisan watak tokoh tajam dan nyata, pendeskripsian tokoh mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
3	penggambaran tokoh dan penokohan	C	2	Pemilihan karakter tokoh cukup sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh cukup tajam dan nyata, pendeskripsian tokoh cukup mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
		K	1	Pemilihan karakter tokoh kurang sesuai dengan peranannya, pelukisan watak tokoh kurang tajam dan nyata, pendeskripsian tokoh kurang mampu membawa pembaca mengalami peristiwa cerita.
		B	3	Tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, tepat dalam memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan tepat dalam menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.
4	pendeskripsian latar	C	2	Cukup tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, cukup tepat dalam memilih waktu yang sesuai dengan

				peristiwa dalam cerita, dan cukup tepat dalam menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.
		K	1	Kurang tepat dalam memilih tempat yang mengukuhkan terjadinya peristiwa, kurang tepat dalam memilih waktu yang sesuai dengan peristiwa dalam cerita, dan kurang tepat dalam menggambarkan suasana yang mendukung peristiwa.
		B	3	Penggambaran tokohnya sudah jelas sehingga sudah dapat menjelaskan kedudukan penulis dalam cerita.
5	Penggunaan sudut pandang	C	2	Penggambaran tokohnya sudah cukup jelas sehingga sudah cukup dapat menjelaskan kedudukan penulis dalam cerita.
		K	1	Penggambaran tokohnya kurang jelas sehingga kurang dapat menjelaskan kedudukan penulis dalam cerita.
		B	3	Sudah sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.

6	penggunaan gaya bahasa	C	2	Sudah cukup sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan cukup sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.
		K	1	Kurang sesuai dalam memilih bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif dan kurang sesuai dalam memilih ungkapan yang mewakili sesuatu yang diungkapkan dalam cerita.

Penelitian ini dianggap berhasil bila keterampilan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan siswa ini ditunjukkan dengan peningkatan yang diperoleh siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai yang diperoleh pada siklus II lebih tinggi daripada nilai yang diperoleh siswa pada siklus I. Antara siklus I dan siklus II penulis menerapkan parameter untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa. Untuk mengetahui parameter yang penulis tetapkan, perhatikanlah tabel di bawah ini.

Tabel 2 Parameter Penilaian

No	Hasil yang Dicapai Siswa	Kategori
1	0-65	Kurang
2	66-75	Cukup
3	76-85	Baik
4	86-100	Sangat baik

Nilai keterampilan menulis cerpen siswa diperoleh dari nilai total keseluruhan aspek. Hasilnya dikonsultasikan dengan parameter penelitian untuk menentukan kategori yang diperoleh siswa.

Tabel 3 Rincian Perolehan Nilai Tiap Siswa

No	Kode Responden	Aspek Penilaian						nA	K
		1	2	3	4	5	6		
1	R-1								
2	R-2								
...								

Keterangan:

1 = tema cerita

2 = penggunaan alur atau plot

3 = penggambaran tokoh dan penokohan

4 = pendeskripsian latar

5 = penggunaan sudut pandang

6 = penggunaan gaya bahasa

R = kode responden

nA = nilai akhir siswa dengan rumus

$$nA = \frac{\text{Skor siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

K = kategori

3.4.2 Nontes

Selain menggunakan bentuk instrumen tes, peneliti juga menggunakan bentuk instrumen nontes dalam mengambil data siswa pada penelitian ini. Instrumen nontes ini digunakan untuk mengetahui sikap siswa selama mengikuti pembelajaran yang terjadi sehubungan dengan pembelajaran menulis cerpen.

Instrumen nontes yang yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif sebagai berikut.

3.4.2.1 Lembar Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti meliputi perilaku siswa saat melakukan kegiatan menulis/mengarang dengan membuat *mind mapping* hingga menulis cerpen dengan media *mapping paper* adalah untuk mengetahui:

1. Antusias siswa dalam pembelajaran.
2. Perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru.
3. Keseriusan siswa dalam pembelajaran.
4. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
5. Respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran.
6. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas atau tes.

3.4.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dibuat oleh peneliti dan ditunjukkan kepada siswa yang berhasil maupun yang tidak berhasil menulis cerpen dan berbagai kendala dalam menulis cerpen. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk melakukan wawancara. Informasi yang ingin diperoleh peneliti dari wawancara ini adalah (1) mengetahui minat siswa dalam menulis cerpen, (2) mengetahui kesulitan siswa dalam menulis cerpan, (3) mengetahui respon siswa terhadap teknik pembelajaran yang digunakan peneliti, (4) mengetahui kesulitan siswa dalam menggunakan teknik yang peneliti ajarkan, (5)

mengetahui minat siswa menulis cerpen setelah menggunakan teknik yang peneliti ajarkan.

3.4.2.3 Catatan Harian

Catatan harian adalah tulisan tangan siswa yang digunakan untuk mendapatkan data tentang respon siswa sebagai subjek penelitian selama proses pembelajaran. Catatan harian berisi tentang kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen, selain itu catatan harian berisi respon siswa baik positif maupun negatif selama pembelajaran menulis cerpen.

Setiap akhir pertemuan pembelajaran, siswa diminta menuliskan kesannya dalam catatan harian. Adapun aspek yang ingin didapatkan dalam catatan harian adalah tentang: (1) perasaan siswa saat menulis cerpen dengan menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*, (2) kesulitan yang dialami siswa saat menulis cerpen, (3) keefektifan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* dan (4) untuk mengetahui kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen.

3.4.2.4 Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan peneliti berupa foto. Kegiatan yang perlu didokumentasikan, meliputi:

1. Kegiatan peneliti menjelaskan materi dan teknik menulis di kelas.
2. Keadaan kelas saat siswa diberi materi.
3. Keadaan siswa saat diperlihatkan contoh *mind map* dan cerpen.

4. Keadaan siswa saat berkelompok membuat *mind map*.
5. Kegiatan siswa mempresentasikan *mind map* yang telah dibuat bersama teman sekelompoknya.
6. Kegiatan siswa menulis cerpen.
7. Kegiatan siswa membuat *mind map* dan menulis cerpen secara individu.
8. Kegiatan siswa membacakan cerpen hasil karyanya di depan kelas.

3.4.2.5 Catatan anekdot

Catatan anekdot adalah riwayat tertulis, deskriptif, tentang apa yang dikatakan atau dilakukan perseorang dalam situasi nyata tertentu dalam suatu jangka waktu tertentu yang mencakup konteks dan peristiwa yang terjadi sebelum dan sesudah peristiwa-peristiwa yang gayut dengan persoalan yang diteliti.

Hal-hal yang ingin diungkapkan dalam catatan anekdot adalah deskripsi tentang (1) subjek yang memiliki perilaku yang khas (bisa individu maupun kelompok), (2) perilaku khas yang dilakukan anak tersebut (baik positif maupun negatif), (3) keaktifan anak tersebut dalam pembelajaran, (4) seberapa besar daya serap anak tersebut dalam menerima materi ketika pembelajaran berlangsung, (5) kerja anak tersebut dalam kelompok dan (6) deskripsi tentang kerja anak tersebut dalam menulis cerpen.

3.4.2.6 Deskripsi perilaku ekologis

Deskripsi perilaku ekologis ini berusaha mencatat observasi dan pemahaman terhadap urutan perilaku yang lengkap. Deskripsi perilaku ekologis

ini merupakan deskripsi yang lebih dalam dan mendetail tentang kegiatan nyata suatu peristiwa dalam pembelajaran, perkembangan dari hasil catatan observasi.

Hal yang harus dideskripsikan dalam deskripsi perilaku ekologis adalah runtutan peristiwa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung serta keadaan perilaku siswa secara menyeluruh dan lengkap.

3.4.2.7 Sosiometrik

Sosiometrik diambil untuk melihat hubungan sosial proses pembelajaran dalam satu kelompok belajar, apakah individu-individu disukai atau saling menyukai oleh teman sekelas yang dapat diukur dalam bentuk sosiogram.

Hal-hal yang ingin diperoleh dari data sosiometrik adalah data yang akurat tentang (1) siswa yang dianggap paling baik di kelas XC, (2) siswa yang dianggap paling aktif di kelas XC, (3) siswa yang dianggap paling enak diajak bertukar pikiran di kelas XC, (4) siswa yang dianggap paling jahil / suka mengganggu di kelas XC, dan (5) siswa yang dianggap paling mengganggu pembelajaran di kelas XC. Selain data dalam kelompok besar yaitu kelas, peneliti juga mengambil data sosiometrik dalam kelompok kecil yaitu kelompok belajar ketika membuat *mind map*. Hampir sama dengan sosiometrik kelas, data yang ingin diperoleh dari sosiometrik berkelompok adalah data yang akurat tentang siswa yang dianggap paling baik, paling enak diajak bertukar pikiran, paling jahil/suka mengganggu dan siswa yang dianggap paling mengganggu pembelajaran namun dalam lingkup satu kelompok belajar bukan dalam lingkup kelas.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen-instrumen penelitian yang telah peneliti susun tersebut digunakan untuk mengumpulkan data-data yang penulis butuhkan. Pengumpulan data-data tersebut diperoleh melalui langkah-langkah berikut:

1. Variabel keterampilan menulis cerpen diperoleh dari tes siswa selama mengikuti pembelajaran.
2. Variabel penggunaan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper* dalam menulis cerpen diperoleh dari observasi, wawancara, catatan harian, catatan anekdot, deskripsi perilaku ekologis, dan sosiometri.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data di lapangan peneliti menggunakan teknik tes dan nontes.

3.5.1 Tes

Bentuk tes ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa menulis cerpen. Teknik tes yang peneliti gunakan adalah tes subjektif. Peneliti memperoleh data tes subjektif selama siswa melakukan kegiatan menulis cerpen. Pertama siswa diajak untuk membuat *mind mapping*. Kemudian siswa diajak mengembangkan hasil *mind mapping* menjadi cerpen. Untuk membuat *mind mapping* dilaksanakan di sekolah, namun menulis cerpen dilaksanakan di rumah karena waktu di sekolah sangat terbatas.

3.5.2 Nontes

Teknik nontes digunakan dengan maksud untuk mengetahui sikap siswa selama mengikuti pembelajaran yang terjadi sehubungan dengan pembelajaran menulis cerpen. Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Selain menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tes subjektif, peneliti juga mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Adapun aspek yang diobservasi adalah 1) antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, 2) perhatian siswa terhadap penjelasan yang diberikan guru, 3) keseriusan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 4) keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, 5) respon atau sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, 6) komentar yang diberikan siswa selama pembelajaran berlangsung. Pedoman observasi diisi selama pembelajaran berlangsung dengan cara memberi tanda cek (✓) pada setiap aspek yang diamati sesuai dengan kategori apakah termasuk kurang, cukup, baik atau baik sekali.

Wawancara dilakukan setelah tes siklus pertama dilaksanakan. Wawancara ini cukup dilakukan di luar jam pelajaran kepada dua siswa yaitu siswa yang memiliki nilai menulis cerpen paling bagus dan siswa yang hasil nilai menulis cerpennya paling rendah. Dari wawancara secara personal peneliti akan mendapat informasi langsung. Wawancara ini digunakan untuk mengungkap manfaat penggunaan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper* dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen. wawancara dilakukan di tempat terpisah agar siswa leluasa mengemukakan isi hatinya tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Catatan harian, ditulis oleh siswa setiap selesai pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran hari itu, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang mungkin dialami siswa, dll. Catatan ditulis oleh semua siswa dengan dipandu pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Catatan anekdot, dibuat dan ditulis oleh guru yang merupakan hasil pengamatan dalam pembelajaran yang telah berlangsung. Catatan anekdot berisi deskripsi individu yang memiliki perilaku menonjol atau khas.

Deskripsi perilaku ekologis hampir sama dengan catatan anekdot, hanya saja objek yang diteliti lebih luas yaitu lingkungan kelas secara umum.

Sosiometrik diambil untuk melihat hubungan sosial proses pembelajaran dalam satu kelompok belajar. Data ini dapat diambil setelah pembelajaran kegiatan berkelompok usai.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah tes dilaksanakan, kemudian dilakukan analisis data, yaitu tes dan nontes.

3.6.1 Analisis Deskripsi Kuantitatif

Hasil analisis data tes secara deskriptif dihitung dengan persentase dengan langkah-langkah : (a) merekap nilai yang diperoleh siswa, (b) menghitung nilai kualitatif, (c) menghitung nilai rata-rata, dan (d) menghitung persentase.

Adapun rumus nilai persentasenya sebagai berikut

$$NP = NK \times 100\% / R$$

Keterangan :

NP : Nilai persentase

NK : Nilai komulatif

R : Jumlah responden

3.6.2 Analisis Deskriptif Kualitatif

Data nontes yang berupa wawancara, jurnal, catatan harian, catatan anekdot, deskripsi ekologis dan sosiometrik digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam menulis cerpen, peningkatan menulis cerpen.

Data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II dibandingkan dengan cara melihat hasil tes dan nontes sehingga peneliti dapat memperoleh simpulan bahwa adanya peningkatan kemampuan penulis cerpen dengan teknik *mind mapping* dan *media mapping paper*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan hasil penelitian siklus I dan siklus II. Hasil Penelitian pada siklus I berupa kemampuan siswa dalam menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan hasil penelitian nontes dari siklus I disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Data nontes pada siklus I meliputi observasi, wawancara, catatan harian, catatan anekdot, deskripsi perilaku ekologis, dan sosiometrik. Berikut ini disajikan uraian dan hasil penelitian yang berupa data tes dari siklus I dan data nontes pada siklus I.

4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Adapun pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen siklus I terdiri atas tes dan nontes. Hasil data tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1.1.1 Hasil Tes

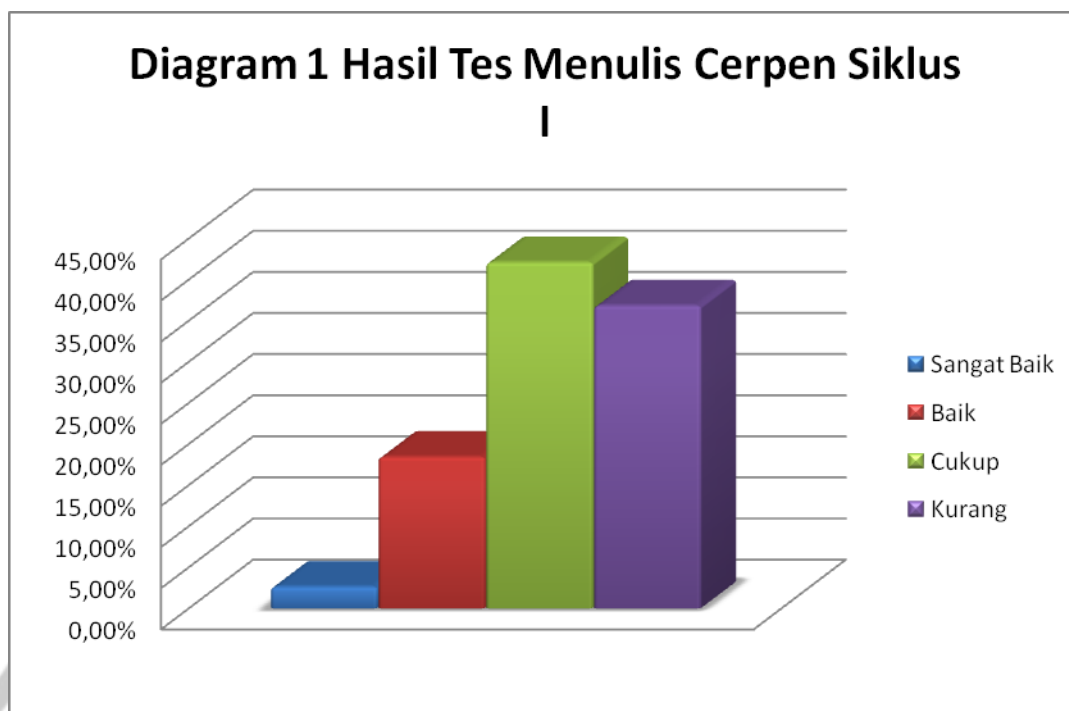
Hasil tes menulis cerpen siklus I ini merupakan data awal setelah diberlakukannya tindakan pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Kriteria penilaian pada siklus ini meliputi : (1) kesesuaian tema dengan ceritanya, (2) penggunaan alur atau plot, (3) penggambaran tokoh dan penokohan (4) pendeskripsian latar, (5)

penggunaan sudut pandang, dan (6) penggunaan gaya bahasa. Hasil tes setiap aspeknya dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus I

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Sangat Baik	86-100	1	89	2,63%	= $\frac{\text{jumlah nilai}}{F}$
2.	Baik	76-85	7	546	18,42%	= $\frac{2659}{38}$
3.	Cukup	66-75	16	1175	42,10%	= 67,5 (cukup)
4.	Kurang	0-65	14	849	36,84%	
	Jumlah		38	2659	100%	

Data tabel 4 di atas menunjukkan hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa kelas XC pada siklus I mencapai rata-rata 67,5 atau berkategori cukup. Nilai rata-rata tersebut masih perlu ditingkatkan karena belum mencapai kategori baik. Hanya terdapat 1 siswa yang mendapat nilai sangat baik itupun hanya 89. Yang mendapat kriteria baik dengan rentang nilai 76-85 hanya 7 anak. Hampir separuh siswa yaitu sebanyak 42,10% atau 16 siswa hanya masuk kategori cukup dengan rentang nilai 66-75, dan masih ada 36,84% atau sebanyak 14 anak yang mendapat nilai kurang.



Dari diagram di atas, maka keterampilan menulis cerpen masih perlu ditingkatkan lagi karena pada siklus I hasilnya masih sebatas cukup dan belum mencapai hasil baik. Peneliti yakin nilai ini dapat ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, perlu adanya suatu tindakan perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang optimal dan lebih baik lagi dibandingkan sebelumnya. Peneliti akan mengadakan siklus II sebagai tindakan perbaikan dari siklus I dan diharapkan dapat meningkatkan nilai siswa dalam menulis cerpen serta dapat mengubah sikap dan perilaku siswa kearah yang positif terhadap pembelajaran menulis cerpen. Perincian hasil penilaian tes keterampilan menulis cerpen siswa untuk tiap-tiap aspek pada siklus I dijelaskan sebagai berikut.

4.1.1.1.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema dengan Ceritanya

Tema adalah pokok pikiran yang menjiwai suatu cerpen. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek kesesuaian tema dan ceritanya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema dan Ceritanya

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (interval 1-3)	Rata-rata Nilai (interval 1-100)
1.	Baik	3	5	15	13,15%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$	$= \frac{\text{jumlah nilai} \times 100}{F \times \text{skor max}}$
2.	Cukup	2	31	62	81,57%	$= \frac{79}{38}$	$= \frac{79}{38 \times 3} \times 100$
3.	Kurang	1	2	2	5,26%	$= 2,07 \approx 2$ (cukup)	$= 69,29$ (cukup)
	Jumlah		38	79	100%		

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu dalam membuat kesesuaian tema dan ceritanya. Ada 5 siswa yang telah mampu dengan baik dalam membuat kesesuaian tema dan ceritanya (13,15%). Sedangkan sebanyak 31 anak (81,57%) mampu membuat kesesuaian tema dan cerita dengan cukup baik dan sisanya sebanyak 2 siswa masih kurang mampu dalam membuat kesesuaian tema dan ceritanya. Jadi rata-rata nilai menulis cerpen aspek kesesuaian tema dan ceritanya dalam interval 1-3 memperoleh nilai 2,07 atau dalam interval 1-100 memperoleh nilai 69,29 yang termasuk dalam kategori cukup baik.

4.1.1.1.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan kesatuan yang padu, bulat, dan utuh. Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggunaan alur atau plot dapat dilihat tabel 6 berikut ini

Tabel 6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Alur atau Plot

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (interval 1-3)	Rata-rata Nilai (interval 1-100)
1.	Baik	3	0	0	0	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$	$= \frac{\text{jumlah nilai} \times 100}{F \times \text{skor max}}$
2.	Cukup	2	35	70	92,1%	$= \frac{73}{38}$	$= \frac{73}{38 \times 3} \times 100$
3.	Kurang	1	3	3	7,9%	$= 1,92 \approx 2$ (cukup)	$= 64,03$ (cukup)
	Jumlah		38	73	100%		

Data pada tabel 6 menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mampu menggunakan alur atau plot dengan baik sehingga dapat menjadi kesatuan cerita yang padu, bulat dan utuh. Hampir seluruh siswa yaitu sebanyak 35 siswa atau 92% siswa hanya berkategori cukup, dan masih ada 3 siswa yang kurang dapat menuliskan cerpen dengan menggunakan alur yang baik. Dan rata-rata nilai penggunaan alur di kelas ini 1,92 (dalam interval 1-3) atau 64,03 (dalam interval 1-100) yang termasuk dalam kategori cukup baik.

4.1.1.1.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah lukisan tokoh cerita baik keadaan batiniah maupun keadaan lahiriah yang berupa pandangan hidup, keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya baik secara langsung maupun tak langsung. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggambaran tokoh dan penokohan dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran

Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (interval 1-3)	Rata-rata Nilai (interval 1-100)
1.	Baik	3	2	6	5,26%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$	$= \frac{\text{jumlah nilai} \times 100}{F \times \text{skor max}}$
2.	Cukup	2	34	68	89,47%	$= \frac{76}{38}$	$= \frac{76}{38 \times 3} \times 100$
3.	Kurang	1	2	2	5,26%	$= 2$ (cukup)	$= 66.67$ (cukup)
	Jumlah		38	76	100%		

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan menulis cerpen aspek penggambaran tokoh dan penokohan dalam interval 1-3 adalah 2 sedangkan dalam interval 1-100 adalah 66,67. Hanya ada 2 siswa mampu menggambarkan tokoh dengan baik (5,26%). Ada 34 siswa (89,47%) dapat menggambarkan tokoh serta penokohnya dengan cukup baik, namun ada 2 siswa (5,26%) yang kurang dapat menggambarkan tokoh dan penokohan dengan baik.

4.1.1.1.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar

Latar adalah tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek pendeskripsian latar dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (interval 1-3)	Rata-rata Nilai (interval 1-100)
1.	Baik	3	1	3	2,63%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$	$= \frac{\text{jumlah nilai} \times 100}{F \times \text{skor max}}$
2.	Cukup	2	34	68	89,47%	$= \frac{74}{38}$	$= \frac{74}{38 \times 3} \times 100$
3.	Kurang	1	3	3	7,89%	$= 1,92 \approx 2$ (cukup)	$= 64,91$ (cukup)
	Jumlah		38	74	100%		

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa siswa cukup baik dalam mendeskripsikan latar. Hanya ada seorang siswa yang mampu dengan baik dalam mendeskripsikan latar. Hampir sebagian siswa hanya mencapai kategori cukup mampu dalam mendeskripsikan latar (89,47%). Dan ada 3 siswa yang kurang mampu dalam mendeskripsikan latar (29,7%). Jadi rata-rata menulis cerpen aspek mendeskripsikan latar dalam interval 1-3 adalah 1,92 atau dalam interval 1-100 adalah 64,91 yang berarti berkategori cukup baik.

4.1.1.1.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Sudut Pandang

Sudut pandang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggunaan sudut pandang dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Sudut Pandang

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (interval 1-3)	Rata-rata Nilai (interval 1-100)
1.	Baik	3	13	39	34,21%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$	$= \frac{\text{jumlah nilai} \times 100}{F \times \text{skor max}}$
2.	Cukup	2	23	46	60,52%	$= \frac{87}{38}$	$= \frac{87}{38 \times 3} \times 100$
3.	Kurang	1	2	2	5,26%	$= 2,28 \approx 2$ (baik)	$= 76,31$ (baik)
	Jumlah		38	87	100%		

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa hanya ada 2 siswa yang kurang mampu dalam penggunaan sudut pandang (5,27%). Ada 23 siswa yang cukup mampu dalam penggunaan sudut pandang (60,52%). Dan ada 13 siswa yang mampu dengan baik dalam penggunaan sudut pandang (34,21%). Jadi rata-rata klasikal menulis cerpen aspek penggunaan sudut pandang memperoleh 2,28 (dalam interval 1-3) atau memperoleh 76,31 (dalam interval 1-100) yang berarti termasuk dalam kategori baik.

4.1.1.1.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam mengolah dan memilih bahasa secara tepat dan sesuai dengan watak pikiran dan perasaan. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggunaan gaya bahasa dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini.

Tabel 10 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (interval 1-3)	Rata-rata Nilai (interval 1-100)
1.	Baik	3	5	15	13,15%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$	$= \frac{\text{jumlah nilai} \times 100}{F \times \text{skor max}}$
2.	Cukup	2	23	46	60,52%	$= \frac{71}{38}$	$= \frac{71}{38 \times 3} \times 100$
3.	Kurang	1	10	10	26,31%	$= 1,86 \approx 2$ (cukup)	$= 62,28$ (cukup)
	Jumlah		38	71	100%		

Data pada tabel 10 menunjukkan bahwa siswa cukup mampu dalam penggunaan gaya bahasa. Ada 5 siswa mampu dengan baik dalam penggunaan gaya bahasa (13,15%). Ada 23 siswa yang cukup mampu dalam penggunaan gaya bahasa (60,52%). Dan ada 10 siswa yang kurang mampu dalam penggunaan gaya bahasa (26,31%). Jadi rata-rata klasikal menulis cerpen aspek penggunaan gaya bahasa memperoleh 1,86 (dalam interval 1-3) atau memperoleh 62,28 (dalam interval 1-100) yang berarti termasuk dalam kategori cukup baik.

4.1.1.2 Hasil Nontes Siklus I

Hasil penelitian nontes pada siklus I diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan harian, dokumentasi, catatan anekdot, deskripsi perilaku ekologis, sosiometrik. Hasil selengkapnya dijelaskan dalam uraian berikut ini.

4.1.1.2.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada hasil observasi siklus I terdapat beberapa siswa yang melakukan sikap positif maupun sikap negatif dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Hal ini dapat dipahami karena proses pembelajaran yang dilakukan peneliti merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah diajarkan pada mereka sehingga diperlukan proses untuk menyesuaikan. Hasil observasi siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11 Hasil Observasi Aspek Positif Siklus I

No	Perilaku positif			No	Perilaku negative		
	Aspek yang dinilai	Jumlah	(%)		Aspek yang dinilai	Jumlah	(%)
1	Siswa memerhatikan penjelasan peneliti	31	81,58	1	Siswa kurang merespon penjelasan peneliti	7	18,42
2	Siswa membaca dan menganalisis cerpen dengan serius.	29	76,32	2	Siswa kurang memerhatikan contoh cerpen dari peneliti	9	23,68

3	Siswa aktif menjawab pertanyaan peneliti.	5	13,16	3	Siswa cenderung pasif dan enggan berpendapat	33	86,84
4	Siswa serius dan mau bekerja sama dalam membuat <i>mind mapping</i> (individu).	34	89,47	4	Siswa kurang aktif dalam kerja kelompok	4	10,53
5	Siswa tenang dan tidak mengganggu teman lain saat menulis cerpen.	30	78,95	5	Siswa masih suka mengganggu teman lain saat menulis cerpen	8	21,05
6	Keseriusan siswa dalam mendengarkan cerita teman di depan kelas	29	76,32	6	Siswa masih bercanda atau berkelakar saat mendengarkan cerita teman di depan kelas	9	23,68
Jumlah rata-rata			69,3	Jumlah rata-rata			30,7

Dari hasil observasi yang dilakukan pada tindakan siklus I hasilnya 69,3% siswa cenderung berperilaku positif, ini terlihat dari perilaku siswa yang memperhatikan penjelasan yang diberikan peneliti, siswa membaca dan menganalisis cerpen dengan serius, siswa serius dan mau bekerja sama dalam membuat *mind mapping* secara berkelompok meskipun suasana kelas sedikit gaduh, siswa cukup memperhatikan ketika ada teman lain yang membacakan hasil cerpennya di depan kelas.

Sekitar 30,7% siswa menunjukkan perilaku yang negatif. 23,68% siswa tidak membaca contoh cerpen yang dibawakan peneliti dengan baik, akibatnya mereka tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Hal ini juga yang menyebabkan siswa cenderung pasif dan tidak suka

berpendapat. Dan ketika menulis cerpen, terlihat beberapa siswa sibuk bertanya pada temannya karena kurang memperhatikan penjelasan peneliti, ada juga yang masih bingung dalam menulis cerpen. Beberapa siswa bingung cerita mana yang akan mereka ambil dan mereka kembangkan menjadi sebuah cerpen.

4.1.1.2.2 Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus I selesai. Wawancara dilakukan terbatas kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang dan nilai rendah. Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan yang diberikan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Hal-hal yang diungkap dalam wawancara adalah (1) apa kamu merasa senang dengan pelajaran menulis / mengarang? Mengapa?, (2) apa kamu memahami materi yang sudah diajarkan?, (3) apa kamu memahami teknik yang diajarkan guru? (4) apakah contoh *mind map* dan cerpen yang dibawakan guru dapat dimengerti? (5) apakah contoh *mind map* dan cerpen yang dibawakan guru dapat meningkatkan rasa ketertarikan anda untuk menulis cerpen? (6) apakah kegiatan berkelompok dapat bermanfaat begimu? (7) apa kamu merasa kesulitan dalam pembelajaran menulis cerpen? (8) apa saja kesulitan yang dihadapi? (8) apakah dengan teknik *mind mapping* yang telah diajarkan dapat mempermudah dalam menulis cerpen? (10) manfaat apa yang kamu dapatkan setelah pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper*?

Pertanyaan pertama adalah pendapat tentang pelajaran menulis/mengarang. Untuk siswa yang mendapat nilai tertinggi memang suka menulis

karena terbiasa menulis buku harian. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang merasa suka menulis buku harian tetapi terkadang malas bila diberi tugas dari guru karena ada aturannya, sedangkan siswa yang mendapat nilai terendah merasa tidak suka karena malas.

Pertanyaan kedua pendapat tentang materi yang sudah disampaikan peneliti. Siswa yang mendapat nilai tertinggi mengatakan bahwa materi yang disampaikan sudah jelas karena peneliti menjelaskannya enak dan jelas selain itu di semester sebelumnya juga sudah pernah mendapat materi tentang cerpen. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang merasa sudah jelas karena materinya sedikit. Sedang menurut siswa yang mendapat nilai rendah merasa sudah pernah dipelajari tapi lupa.

Pertanyaan ketiga menanyakan tentang pemahaman siswa terhadap teknik yang diajarkan guru. Siswa yang mendapat nilai tertinggi merasa agak bingung ketika baru dijelaskan teori tapi ketika dipraktikkan ternyata sangat menyenangkan begitu juga menurut kedua temannya.

Pertanyaan keempat dan kelima menanyakan apakah contoh *mind map* dan cerpen yang dibawakan peneliti dapat dimengerti dan dapat meningkatkan rasa ketertarikan siswa untuk menulis cerpen. Menurut siswa yang mendapat nilai tinggi penjelasan sangat dapat dimengerti dan membuat dirinya tertarik untuk menulis dan mengembangkan kata-kata yang ada dalam *mind map* menjadi sebuah cerpen. Menurut siswa yang mendapat nilai sedang dan terendah membuat *mind mapping*nya menyenangkan, tapi mengembangkannya menjadi sebuah cerpen membosankan.

Pertanyaan keenam menanyakan manfaat berkelompok bagi siswa. Untuk siswa yang mendapat nilai tertinggi merasa perlu dan bermanfaat karena dapat bertukarpikiran dalam mengerjakan tugas, jawaban ini juga sama dilontarkan oleh kedua temannya.

Pertanyaan ketujuh dan kedelapan adalah tentang pendapat siswa tentang apakah ada kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran menulis cerpen dan apa saja kesulitan yang dihadapi. Menurut siswa yang mendapat nilai tertinggi, pembelajarannya sudah jelas namun kesulitan yang dialami adalah ketika harus menulis mencari ide dan mengembangkannya menjadi sebuah kalimat, memilih bahasa dan alur yang baik dan menarik. Menurut siswa yang nilainya sedang sudah merasa jelas dengan pembelajarannya tapi agak bingung ketika memulai bercerita. Dan untuk siswa yang nilainya kurang baik masih perlu diulang lagi karena penjelasan peneliti terlalu cepat dan suaranya kurang keras.

Pertanyaan kesembilan apakah dengan teknik *mind mapping* yang telah diajarkan dapat mempermudah dalam menulis cerpen. Menurut siswa yang mendapat nilai tinggi sangat mempermudah karena kesulitannya dalam menulis cerpen adalah ketika mengembangkan ide kadang kehabisan ide yang menarik. Untuk siswa yang nilainya sedang merasa terbantu dengan *mind mapping* karena dengan *mind mapping* bisa memulai cerita dari manapun karena idenya bisa dibolak-balik menggunakan alur maju ataupun mundur dan campuran. Untuk siswa yang mendapat nilai terendah *mind mapping* dapat membantu mencari ide cerita.

Pertanyaan kesepuluh adalah saran pertemuan yang akan datang. Siswa yang mendapat nilai tinggi mengatakan bahwa semoga pertemuan depan kita

membuat *mind map* bersama lagi tapi mengembangkan sendiri jangan berkelompok. Siswa yang mendapat nilai sedang mengatakan semoga minggu depan bisa membawa permainan baru. Siswa yang mendapat nilai terendah mengatakan semoga minggu depan kita berkelompok lagi untuk membuat *mind map*.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa hampir seluruh siswa menyukai teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*, dan siswa merasa terbantu dalam menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping*. Namun masih ada beberapa kesulitan yang dialami diantaranya kesulitan ketika mencari ide dan mengembangkannya menjadi sebuah kalimat, memilih bahasa dan alur yang baik dan menarik, mencari kalimat untuk memulai menulis. Untuk itu peneliti berusaha mencari penyelesaiannya berupa pembahasan ulang hal-hal yang dianggap sulit bagi siswa.

4.1.1.2.3 Deskripsi perilaku ekologis

Memasuki jam kelima waktu SMA Negeri Sumpiuh, tepatnya pada pukul 10.30, siswa kelas XC baru saja mengikuti pelajaran TIK. Meski terlihat wajah-wajah yang sudah mulai lelah, namun ketika Pak Pri panggilan Guru Bahasa Indonesia kesayangan mereka masuk kelas mereka kembali bersemangat, apalagi ketika Pak Pri mulai melemparkan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan materi-materi yang telah mereka dapatkan di pertemuan-pertemuan yang lalu. Mereka yang matanya mulai sayu karena lelah mengikuti sejak pagi menjadi terbelalak, mereka yang sedikit bersandar di dinding tembok karena ingin merilekskan diri menjadi tegap, mereka semua sibuk membolak-balik buku mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh

Guru Bahasa Indonesia mereka. Mungkin itulah strategi Pak Pri sebagai Guru Bahasa Indonesia untuk membuat siswa kembali semangat sekaligus mengingat kembali pelajaran yang telah lalu.

Setelah memberikan pendahuluan, kemudian Pak Pri memberikan jam mata pelajaran hari itu kepada peneliti. Dan peneliti pun memulai jamnya dengan perkenalan kembali mengingat perkenalan pada saat prasiklus.

Peneliti memulai materi dengan menyuruh siswa membaca cerpen yang telah disiapkan berjudul “Perjalanan Klethu”. Setelah membaca, siswa dan peneliti mengingat materi tentang cerpen dan unsur-unsur intrinsiknya sekaligus menganalisis unsur intrinsik cerpen tersebut. Dalam pembelajaran ini siswa terlihat cukup antusias meskipun beberapa siswa terlihat kurang serius yang mengakibatkan mereka tidak dapat menjawab pertanyaan guru tentang isi cerpen tersebut.

Kemalasan mereka bertambah ketika peneliti menjelaskan perihal menulis cerpen. Sebagian dari mereka yang awalnya antusias pun ikut menggerutu. Namun keadaan itu berubah ketika peneliti memberi contoh dan memberi penjelasan tentang menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping*. Pada kegiatan ini, siswa terlihat sangat antusias. Meski pada awalnya mereka masih sedikit bingung ketika dijelaskan tentang langkah-langkah membuat *mind map* yang kemudian dapat dikembangkan menjadi sebuah cerpen secara teori, namun rasa penasaran dan bingung mereka terhapuskan menjadi antusias dan semangat yang tinggi ketika peneliti mengajak siswa untuk membuat *mind mapping* bersama. Dalam membuat *mind map* peneliti memberi sugesti pada siswa untuk

berimajinasi sejauh mungkin. Selain itu peneliti juga mengingatkan bahwa “Tidak ada kata salah dalam berimajinasi”, sehingga kegiatan itu benar-benar memberi kebebasan pada semua siswa untuk berimajinasi dan mengeluarkan pendapatnya di depan teman-temannya secara bebas dan spontan. Namun sayang, meski terlihat antusias semua, namun kebiasaan buruk siswa adalah mau menjawab hanya ketika bersama-sama, ketika peneliti memerintahkan siswa untuk berbicara satu per satu, hanya beberapa anak yang mengangkat tangan dan mengeluarkan pendapat. Akhirnya untuk melatih anak berbicara dan mengeluarkan pendapat, peneliti mengikuti saran guru bahasa Indonesia yang sekaligus guru pembimbing peneliti saat penelitian itu berlangsung yaitu dengan cara menunjuk siswa secara acak. Dan terbukti sebenarnya pendapat yang mereka sampaikan cukup bagus, variatif dan kreatif. Akhirnya terciptalah sebuah *mind map* besar di papan tulis. Kemudian agar siswa lebih memahami *mind mapping*, peneliti mengelompokkan siswa menjadi sembilan kelompok untuk membuat *mind map* secara berkelompok.

Dalam kegiatan berkelompok ini, siswa membuat *mind map* bersama dengan teman sekelompok menggunakan *mapping paper* yang telah disediakan oleh peneliti. Pada kegiatan ini siswa bekerja sama dengan mengutamakan keaktifan mengeluarkan pendapat antaranggotanya. Kegiatan mengeluarkan pendapat melalui *mind mapping* secara berkelompok ini dapat menunjukkan seberapa banyak kosakata, seberapa jauh imajinasi, dan seberapa kecepatan berfikir yang dimiliki siswa. Sama seperti ketika membuat *mind map* bersama, siswa tetap diberi kesempatan untuk berekspresi sebebaskan mungkin dalam kegiatan ini hingga *mapping paper* yang disediakan penuh. Dalam kegiatan berkelompok

ini keadaan kelas sedikit gaduh namun peneliti sengaja memberi kebebasan pada siswa selama siswa berisik untuk menyelesaikan tugasnya. Seluruh siswa terlihat cukup aktif bekerja dalam kelompoknya. Hampir tidak terlihat siswa yang bermain sendiri karena mereka menganggap apa yang sedang mereka hadapi itu sebuah permainan yang menyenangkan. Pada kegiatan berkelompok ini peneliti terus memperhatikan dan mengawasi pekerjaan siswa, serta membantu siswa-siswa yang masih mengalami kesulitan.

Setelah kegiatan membuat *mind mapping* berkelompok ini selesai, setiap kelompok dipersilakan mempresentasikan hasil *mind mapping*nya di depan kelas. Setelah itu mereka mulai menulis cerpen secara individu sesuai dengan hasil *mind mapping* kelompok mereka.

Dari deskripsi siklus I ini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa siswa akan cepat bosan mendapat materi secara teori terus-menerus. Siswa akan lebih tertarik dengan materi yang diselingi dengan permainan dan praktik. Dan dari serangkaian kegiatan terutama dalam kegiatan berkelompok ini peneliti dapat mengetahui perubahan perilaku siswa dan seberapa daya serap siswa terhadap materi dalam pembelajaran yang telah disampaikan peneliti, serta mengetahui seberapa kreatif siswa dalam membuat *mind map*.

4.1.1.2.4 Catatan anekdot

Rabu, 20 Januari 2010, peneliti bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia masuk kelas XC dan disambut dengan suasana gaduh, kebiasaan khas turun-temurun siswa kelas XC ketika peralihan jam pelajaran.

Ketika baru saja masuk dan melihat kedatangan peneliti, terdengar seorang anak menyeletuk “Wah pemandangan... pemandangan...”, kalimat yang menurut saya agak kurang sopan tapi ternyata hanya guyonan belaka yang biasa dilakukan sang peneliti dengan siswa. Gurupun menjawab dengan logat Banyumas kental “Wis padha bosen apa karo aku?” atau dalam bahasa Indonesia “Sudah bosan dengan saya?”, suara tawa terbahak-bahakpun terdengar dari mulut-mulut siswa.

Pelajaranpun dimulai dengan kegiatan rutin ala Pak Pri sejak dahulu yaitu bertanya-jawab tentang materi yang telah lalu. Dan Pak Pri sengaja menunjuk siswa yang sekiranya malas membaca. Nama dua siswa yang disebut diantaranya adalah Yoga dan Papang. Namun di luar dugaan saya, ternyata mereka dapat menjawab pertanyaan Pak Pri dengan cepat tanpa membuka buku.

Setelah tanya jawab dianggap cukup, Pak Pri memberikan waktunya kepada saya selaku peneliti. Dan penelitipun memulai pelajarannya dengan membagikan sebuah cerpen berjudul “Perjalanan Klethu”. Setelah membaca cerpen, siswa dan peneliti melakukan analisis sekaligus mengingat materi lalu tentang cerpen. Pada kegiatan ini, sedikit demi sedikit peneliti mulai mengenal siswanya. Akhirnya peneliti tahu siapa siswa yang sudah menyeletuk “Pemandangan... pemandangan...” ketika peneliti bersama teman sejawatnya masuk kelas bersama guru bahasa Indonesia mereka. Papang, lengkapnya Papang Zaen Nizhar. Ternyata dia adalah salah seorang siswa yang cukup aktif dalam mengikuti pelajaran. Meskipun dia tidak selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti, namun ia selalu berusaha menjawab ketika peneliti menunjuk dirinya. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan analisis unsur

intrinsik cerpen “Perjalanan Klethu” bersama siswa. Ketika hampir semua siswa bingung menentukan tema cerpen tersebut dan tidak ada lagi siswa yang mau mengajukan pendapat, akhirnya peneliti mengambil langkah seperti masukan dari guru pamong yaitu menunjuk siswa secara acak. Ketika itu peneliti menunjuk Papang. Awalnya dengan wajah yang bingung, tegang bercampur lucu, Papang mendorong-dorong teman sebangkunya, namun berhubung teman sebangkunya juga tidak tahu akhirnya Papang menjawab sendiri, dan di luar dugaan ternyata jawaban Papang betul.

Keaktifan Papang sangat terlihat ketika peneliti mengajak siswa untuk membuat *mind map* bersama. Dalam kegiatan ini Papang mengeluarkan segala imajinasinya yang selalu berhasil membuat teman-temannya tertawa namun juga berbobot.

Keaktifan Papang juga terlihat ketika kegiatan berkelompok. Meski terlihat suka menjahili temannya, namun Papang juga banyak mengeluarkan pendapatnya dalam kelompok, bahkan pendapat-pendapat yang ia lontarkan termasuk cukup kreatif dan imajinatif. Selain itu keaktifannya juga terlihat ketika ia dipercayakan teman-teman sekelompoknya untuk mewakili kelompoknya mempresentasikan hasil *mind mapping* yang telah mereka diskusikan. Ia bercerita di depan teman-temannya dengan hanya membawa teks *mind mapping* dengan spontan dan cukup lancar.

Keaktifan dan kemampuan Papang tidak hanya ditunjukkan hingga kemampuannya mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas saja, namun

juga dibuktikan dengan karya sastranya yang berjudul “Kisah Perjalananku Bersama Ai dan Abang” yang juga berhasil mendapat nilai cukup tinggi.

Yang cukup mengagetkan adalah ketika peneliti selesai menganalisis data hasil sosiometrik. Peneliti mendapat data sebanyak 26,3% siswa XC menganggap siswa terjahil di kelas menurut mereka adalah Papang Z.N. Begitu pula ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan. Mereka membetulkan bahwa Papang adalah siswa paling jahil. Namun jahil dalam arti iseng, tidak mengganggu. Bahkan ada juga beberapa siswa mengatakan bahwa jika tidak ada Papang kelas XC pasti akan sepi.

Dari catatan sikap siswa ini peneliti dapat mengambil amanat bahwa setiap siswa pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dan jangan pernah menilai seseorang hanya dari kesan pertama saja, karena banyak misteri mengejutkan yang tersimpan dalam jiwa tiap-tiap manusia dan kita harus bisa menyikapi setiap perbedaan itu dengan bijak.

Pada siklus II nanti yang harus dilakukan oleh peneliti bukanlah menghilangkan sikap jahil Si Papang ataupun teman-teman lainnya yang jahil, tapi peneliti harus bisa membuat Papang dan siswa lain untuk membuat mereka semakin mengerti cara membawa diri sesuai situasi dan kondisi ketika sedang berbicara.

4.1.1.2.5 Catatan Harian

Kegiatan menulis catatan harian ini dilakukan setelah siswa selesai siklus I. Siswa terlihat sangat antusias ketika peneliti mengatakan “Sekarang saatnya kalian mencurahkan perasaan kalian dalam catatan harian”. Dalam kegiatan ini

penulis memberikan kebebasan pada siswa untuk menuliskan apa yang mereka rasakan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* dengan bahasa mereka sendiri. Peneliti hanya memberi 4 pedoman yang harus ada dalam catatan harian yaitu (1) tentang perasaan siswa saat menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping*, (2) kesulitan yang siswa alami saat menulis cerpen, (3) apakah kesulitan siswa teratasi setelah pembelajaran berlangsung, dan terakhir (4) kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Dalam catatan harian yang mereka tulis tentang perasaan mereka ketika menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*, hampir semua mengatakan senang membuat *mind map* karena ini adalah pengalaman pertama. Belajar sambil bermain dan bebas mengeluarkan pendapat dan imajinasi mereka seluas-luasnya. Dua puluh empat siswa mengatakan senang menulis cerpen karena terbantu dengan *mind map* yang telah mereka buat. Sedangkan 11 siswa mengatakan mereka sebetulnya malas menulis cerpen, tetapi mereka termotivasi dengan adanya penjelasan dari guru yang mengatakan dalam sastra itu siswa dituntut untuk berimajinasi dan tidak pernah ada kata salah dalam berimajinasi. Sedangkan 4 siswa mengatakan malas menulis cerpen karena menulis itu membosankan.

Kesulitan juga siswa alami dalam menulis cerpen. 16 siswa mengatakan kesulitan dalam menemukan ide yang menarik, 9 anak menuliskan kesulitan dalam memulai cerita, 13 anak menuliskan bahwa mereka kesulitan dalam mengembangkan ide.

Kesulitan-kesulitan itu juga sebagian dapat teratasi setelah adanya pembelajaran menulis cerpen dengan digunakannya teknik *mind mapping*. Sebanyak 24 siswa mengungkapkan bahwa menulis cerpen itu jadi menyenangkan menggunakan teknik *mind mapping* karena siswa jadi bebas berekspresi dan berimajinasi, tidak terpaku dengan runtut cerita menggunakan alur maju tapi diajarkan juga menggunakan alur campuran. Namun 14 siswa lain ada yang merasa kesulitannya masih saja ada karena merasa kurang tertarik dengan kegiatan menulis cerpen.

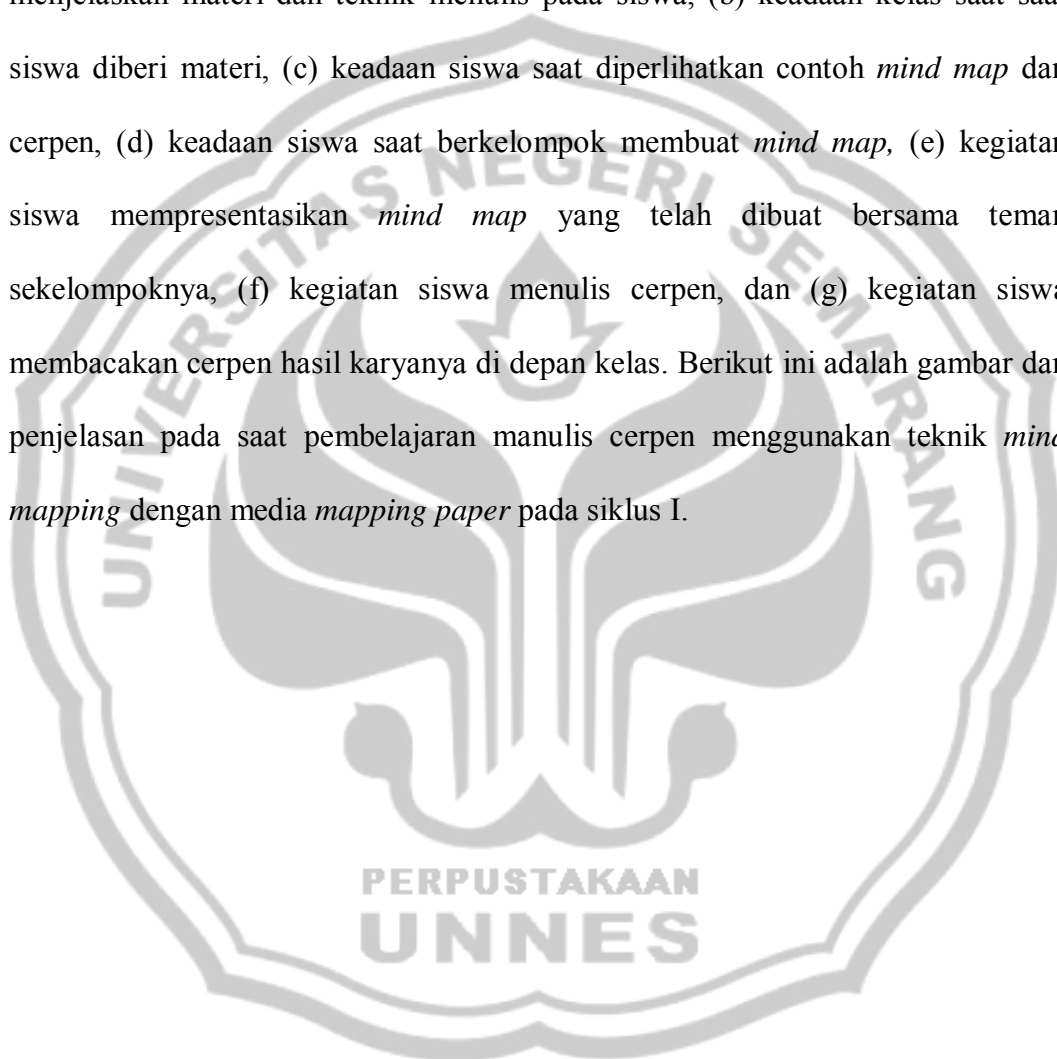
Kesan sebagian besar siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* sangat baik. Mereka merasa senang dengan pembelajaran yang diberikan karena materi yang disampaikan runtut dan mudah dimengerti, mereka merasa belajar tidak membosankan karena diselingi dengan bermain *mind mapping* yang ternyata memiliki banyak fungsi dalam kehidupan. Sebanyak 38 siswa memberikan saran yang mendukung terhadap pembelajaran yang akan datang. Mereka mengharapkan pembelajaran mendatang akan lebih menarik dan menyenangkan. Siswa merasa senang karena selama proses pembelajaran, peneliti tidak galak. Siswa juga menyarankan agar suara peneliti ketika menjelaskan materi lebih keras lagi.

4.1.1.2.6 Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini berwujud foto kegiatan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Pengambilan dokumentasi dilakukan selama kegiatan

pembelajaran manulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* siklus I berlangsung. Peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk mengambil dokumentasi foto selama pembelajaran berlangsung.

Foto yang diambil pada siklus I terdiri atas (a) kegiatan peneliti menjelaskan materi dan teknik menulis pada siswa, (b) keadaan kelas saat saat siswa diberi materi, (c) keadaan siswa saat diperlihatkan contoh *mind map* dan cerpen, (d) keadaan siswa saat berkelompok membuat *mind map*, (e) kegiatan siswa mempresentasikan *mind map* yang telah dibuat bersama teman sekelompoknya, (f) kegiatan siswa menulis cerpen, dan (g) kegiatan siswa membacakan cerpen hasil karyanya di depan kelas. Berikut ini adalah gambar dan penjelasan pada saat pembelajaran manulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* pada siklus I.





Gambar 1. Siswa Menerima Penjelasan Peneliti

Gambar di atas adalah gambar ketika siswa menerima penjelasan peneliti mengenai cerita pendek yang diawali dengan apersepsi dengan bertanya jawab tentang hobi siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat siswa terhadap kegiatan menulis cerita pendek sekaligus memberikan pengetahuan tentang menulis cerita pendek. Selama proses pembelajaran berlangsung, sembari menjelaskan, peneliti juga melakukan pengamatan yang nantinya dicatat pada catatan anekdot dan deskripsi perilaku ekologis. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan apakah siswa dengan sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan peneliti atau masih kurang memperhatikan penjelasan peneliti yang dicatat dalam lembar observasi. Sesuai data observasi yang peneliti

dapatkan sebesar 81,58% siswa sudah memerhatikan penjelasan peneliti dengan serius, sedangkan 18,42% siswa terlihat masih kurang memerhatikan penjelasan yang disampaikan oleh peneliti. Hal tersebut dapat diketahui dari sikap duduk siswa yang kurang teratur ketika peneliti sedang menyampaikan materi pelajaran. Pada kegiatan ini peneliti juga mengetahui bahwa minat menulis siswa saat ini masih sama seperti pada saat prasiklus. Mereka masih memiliki minat yang rendah untuk menulis cerpen. Tetapi ketika peneliti menulis di papan tulis, para siswa ikut mencatat apa yang diterangkan oleh peneliti. Gambar selanjutnya adalah kegiatan membaca dan menganalisis cerpen.



Gambar 2. Siswa membaca dan menganalisis unsur intrinsik cerpen

Gambar di atas adalah gambar ketika siswa membaca contoh teks cerpen yang dibawakan peneliti berjudul “Perjalanan Klethu”. Setelah kegiatan membaca cerpen selesai, siswa menganalisis unsur intrinsik cerpen tersebut secara bersama-sama sekaligus peneliti mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap cerpen dan unsur intrinsiknya dan untuk mengetahui seberapa dalam kemampuan siswa dalam memahami bacaan.

Pada kegiatan ini sebagian siswa terlihat serius dalam membaca cerpen, selain itu juga terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan dari peneliti ketika bertanya jawab dalam menganalisis cerpen. Namun di sisi lain juga terlihat beberapa siswa yang terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Posisi duduk beberapa siswa terlihat malas-malasan ketika membaca cerpen, dan akibatnya dia tidak dapat menjawab pertanyaan peneliti ketika siswa-siswa lain menganalisis cerpen tersebut. Hal ini sesuai dengan data observasi yang menyebutkan bahwa sebanyak 76,32% siswa membaca dan menganalisis cerpen dengan serius sedangkan 23,68% siswa kurang memperhatikan contoh cerpen dari peneliti. Menurut salah satu anak yang diwawancarai, suara peneliti saat memberikan pertanyaan dan penjelasan kurang keras sehingga ada beberapa anak yang kurang jelas.

Keadaan siswa yang sedikit bermalasan ini berubah ketika peneliti menjelaskan teknik menulis cerpen menggunakan *mind mapping* seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3 Siswa Memerhatikan Penjelasan Peneliti Tentang Tentang *Mind mapping*

Gambar di atas adalah gambar keadaan kelas ketika peneliti memberi contoh dan memberi penjelasan tentang menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping*. Pada kegiatan ini, siswa terlihat sangat antusias, namun pada awalnya mereka masih sedikit bingung ketika dijelaskan tentang langkah-langkah membuat *mind map* yang kemudian dapat dikembangkan menjadi sebuah cerpen secara teori, namun rasa penasaran dan bingung mereka terhapuskan menjadi antusias dan semangat yang tinggi ketika peneliti mengajak siswa untuk membuat *mind mapping* bersama. Dalam membuat *mind map* peneliti memberi sugesti pada siswa untuk berimajinasi sejauh mungkin sehingga kegiatan itu benar-benar

memberi kebebasan pada semua siswa untuk berimajinasi dan mengeluarkan pendapatnya di depan teman-temannya secara bebas dan spontan. Namun sayang, meski terlihat antusias semua, namun kebiasaan buruk siswa adalah mau menjawab hanya ketika bersama-sama, ketika peneliti memerintahkan siswa untuk berbicara satu per satu, hanya beberapa anak yang mengangkat tangan dan mengeluarkan pendapat. Akhirnya untuk melatih anak berbicara dan mengeluarkan pendapat, peneliti mengikuti saran guru bahasa Indonesia yang sekaligus guru pembimbing peneliti saat penelitian itu berlangsung yaitu dengan cara menunjuk siswa secara acak. Setelah peneliti menunjuk dan mendengarkan jawaban siswa, ternyata terbukti bahwa sebenarnya pendapat yang mereka sampaikan cukup bagus, variatif dan kreatif.

Setelah hampir sebagian siswa mengungkapkan pendapat, akhirnya terciptalah sebuah *mind map* besar di papan tulis. Kemudian agar siswa lebih memahami *mind mapping*, peneliti mengelompokkan siswa untuk membuat *mind map* secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa.

Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci tentang kegiatan siswa saat membuat *mind map* dengan media *mapping paper* secara berkelompok.



Gambar 4. Siswa Berkelompok Membuat *Mind map*

Setelah diberi penjelasan sekaligus praktik bersama membuat *mind map*, dalam gambar ini dapat dilihat bahwa siswa membuat *mind map* bersama dengan teman sekelompok menggunakan *mapping paper* yang telah disediakan oleh peneliti.

Rangkaian gambar di atas sekaligus memberi keterangan pada instrumen nontes sosiometrik, yaitu pengambilan data yang ditujukan untuk mengetahui hubungan sosial siswa dalam pembelajaran. Jadi dalam pembelajaran ini pun peneliti tetap selalu melakukan pengamatan untuk menyamakan antara hasil sosiometrik jawaban siswa dengan kenyataan di kelas. Dan seperti yang terlihat dalam gambar bahwa hubungan sosial antarsiswa di kelas XC memang cukup

baik. Mereka saling bekerjasama dan saling membantu dalam mengerjakan tugas secara berkelompok.

Pada kegiatan ini siswa bekerja sama dengan mengutamakan keaktifan mengeluarkan pendapat antaranggotanya. Kegiatan mengeluarkan pendapat melalui *mind mapping* secara berkelompok ini dapat menunjukkan seberapa banyak kosakata, seberapa jauh imajinasi, dan seberapa kecepatan berfikir yang dimiliki siswa. Sama seperti ketika membuat *mind map* bersama, siswa tetap diberi kesempatan untuk berekspresi sebebaskan mungkin dalam kegiatan ini hingga *mapping paper* yang disediakan penuh, sehingga keadaan kelas sedikit gaduh. Pada kegiatan berkelompok ini peneliti terus memperhatikan dan mengawasi pekerjaan siswa, serta membantu siswa-siswa yang masih mengalami kesulitan.



Gambar 5. Siswa mempresentasikan Hasil dan Mulai Menulis Cerpen

Gambar di atas menunjukkan bahwa setelah kegiatan membuat *mind map* secara berkelompok, setiap kelompok harus mengirimkan salah seorang wakilnya untuk mempresentasikan hasil diskusinya setelah mereka mengambil satu garis yang mereka anggap dapat mereka ubah menjadi suatu alur cerita. Beberapa kelompok yang ditunjuk untuk maju awal masih mengalami kesulitan. Mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya diperintahkan oleh peneliti sehingga mereka salah mempresentasikan hasil laporan. Sedangkan beberapa kelompok lain sudah dapat mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik. Keadaan kelas ketika proses presentasi hasil diskusi ini cukup kondusif. Ketika ada teman yang presentasi, maka siswa yang lain mendengarkan dengan seksama, namun ketika terjadi salah ucap atau terdengar cerita yang sedikit lucu, layaknya siswa-siswa SMA di manapun berada, mereka langsung menertawakan, hal itulah yang terkadang membuat siswa-siswa enggan maju berbicara di depan.

Dari gambar di atas juga dapat dilihat hasil catatan peneliti dalam catatan anekdot yang menyatakan bahwa Papang, meskipun jahil, namun ia selalu berusaha melakukan apa yang diperintahkan guru termasuk ketika ia diperintah untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

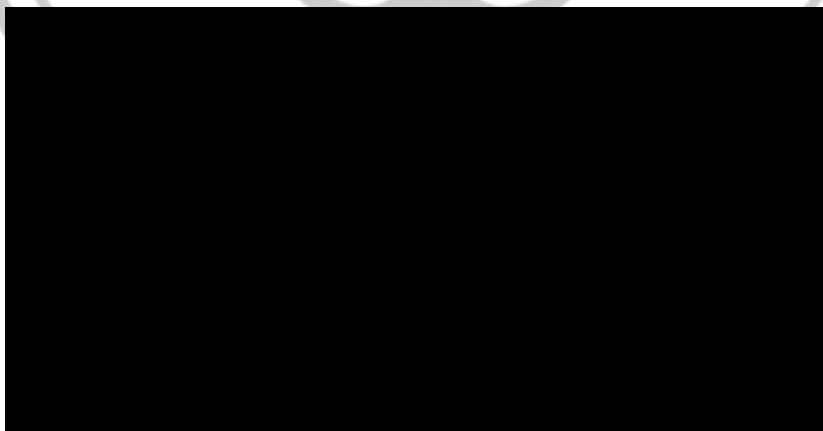
Setelah peneliti memberikan sedikit evaluasi terhadap hasil presentasi secara keseluruhan, kemudian siswa ditugaskan untuk memulai menulis cerpen sesuai alur cerita yang telah mereka pilih dalam diskusi hasil *mind mapping* yang telah mereka buat. Suasana kelas seketika itu tenang, mereka mengerjakan tugasnya dengan tenang meskipun terlihat beberapa anak masih bermain sendiri dengan teman sebangkunya ada pula yang masih mengganggu teman lain.

4.1.1.2.7 Sosiometrik

Dalam suatu kelas pasti terdapat berbagai macam sifat dan karakter siswa yang berbeda. Begitu pula dengan siswa-siswi di kelas XC SMA Negeri Sumpiuh. Dengan sosiometrik, peneliti dapat menganalisis sifat dan karakter siswa sesuai kenyataan berdasarkan jawaban-jawaban yang diajukan terhadap masing-masing siswa tentang penilaian terhadap teman-temannya. Peneliti juga dapat melihat hubungan sosial proses pembelajaran dalam satu kelompok belajar yang nantinya dapat bermanfaat untuk menghadapi siswa dipertemuan yang akan datang. Selain itu peneliti juga dapat meneliti seberapa besar pengaruh sifat dan karakter anak dalam memahami materi dalam pembelajaran. Dalam sosiometrik ini peneliti membagi sifat anak menjadi 5 yaitu siswa terbaik, siswa teraktif, siswa terenak diajak bertukar pikiran, siswa terjahil, dan siswa yang paling mengganggu di kelas. Dan dalam penjelasan berikut peneliti memaparkan 5 anak yang paling sering disebut oleh teman-teman mereka di kelas XC.

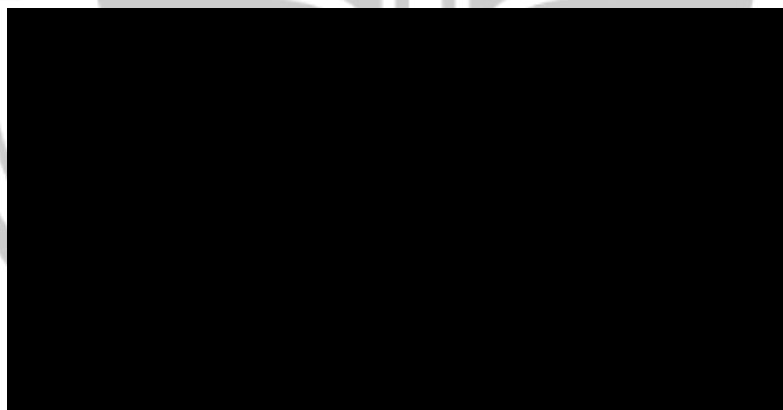
1. Berdasarkan penilaian teman-teman sekelas

a) Siswa terbaik di kelas XC



Menurut data hasil sosiometrik yang telah digambarkan dengan sisiogram di atas, sebutan teman terbaik diperoleh oleh teman-teman lain, maksudnya sebutan teman terbaik ini tidak disandang oleh satu anak karena pada sosiometrik sebagian besar anak menganggap teman yang paling baik adalah teman dekatnya, teman sebangkunya. Hal ini terbukti dalam sosiometrik banyak didapati sepasang sosiometrik yang nama-namanya berkebalikan antara identitas dengan jawaban nomor 1. Sebutan teman terbaik untuk teman sebangkunya mendapat suara hampir separuh kelas yaitu sebesar 52,6%. Sedangkan suara-anak tunggal yang dianggap sebagai teman terbaik diraih oleh IR. Ia memperoleh suara sebesar 18,4%. Kemudian diikuti oleh TR sebesar 15,8%, LES sebesar 10,5%, NF 5,3%, dan PNZ sebesar 2,6%.

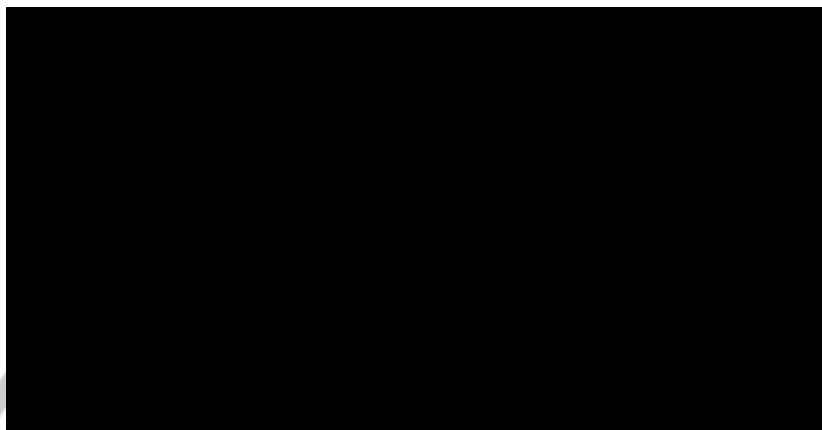
b) Siswa teraktif di kelas XC



Dari sosiogram di atas dapat dilihat bahwa 5 teman teraktif di kelas XC diraih oleh TR sebanyak 28,9%, LES sebanyak 26,3%, IR sebanyak 13,1%, G sebanyak 10,7%, PZN dan NF sebanyak 10,5%. Dari data suara

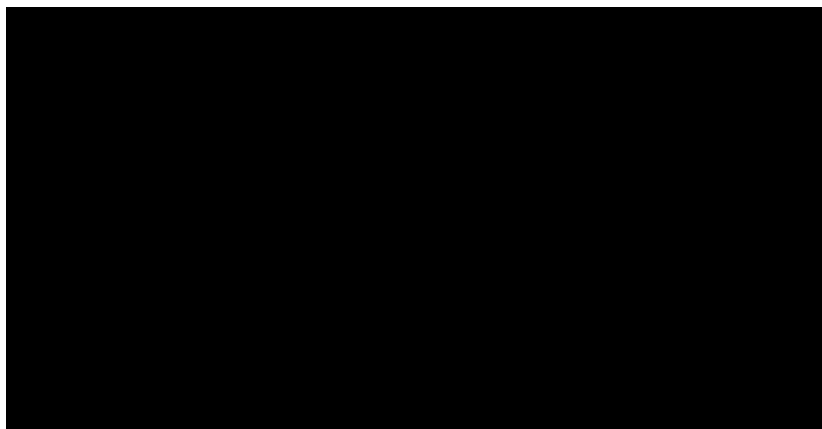
ini dapat dilihat bahwa beberapa siswa yang dianggap terbaik oleh teman-temannya juga dianggap teraktif, yaitu IR, LES, TR, NF, dan PZN.

c) Siswa terenak diajak bertukarpikiran di kelas XC



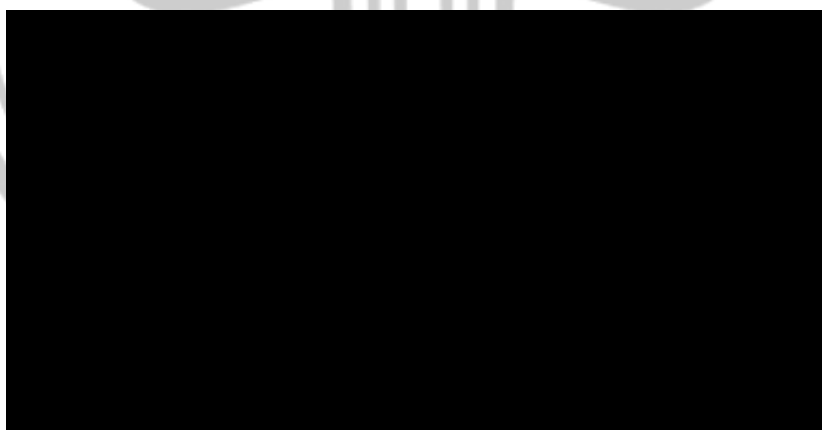
Sama dengan sebutan teman terbaik, sebutan teman yang paling enak diajak bertukarpikiran juga diperoleh oleh teman-teman lain, maksudnya sebutan teman terenak diajak bertukarpikiran ini tidak disandang oleh satu anak karena pada sosiometrik sebagian besar anak menganggap teman yang paling enak diajak bertukarpikiran adalah teman dekatnya, teman sebangkunya. Hal ini terbukti dalam sosiometrik banyak didapati sepasang sosiometrik yang nama-namanya berkebalikan antara identitas dengan jawaban nomor 1. Sebutan teman terenak bertukarpikiran untuk teman sebangkunya mendapat suara hampir separuh kelas yaitu sebesar 47,6%. Sedangkan suara-anak tunggal yang dianggap sebagai teman terenak bertukarpikiran diraih oleh IR. Ia memperoleh suara sebesar 21%. Kemudian diikuti oleh G sebesar 15,8%, LES sebesar 10,5%, dan TR sebesar 5,2%.

Siswa terjahil di kelas XC



Menurut data hasil sosiometrik, 5 anak terjahil di kelas XC adalah PZN yang mendapat suara sebanyak 26,3%, B sebanyak 15,8%, AF sebanyak 10,7%, NF dan YAN sebanyak 10,5% dan sebanyak 26,2% menganggap teman-teman terdekatnya yang jahil. Meski mendapat suara sebagai teman terjahil, namun ada beberapa anak yang juga masuk dalam nominasi teman terbaik diantaranya PZN dan NF.

d) Siswa paling mengganggu di kelas XC



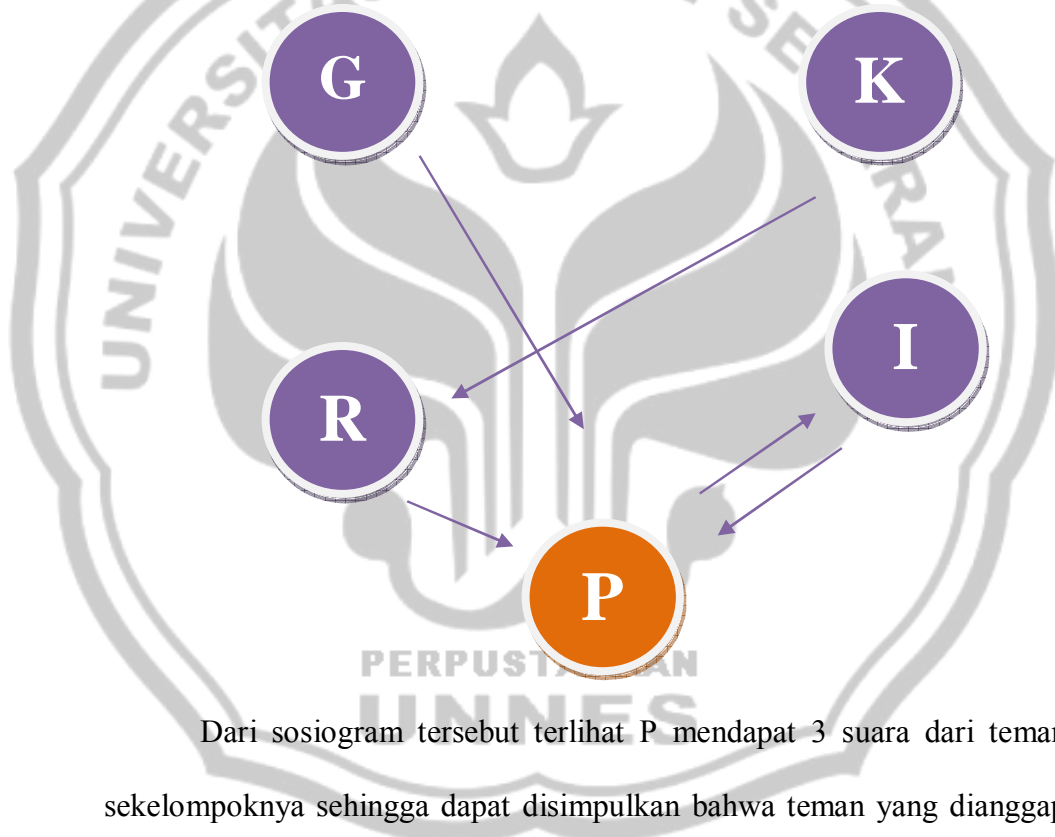
Dalam sosiogram di atas dapat dilihat bahwa separuh lebih siswa menyebutkan tidak ada anak yang mengganggu. Ini dikarenakan 58% siswa menyebutkan bahwa walaupun banyak anak jahil, tapi tidak ada

anak yang mengganggu di kelas. Namun ada juga sedikit suara menyatakan bahwa ada anak yang mengganggu di kelas diantaranya YAN yang mendapat suara sebanyak 18,4%, AF sebanyak 13,1%, B sebanyak 7,8%, dan PZN sebanyak 2,5%.

2. Berdasarkan penilaian teman-teman sekelompok (peneliti mengambil sample kelompok I)

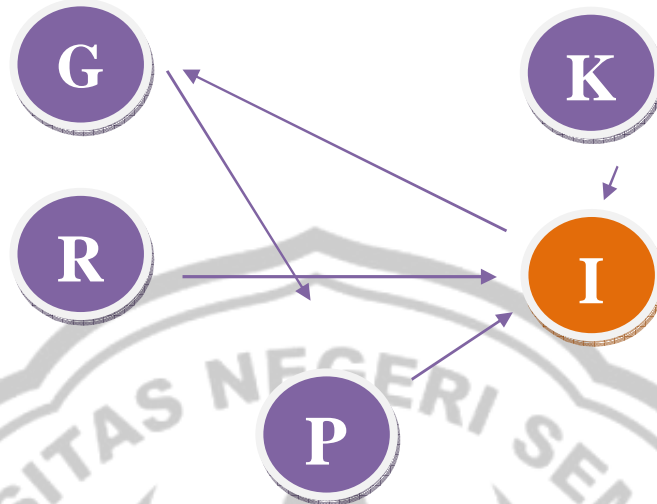
a) Siswa terbaik di kelompok I

Sosiogram 6 Pemilihan Teman Terbaik di Kelompok 1



b) Siswa teraktif kelompok I

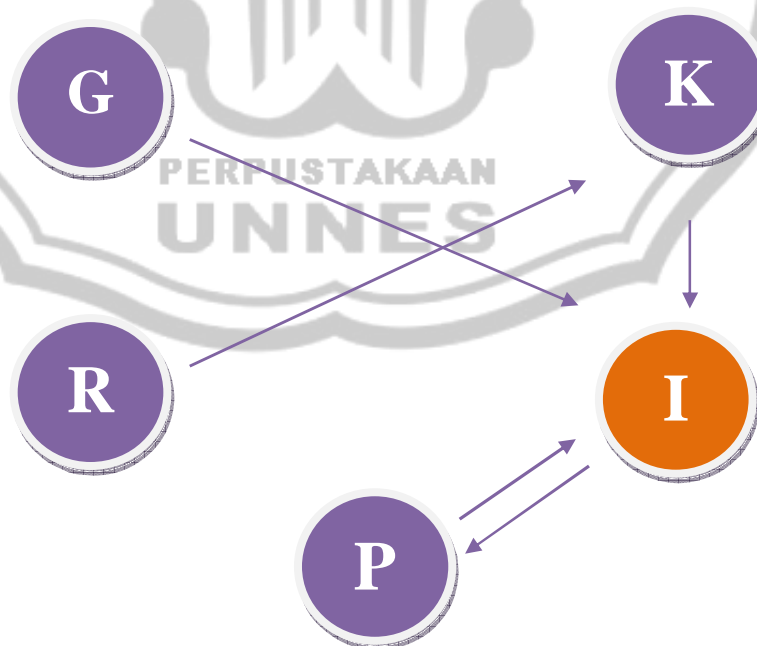
Sosiogram 7 Pemilihan Teman Teraktif di Kelompok 1



Dari sosiogram di atas terlihat I mendapat 3 suara dari teman sekelompoknya sehingga dapat disimpulkan bahwa teman yang dianggap paling aktif dalam kelompok ini adalah I. Tidak hanya teraktif di kelompok tapi I juga termasuk anak aktif di kelas.

c) Siswa teranak diajak bertukarpikiran di kelompok I

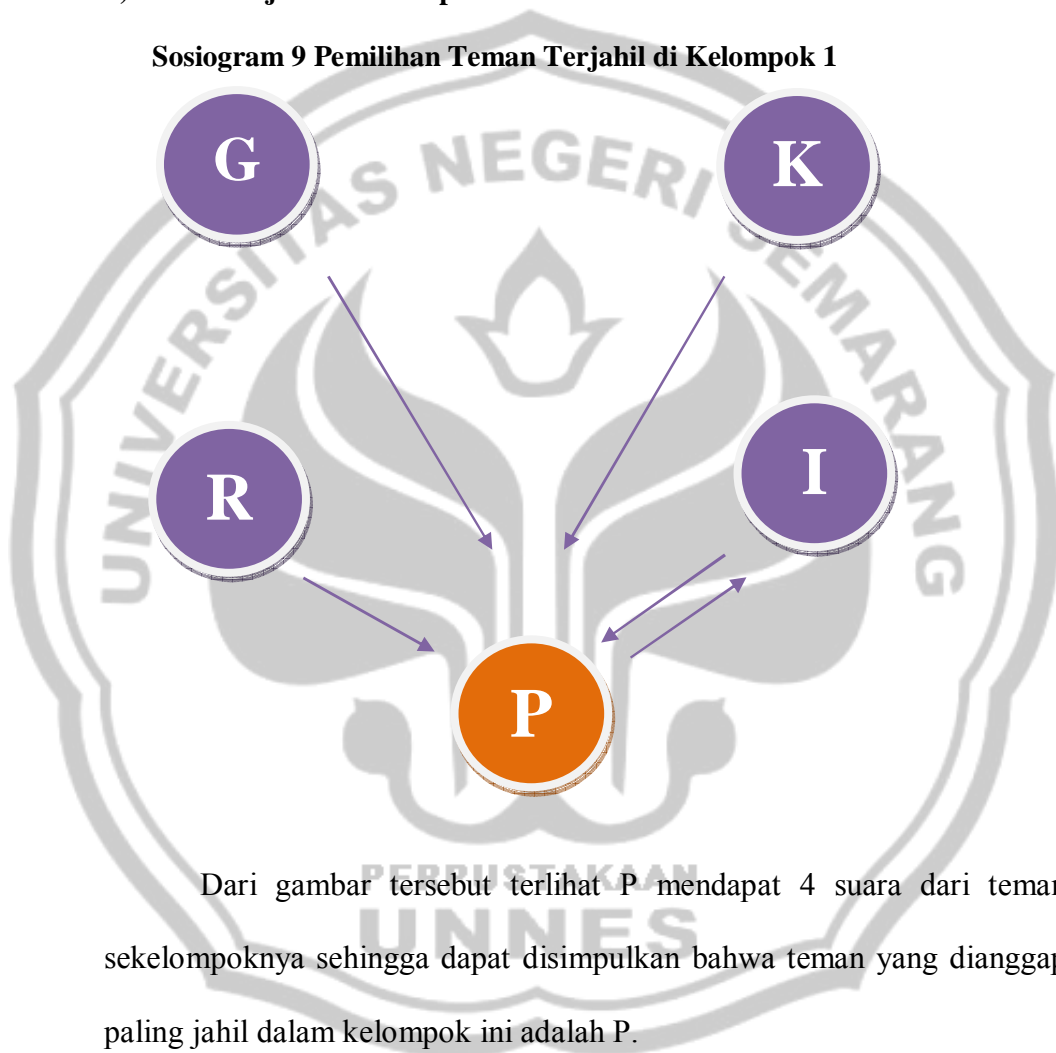
Sosiogram 8 Pemilihan Teman Teranak Diajak Bertukarpikiran



Dari sosiogram di atas terlihat I mendapat 3 suara dari teman sekelompoknya sehingga dapat disimpulkan bahwa teman yang dianggap paling enak diajak bertukarpikiran adalah I yang juga merupakan teman teraktif di kelompok dan di kelas XC.

d) Siswa terjahil di kelompok I

Sosiogram 9 Pemilihan Teman Terjahil di Kelompok 1



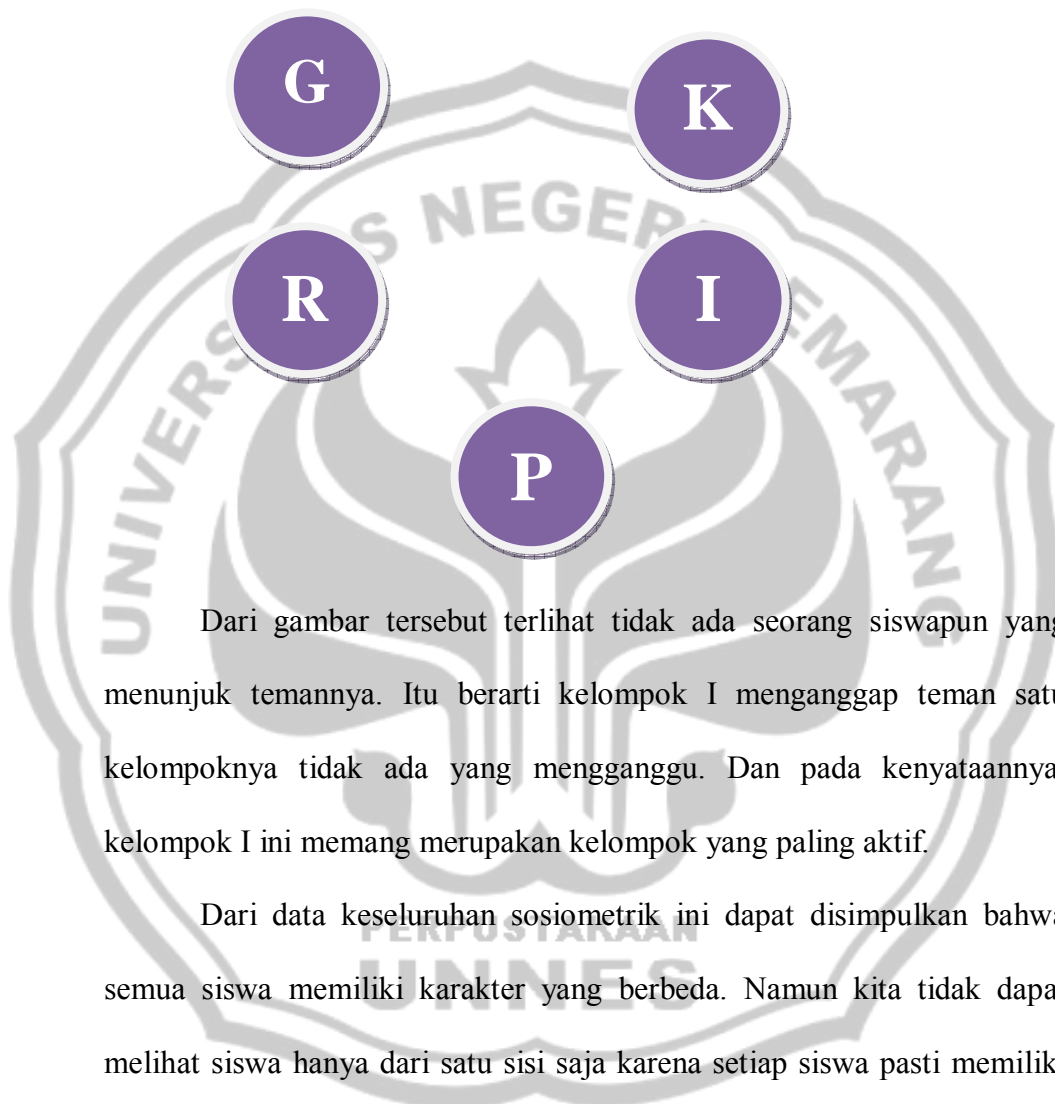
Dari gambar tersebut terlihat P mendapat 4 suara dari teman sekelompoknya sehingga dapat disimpulkan bahwa teman yang dianggap paling jahil dalam kelompok ini adalah P.

Ternyata teman terbaik kelompok ini adalah sekaligus sebagai teman terjahil. Namun meskipun jahil, P dapat membuktikan bahwa dirinya meskipun sedikit nakal tetapi tetap baik hati dan dia juga membuktikan bahwa dia juga siswa berprestasi. Dia berusaha selalu aktif

dan selalu mengerjakan tugas–tugas yang diberikan gurunya dengan sebaik–baiknya.

e) **Siswa paling mengganggu di kelompok I**

Sosiogram10Pemilihan Teman Paling Mengganggu di Kelompok 1



Dari gambar tersebut terlihat tidak ada seorang siswapun yang menunjuk temannya. Itu berarti kelompok I menganggap teman satu kelompoknya tidak ada yang mengganggu. Dan pada kenyataannya, kelompok I ini memang merupakan kelompok yang paling aktif.

Dari data keseluruhan sosiometrik ini dapat disimpulkan bahwa semua siswa memiliki karakter yang berbeda. Namun kita tidak dapat melihat siswa hanya dari satu sisi saja karena setiap siswa pasti memiliki kekurangan juga kelebihan. Contohnya anak yang dianggap nakal, jahil ataupun mengganggu juga dapat mengikuti pelajaran dengan baik, bahkan mereka juga termasuk anak yang aktif di kelas.

4.1.1.3 Refleksi Siklus I

Prestasi yang dicapai siswa dalam menulis cerpen dengan menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh memang belum baik, karena nilai rata-rata siklus I baru mencapai kategori cukup tepatnya memperoleh rata-rata kelas sebesar 67,5. Dilihat dari penilaian tiap-tiap aspek pada siklus I, baru terdapat satu aspek yang telah mencapai skor rata-rata dengan kategori baik, yaitu aspek penggunaan sudut pandang yang telah mencapai skor 2,28 (dalam interval 1-3) atau 76,31 (dalam interval 1-100). Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengerti fungsi penggunaan sudut pandang dalam sebuah cerpen, meskipun pada kenyataannya siswa baru berlatih menggunakan sudut pandang orang pertama ataupun orang ketiga serba tahu. Pada aspek-aspek lain meliputi kesesuaian isi dengan tema, penggunaan alur atau plot, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar, penggunaan gaya bahasa, semuanya baru mencapai skor cukup baik. Masalah yang banyak dikeluhkan siswa ketika menulis cerpen adalah bagaimana merangkaikan alur dalam cerpen, serta bagaimana menggambarkan tokoh dan penokohan supaya bisa menjaiwai isi cerpen, selain itu juga bagaimana memilih kata-kata dan gaya bahasa yang cocok untuk penulisan sebuah cerpen. Namun menurut peneliti, kekurangan terbesar siswa adalah ketika memilih alur cerita dan mengembangkan cerita. Sebagian besar dari mereka terbawa cerita pokok yang sudah mereka bahas dengan teman sekelompok dan tidak berusaha mengembangkannya lagi. Ada juga yang terpengaruh dengan cerita-cerita yang sering mereka saksikan di televisi sehingga ceritanya sedikit membosankan padahal ide awalnya sudah cukup

menarik. Selain itu, penggunaan gaya bahasa juga menjadi masalah bagi mereka. Gaya bahasa yang siswa gunakan masih terasa sedikit kaku.

Situasi dan kondisi kelas pada saat pembelajaran cukup berpengaruh pada siswa, namun siswa masih dapat dikondisikan. Suasana ketika siswa berkelompok cukup gaduh namun peneliti tidak melarang selama siswa berisik mengerjakan tugas yang diberikan bukan berisik menceritakan hal lain ataupun bercanda dengan teman. Siswa juga dapat berkonsentrasi dan menulis cerpen sesuai dengan yang ditugaskan guru meskipun ada beberapa siswa yang terlihat suka mengganggu teman lain. Hanya saja dalam pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang memperhatikan penjelasan peneliti, seperti bercerita dengan teman sebangku. Perilaku negatif tersebut tentu cukup mengganggu proses pembelajaran menulis cerpen dalam kelas. Selain itu, tidak semua siswa dapat mengumpulkan tugas tersebut sesuai dengan waktu yang disediakan peneliti dengan alasan sedang banyak tugas, padahal peneliti sudah bijaksana dengan mengizinkan siswa melanjutkan mengerjakan tugasnya di rumah selama 2 hari.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan karena pada siklus I keterampilan menulis cerpen siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh baru masuk dalam kategori cukup baik dan belum memenuhi batas ketuntasan belajar yang telah ditentukan. Selain itu, perubahan perilaku siswa masih belum tampak perubahan berarti. Perlu adanya perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang lebih memuaskan lagi. Oleh karena itu, harus ada tindakan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I dan diharapkan dapat meningkatkan nilai dan

mengubah perilaku siswa ke arah yang positif terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan oleh peneliti, maka kesulitan-kesulitan yang dialami siswa perlu dicarikan jalan keluar untuk diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya. Hal-hal yang perlu dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan untuk bisa diterapkan pada pembelajaran selanjutnya, yaitu : 1) peneliti memberi motivasi kepada siswa bahwa menulis cerpen itu tidak sulit dan tidak harus dalam keadaan tegang, tetapi sebaiknya dalam keadaan santai, 2) peneliti menjelaskan kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dari hasil karya mereka pada siklus I, 3) peneliti mengajak siswa membuat contoh *mind mapping* dan cerpen pendek secara spontan secara bersama-sama, 4) peneliti memberikan pengarahan-pengarahan kepada siswa, serta solusi dari masalah-masalah yang mereka hadapi dalam menulis cerpen, 5) peneliti memberi kesempatan pada siswa untuk membuat dan *mind mapping* serta mengembangkannya menjadi sebuah cerpen secara individu. Usaha-usaha yang dilakukan peneliti diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis cerpen selanjutnya.

Penelitian siklus II ini dilakukan dengan rencana dan persiapan yang lebih matang jika dibandingkan dengan siklus I. Dengan adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran di siklus II tersebut, maka hasil penelitian yang berupa nilai tes keterampilan menulis cerpen mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi kategori baik. Meningkatnya nilai tes ini diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa, yaitu menjadi lebih aktif dan kreatif

serta lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Dengan demikian, tindakan pada siklus II ini bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada pada siklus I. Hasil selengkapnya pada siklus II mengenai tes dan nontes diuraikan secara rinci sebagai berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes

Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada siklus II ini merupakan data kedua setelah digunakan teknik *mind mapping* siswa disertai dengan upaya perbaikan pembelajaran. Kriteria penilaian keterampilan menulis cerpen pada siklus II masih tetap sama dengan siklus I yang meliputi enam aspek, yaitu: (1) kesesuaian tema dengan ceritanya, (2) penggunaan alur atau plot, (3) penggambaran tokoh dan penokohan (4) pendeskripsian latar, (5) penggunaan sudut pandang, dan (6) penggunaan gaya bahasa. Hasil tes setiap aspeknya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12 Hasil Tes Menulis Cerpen Siklus II

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Sangat Baik	86-100	7	643	18,42%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$ $= \frac{2917}{38}$ $= 76,76$ (baik)
2.	Baik	76-85	16	1200	42,10%	
3.	Cukup	66-75	12	891	31,57%	
4.	Kurang	0-65	3	183	7,89%	
	Jumlah		38	2917	100%	

Data tabel 12 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis cerpen siswa pada siklus II mencapai rata-rata 76,76 dalam kategori baik.

Nilai rata-rata tersebut sudah dapat dikatakan mengalami peningkatan sebesar 9,26 atau 13,71% dari hasil siklus I. Hasil ini berarti model yang diterapkan oleh peneliti dapat diserap oleh para siswa dengan baik. Peneliti merasa cukup puas terhadap hasil penelitian yang dicapai pada siklus II, karena sudah mencapai hasil yang cukup maksimal.

Dengan demikian, hal ini dapat dikatakan keberhasilan peneliti dan siswa dalam memberikan dan menerima pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Hal ini dibuktikan dengan hasil-hasil yang dicapai baik dari siklus I sampai siklus II. Dari 38 siswa, 7 siswa atau 18,42% berhasil mencapai nilai antara 86-100 yang berkategori sangat baik. Sebanyak 16 siswa atau 42,10% mendapat nilai antara 76-85 yang berkategori baik, selanjutnya terdapat 12 siswa atau 31,57% mendapat nilai 66-75 yang berkategori cukup baik. Sisanya sebanyak 3 siswa atau 7,89% masih mendapat nilai kurang baik yaitu antara 0-65. Berikut disajikan diagram yang berisi daftar nilai siswa pada pembelajaran menulis cerpen siklus II.



4.1.2.1.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema dengan Ceritanya

Pada siklus I penulis mendapatkan data mengenai tema yang sudah cukup dipahami siswa. Untuk dapat diketahui peningkatannya maka penulis mengambil data pada siklus II. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek kesesuaian tema dan ceritanya siklus II dapat dilihat pada tabel 13 berikut ini

Tabel 13 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Kesesuaian Tema dan Ceritanya

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (interval 1-3)	Rata-rata Nilai (interval 1-100)
1.	Baik	3	12	36	31,57%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$	$= \frac{\text{jumlah nilai} \times 100}{F \times \text{skor max}}$
2.	Cukup	2	26	52	68,42%	$= \frac{88}{38}$	$= \frac{88}{38 \times 3} \times 100$
3.	Kurang	1	0	0	0	$= 2,31 \approx 2$ (baik)	$= 77,19$ (baik)
	Jumlah		38	88	100%		

Data pada table 13 menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa sudah mampu dalam membuat kesesuaian tema dan ceritanya. Ada 12 siswa yang telah mampu dengan baik dalam membuat kesesuaian tema dan ceritanya (31,57%). Sedangkan sisanya sebanyak 26 anak (68,42%) mampu membuat kesesuaian tema dan cerita dengan cukup baik. Jadi rata-rata nilai menulis cerpen aspek kesesuaian tema dan ceritanya dalam interval 1-3 memperoleh nilai 2,31 atau dalam interval 1-100 memperoleh nilai 77,19 yang termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.1.2 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Alur atau Plot

Hasil penilaian tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggunaan alur atau plot pada siklus I tidak dapat diketahuinya jika tidak ada siklus II, maka penulis mengadakan siklus II, hasilnya dapat dilihat tabel 14 berikut ini.

Tabel 14 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Alur atau Plot

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (interval 1-3)	Rata-rata Nilai (interval 1-100)
1.	Baik	3	13	39	34,21%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$	$= \frac{\text{jumlah nilai} \times 100}{F \times \text{skor max}}$
2.	Cukup	2	23	46	60,52%	$= \frac{87}{38}$	$= \frac{87}{38 \times 3} \times 100$
3.	Kurang	1	2	2	5,26%	$= 2,28 \approx 2$ (baik)	$= 76,31$ (baik)
	Jumlah		38	87	100%		

Data pada tabel 14 menunjukkan bahwa 13 siswa (34,21%) sudah mampu menggunakan alur atau plot dengan baik sehingga dapat menjadi kesatuan cerita yang padu, bulat dan utuh. Namun sebanyak 60,52% atau 23 siswa masih berkategori cukup, dan masih ada 2 siswa (5,26%) yang kurang dapat menuliskan cerpen dengan menggunakan alur yang baik. Dan rata-rata nilai penggunaan alur di kelas ini 2,28 (dalam interval 1-3) atau 76,31 (dalam interval 1-100) yang termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.1.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan

Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggambaran tokoh dan penokohan pada siklus I sudah dapat dipahami siswa. Untuk dapat diketahui peningkatannya maka penulis mengadakan siklus II ini dan hasil tes dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini

Tabel 15 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggambaran Tokoh dan Penokohan

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (interval 1-3)	Rata-rata Nilai (interval 1-100)
1.	Baik	3	15	45	39,47%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$	$= \frac{\text{jumlah nilai} \times 100}{F \times \text{skor max}}$
2.	Cukup	2	20	40	52,63%	$= \frac{88}{38}$	$= \frac{88}{38 \times 3} \times 100$
3.	Kurang	1	3	3	7,89%	$= 2,31 \approx 2$ (baik)	$= 77,19$ (baik)
	Jumlah		38	88	100%		

Data pada tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan menulis cerpen aspek penggambaran tokoh dan penokohan dalam interval 1-3 adalah 2,31 sedangkan dalam interval 1-100 adalah 77,19. Ada 15 siswa mampu menggambarkan tokoh dengan baik (39,47%). Ada 20 siswa (52,63%) dapat menggambarkan tokoh serta penokohnya dengan cukup baik, namun masih ada 3 siswa (7,89%) yang kurang dapat menggambarkan tokoh dan penokohan dengan baik.

4.1.2.1.4 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar

Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek pendeskripsian latar dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini

Tabel 16 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Pendeskripsian Latar

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (interval 1-3)	Rata-rata Nilai (interval 1-100)
1.	Baik	3	13	39	34,21%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$	$= \frac{\text{jumlah nilai} \times 100}{F \times \text{skor max}}$
2.	Cukup	2	23	46	60,52%	$= \frac{87}{38}$	$= \frac{87}{38 \times 3} \times 100$
3.	Kurang	1	2	2	5,26%	$= 2,28 \approx 2$ (baik)	$= 76,31$ (baik)
	Jumlah		38	87	100%		

Data pada tabel 16 menunjukkan bahwa siswa sudah mampu dalam mendeskripsikan latar. Sebanyak 13 siswa mampu dengan baik dalam mendeskripsikan latar (34,21%). Ada 23 siswa yang cukup mampu dalam mendeskripsikan latar (60,52%). Dan ada 2 siswa yang kurang mampu dalam mendeskripsikan latar (5,26%). Jadi rata-rata menulis cerpen aspek mendeskripsikan latar dalam interval 1-3 adalah 2,28 atau dalam interval 1-100 adalah 76,31 yang berarti berkategori baik.

4.1.2.1.5 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Sudut Pandang

Aspek penggunaan sudut pandang pada siklus I sudah masuk dalam kategori baik, namun penulis mengadakan siklus II untuk mengetahui peningkatan keterampilan tes keterampilan menulis cerpen aspek penggunaan sudut pandang. Hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggunaan sudut pandang dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini

Tabel 17 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Sudut Pandang

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (interval 1-3)	Rata-rata Nilai (interval 1-100)
1.	Baik	3	14	42	34,21%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$	$= \frac{\text{jumlah nilai} \times 100}{F \times \text{skor max}}$
2.	Cukup	2	24	48	60,52%	$= \frac{90}{38}$	$= \frac{90}{38 \times 3} \times 100$
3.	Kurang	1	0	0	0	$= 2,36 \approx 2$ (baik)	$= 78,94$ (baik)
	Jumlah		38	90	100%		

Data pada tabel 17 menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa memang sudah mampu dalam penggunaan sudut pandang dapat meningkatkan kemampuannya lagi. Rata-rata menulis cerpen aspek penggunaan sudut pandang memperoleh 2,36 (dalam interval 1-3) atau memperoleh 78,94. 34,21% atau sebanyak 14 siswa dapat menggunakan aspek sudut pandang dapat meningkatkan kemampuannya. Sedangkan sisanya sebanyak 24 siswa atau 60,52% sudah mampu menggunakan sudut pandang dengan cukup baik.

4.1.2.1.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

Bahasa dan gaya bahasa adalah unsur paling utama karena dengan bahasa suatu cerita dapat dimengerti ataupun dipahami. Pada siklus II ini peneliti mendapat data hasil tes keterampilan menulis cerpen pada aspek penggunaan gaya bahasa dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini

**Tabel 18 Hasil Tes Keterampilan Menulis Cerpen Aspek Penggunaan
Gaya Bahasa**

No	Kategori	Skor	F	Bobot Skor	Persen	Rata-rata Nilai (interval 1-3)	Rata-rata Nilai (interval 1-100)
1.	Baik	3	13	39	34,21%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$	$= \frac{\text{jumlah nilai} \times 100}{F \times \text{skor max}}$
2.	Cukup	2	23	46	60,52%	$= \frac{87}{38}$	$= \frac{87}{38 \times 3} \times 100$
3.	Kurang	1	2	2	5,26%	$= 2,28 \approx 2$ (baik)	$= 76,31$ (baik)
	Jumlah		38	87	100%		

Data pada tabel 18 menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan, sebagian siswa sudah mampu dalam penggunaan gaya bahasa. Ada 13 siswa mampu dengan baik dalam penggunaan gaya bahasa (34,21%). Ada 23 siswa yang cukup mampu dalam penggunaan gaya bahasa (60,52%). Namun masih ada 2 siswa yang kurang mampu dalam penggunaan gaya bahasa (5,26%). Dan rata-rata klasikal menulis cerpen aspek penggunaan gaya bahasa memperoleh 2,28 (dalam interval 1-3) atau memperoleh 76,31 (dalam interval 1-100) yang berarti termasuk dalam kategori baik.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus II

Hasil penelitian nontes pada siklus II ini caranya sama dengan siklus I. hasil penilaian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, catatan anekdot, dokumentasi, sosiometrik. Hasil selengkapnya dijelaskan dalam uraian berikut ini.

4.1.2.2.2 Observasi

Observasi juga dilakukan pada siklus II. Hasil data observasi menunjukkan adanya peningkatan persentase perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Data dapat dilihat dari tabel hasil observasi sebagai berikut.

Tabel 19 HASIL OBSERVASI SIKLUS II

No	Perilaku positif			No	Perilaku negative		
	Aspek yang dinilai	Jumlah	(%)		Aspek yang dinilai	Jumlah	(%)
1	Siswa memerhatikan penjelasan peneliti	34	89,47	1	Siswa kurang merespon penjelasan peneliti	4	10,53
2	Siswa membaca dan menganalisis cerpen dengan serius.	34	89,47	2	Siswa kurang memerhatikan contoh cerpen dari peneliti	9	10,53
3	Siswa aktif menjawab pertanyaan peneliti.	7	18,42	3	Siswa cenderung pasif dan enggan berpendapat	31	81,58
4	Siswa serius dalam membuat <i>mind mapping</i> (individu).	34	89,47	4	Siswa kurang aktif dalam membuat <i>mind map</i>	4	10,53
5	Siswa tenang dan tidak mengganggu teman lain saat menulis cerpen.	36	94,74	5	Siswa masih suka mengganggu teman lain saat menulis cerpen	2	5,26
6	Keseriusan siswa dalam mengerjakan soal uji kompetensi.	38	100	6	Siswa masih bercanda atau berkelakar saat mengerjakan soal uji kompetensi	0	0
Jumlah rata-rata			80,26	Jumlah rata-rata			19,74

Dari tabel 19 di atas dapat diketahui bahwa siswa cenderung berperilaku positif . Sebesar 80,26% siswa menunjukkan perilaku yang positif, dan 19,74% siswa menunjukkan perilaku yang negatif. Hal ini terbukti dengan kesiapan dan perhatian siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen. Permasalahan sudah tidak sebanyak pada waktu siklus I. Walaupun masih ada beberapa masalah seperti siswa masih ada yang bercanda ketika guru memberi penjelasan , siswa masih kurang percaya diri baik untuk menjawab pertanyaan guru maupun untuk maju ke depan kelas. Namun siswa tetap mampu serius dalam membuat *mind map* dengan media *mapping paper* secara individu, serius dalam menulis cerpen dan serius dalam mengerjakan soal uji kompetensi.

Data tersebut menunjukan siswa semakin aktif dalam pembelajaran menulis cerpen dan tidak lagi merasa kesulitan dengan pembelajaran yang diajarkan guru. Siswa menulis cerpen dengan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper* dengan santai dan menyenangkan namun serius.

4.1.2.2.3 Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus II selesai tepatnya pada jam istirahat setelah pertemuan ketiga karena pembelajaran pada pertemuan ketiga sudah selesai hanya tinggal menunggu hasil menulis cerpen yang dilanjutkan di rumah. Wawancara dilakukan terbatas kepada siswa yang mendapat nilai tertinggi, sedang dan nilai rendah. Kegiatan wawancara ini

bertujuan untuk mengetahui tanggapan yang diberikan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Namun pada wawancara siklus II ini peneliti hanya menanyakan 6 hal karena keterbatasan waktu. Enam hal yang diungkap dalam wawancara adalah (1) pendapat siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*, (2) pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai cerpen dan teknik *mind mapping*, (3) pendapat siswa tentang teknik *mind mapping*, (4) kesulitan yang dihadapi siswa terhadap penggunaan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* dalam menulis cerpen, (5) perasaan siswa dalam membuat *mind mapping* dengan media *mapping paper* yang dilanjutkan dengan menulis cerpen, dan (6) saran siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*.

Pendapat siswa yang memperoleh nilai tertinggi tentang pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* bahwa siswa tersebut senang dan tertarik dengan pembelajaran karena dapat mengetahui teknik *mind mapping* dan penjelasan peneliti tentang materi pelajaran mudah dipahami. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang merasa senang dengan pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind mapping* karena proses pembelajaran menyenangkan. Pembelajaran menulis tidak monoton tapi menggunakan teknik yang lain dari biasanya. Sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah juga berpendapat bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan teknik

mind mapping menyenangkan walaupun dia merasa masih merasa malas jika mulai disuruh menulis.

Pendapat siswa tentang penjelasan peneliti mengenai teknik *mind mapping* pada siklus II ini, untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi merasa penjelasan peneliti mudah dipahami karena pernah dijelaskan sebelumnya sehingga tinggal mengulang materi pembelajaran. Untuk siswa yang mendapat nilai sedang merasa penjelasan peneliti mudah dipahami karena pada siklus II ini peneliti menjelaskan kembali, lengkap dengan contoh dan praktik membuat *mind map* bersama-sama lagi sehingga menyenangkan dan jelas. Untuk siswa yang mendapat nilai rendah juga merasa penjelasan peneliti mudah dipahami tetapi dia masih kesulitan untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan (cerpen).

Pendapat siswa tentang teknik *mind mapping* pada pembelajaran menulis cerpen siklus II ini, untuk siswa yang memperoleh nilai tertinggi berpendapat bahwa teknik *mind mapping* dapat membantu siswa untuk mengumpulkan berbagai kata yang kemudian dapat dirangkai menjadi sebuah ide yang dapat dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Siswa yang memperoleh nilai sedang berpendapat bahwa teknik *mind mapping* sangat menarik dan membuat pembelajaran menulis menjadi lebih menyenangkan. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai rendah berpendapat bahwa teknik *mind mapping* menarik walaupun siswa tersebut masih mengalami kesulitan karena merasa kosakata yang dimiliki masih terbatas.

Pada pertanyaan mengenai kesulitan yang dihadapi siswa terhadap penggunaan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* dalam menulis

cerpen, siswa yang memperoleh nilai tertinggi merasa sudah tidak mengalami kesulitan karena materi pelajaran sudah diajarkan sebelumnya sehingga menjadi lebih paham. Siswa yang memperoleh nilai sedang merasa kesulitan untuk memilih alur mana yang akan digunakan dalam menulis cerpen karena terlalu banyak kata. Siswa yang mendapat nilai rendah merasa kesulitan ketika menulis cerpen karena merasa bingung menyusun ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Pada pertanyaan perasaan siswa dalam membuat *mind mapping* dengan media *mapping paper* yang dilanjutkan dengan menulis cerpen. Ketiga siswa menjawab dengan jawaban yang sama bahwa mereka senang ketika membuat *mind mapping* baik secara bersama-sama maupun secara individu. Menurut siswa yang mendapat nilai tinggi, ia lebih senang ketika menulis cerpen yang *mind mapnya* dibuat sendiri, karena dengan begitu ia lebih bebas berekspresi tanpa terpengaruh ide cerita teman-teman. Sedang menurut siswa yang mendapat nilai sedang dan rendah menganggap menulis cerpen lebih menyenangkan jika *mind mapnya* dibuat bersama karena dapat saling memberi masukan.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi, sedang, dan rendah memberikan saran terhadap pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping*. Siswa yang memperoleh nilai tertinggi memberikan saran agar pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dilanjutkan dan diajarkan ke kelas yang lain karena akan membuat pelajaran menjadi lebih menarik. Siswa yang memperoleh nilai sedang memberikan saran agar teknik ini digunakan pada pelajaran-pelajaran lain agar pelajaran-pelajaran lain tidak membosankan. Sedangkan siswa yang mendapat nilai rendah memberikan saran agar lain kali

akan ada teknik-teknik belajar lain lagi yang juga menyenangkan seperti *mind mapping*.

Dari hasil wawancara pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa senang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran yang butuh keseriusan namun menyenangkan dari pada mengikuti pelajaran yang monoton dan membosankan. Dari wawancara ini juga diketahui bahwa masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan pada siklus I sudah dapat diatasi dan siswa lebih merasa termotivasi bila mendapat tugas menulis karena sudah memiliki teknik yang dapat membantu mereka dalam menulis khususnya menulis cerpen.

4.1.2.2.3 Deskripsi Perilaku Ekologis

Tidak jauh berbeda dengan kali pertama peneliti masuk ke kelas XC, tepatnya memasuki jam kelima waktu SMA Negeri Sumpiuh, peneliti masuk ke kelas XC bersama Bapak Matius Priono yang akrab dengan panggilan Pak Pri, guru bahasa Indonesia kelas X dan teman sejawat peneliti yang membantu proses pengambilan data siswa khususnya data dokumentasi. Pada pertemuan ketiga (setelah dua kali pertemuan sebagai proses siklus I selesai dilaksanakan), seperti biasa Pak Pri memulai pembelajarannya dengan proses tanya jawab tentang materi yang telah lalu. Kemudian, karena materi kelas X masih cukup banyak yang perlu disampaikan pada siswa sedangkan waktu yang tersisa hanya sedikit, maka sebelum Pak Pri memberikan waktunya kepada peneliti, Pak Pri berusaha memberi materi-materi lain secara jelas namun sedikit cepat, lengkap dengan penugasannya untuk dikerjakan di rumah. Setelah dianggap cukup, Pak Pri

memberikan sisa waktunya kepada peneliti untuk melanjutkan penelitiannya. Peneliti pun memulai pembelajaran hari itu dengan bertanya jawab dengan siswa tentang kesulitan menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*.

Setelah peneliti memulai pembelajarannya dengan bertanya jawab masalah kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis cerpen, peneliti kembali memberikan materi, mengulang materi cerpen yang pernah disampaikan. Materi pembelajaran pada siklus II tidak jauh beda dengan siklus I, namun peneliti lebih menekankan pada materi yang dianggap sulit oleh siswa dan sesuai dengan realita nilai yang masih kurang diantaranya yaitu materi penggunaan unsur intrinsik cerpen khususnya aspek kesesuaian tema dengan isi cerpen, penyusunan alur, dan gaya bahasa yang digunakan. Pada kegiatan awal di siklus ke II ini siswa terlihat lebih tenang dan serius memerhatikan penjelasan peneliti. Mata siswa terlihat fokus pada penjelasan peneliti. Selain itu, peneliti juga mengingatkan hal-hal penting yang harus diperhatikan ketika siswa membuat *mind map* untuk membuat cerpen. Oleh karena itu, supaya siswa benar-benar paham *mind mapping* dengan media *mapping paper*, peneliti sekali lagi mengajak siswa bersama-sama membuat *mind map*. Keadaan siswa pada kegiatan ini menjadi lebih ramai dibanding waktu siswa memerhatikan penjelasan peneliti. Hal ini tentu dan wajar saja terjadi karena kegiatan membuat *mind map* secara bersama-sama sangat mengandalkan pendapat mereka. Namun sayang, meskipun sudah diberi motivasi, namun minat siswa untuk berubah menjadi lebih aktif sangat rendah. Mereka lebih senang menjawab secara bersama-sama. Jika peneliti meminta mereka untuk angkat tangan terlebih

dahulu, hanya ada beberapa anak yang terlihat tetap aktif sejak pertemuan pertama, dan hanya beberapa anak lain saja yang terpancing untuk ikut aktif dalam mengemukakan pendapat.

Setelah membuat *mind map* bersama, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti yaitu siswa membuat *mind map* sendiri tanpa peneliti. Namun berbeda dari siklus I, pada siklus II ini siswa dituntut untuk dapat membuat *mind map* sendiri. Harapannya agar mereka lebih bebas berekspresi tanpa terpengaruh pikiran orang lain. Selain itu peneliti juga berharap, dengan *mind mapping* yang banyak kosakatanya dapat menambah imajinasi siap olah tanpa harus terpengaruh oleh ide-ide teman ataupun cerita-cerita di TV, karena tidak sedikit cerpen yang dibuat oleh siswa ceritanya terpengaruh alur-alur cerita temannya ataupun alur cerita sinetron di TV. Untuk itu peneliti tidak hanya duduk di depan kelas melihat kerja siswa melainkan berkeliling memerhatikan siswa-siswa yang mungkin masih menemui kesulitan. Dan benar saja, banyak siswa yang bertanya ketika peneliti berkeliling. Siswa lebih suka bertanya kepada peneliti ketika peneliti mulai berkeliling untuk melihat pekerjaan siswa daripada ketika peneliti mempersilahkan siswa untuk bertanya. Setelah pelaksanaan teknik *mind mapping*, siswa kemudian diberi kesempatan untuk menulis cerpen sesuai garis yang telah ditarik dalam *mind mapping* yang telah dibuat secara individu. Hampir semua siswa terlihat tenang dan serius mengerjakan tugas menulis cerpen ini, hanya saja ada beberapa anak yang tetap terlihat masih malas-malasan menulis, dan baru mulai menulis ketika peneliti menyapa dirinya.

Sehubungan dengan terbatasnya waktu yang tersedia, maka kegiatan menulis cerpen dilanjutkan di rumah sebagai tugas rumah.

Ketika pertemuan keempat, kegiatan setelah menulis cerpen sebenarnya adalah membacakan cerpen yang telah ditulis di depan kelas, namun guru mata pelajaran bersangkutan meminta untuk diadakan uji kompetensi dan mau tidak mau peneliti harus menuruti apa yang menjadi permintaan guru mata pelajaran bersangkutan. Dan di luar perkiraan peneliti, meskipun kegiatan uji kompetensi yang dilakukan secara spontan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu sehingga siswapun tidak sempat belajar, namun siswa mengerjakan dengan tenang dan serius. Setelah dikoreksi, hasilnya pun cukup memuaskan. Siswa kelas XC mendapat nilai rata-rata kelas 85,47. Hal ini membuktikan bahwa penjelasan peneliti selama tiga kali pertemuan yang lalu dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Dari deskripsi perilaku ekologis ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XC selama 4 kali pertemuan berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Siswa mengalami peningkatan nilai, memahami hampir semua materi yang peneliti berikan, dan terjadi perubahan perilaku ke arah positif. Mereka lebih serius ketika mendengarkan peneliti memberi materi di depan kelas dan mau berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti.

4.1.2.2.4 Catatan Anekdot

Rabu, 27 Januari 2010, pada pertemuan ketiga setelah pertemuan 1 dan 2 sebagai proses siklus I selesai, lagi-lagi peneliti bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia masuk kelas XC dan disambut dengan suasana gaduh, kebiasaan khas turun–temurun siswa kelas XC ketika peralihan jam pelajaran.

Pada siklus I peneliti menuliskan dalam catatan anekdot tentang seorang anak yang paling jahil di kelas, namun ia termasuk anak yang aktif dan berprestasi di kelasnya. Dia bernama Papang. Dan hasil observasi peneliti yang menyatakan bahwa Papang adalah anak terjahil selain melalui observasi dan sedikit wawancara dengan siswa, hal ini juga dibuktikan dengan data sosiometrik. Dari data sosiometrik diketahui bahwa suara terbanyak pilihan teman-teman bahwa teman paling jahil di kelas ini adalah Papang.

Dalam catatan anekdot siklus I peneliti menuliskan bahwa nanti yang harus dilakukan oleh peneliti pada siklus II bukanlah menghilangkan sikap jahil Si Papang ataupun teman-teman lainnya yang jahil, tapi peneliti harus bisa membuat Papang dan siswa lain untuk membuat mereka semakin mengerti cara membawa diri sesuai situasi dan kondisi ketika sedang berbicara. Dan pada siklus II ini, di awal pertemuan, saat peneliti mengadakan tanya jawab tentang kesulitan-kesulitan menulis cerpen yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi tentang hal-hal yang dianggap sulit oleh siswa, peneliti sudah mengatakan bahwa peneliti ingin siswanya aktif berbicara, baik ketika diberi kesempatan bicara maupun ketika ditunjuk. Dan berbeda dari biasanya, Papang tidak menunggu ditunjuk dalam menjawab pertanyaan peneliti tapi dia mengangkat tangan dan

mengemukakan pendapatnya namun tetap dengan gaya lucu khas Papang, yang diikuti oleh sorakan riuh teman-temannya katika tahu jawaban Papang betul.

Kegiatan beralih dari penjelasan guru menjadi praktik membuat *mind mapping*. Berbeda dari siklus I, kegiatan membuat *mind mapping* pada siklus II sengaja dibuat individu, dengan harapan siswa akan lebih bebas berekspresi tanpa terbayang-bayang ide cerita dari teman ataupun ide-ide dari TV. Mendengar perintah itu ada beberapa siswa yang meminta untuk tetap berkelompok saja, namun Papang dengan spontan mengatakan “Buat *mind mapping* sendiri, siapa takut?”. Perkataannya dibuktikan dengan hasil pekerjaannya yang cukup memuaskan. Lembar *mind mapping* yang diberikan dapat terisi penuh dengan kata-kata yang cukup imajinatif, dan hasil cerpennya pun cukup baik.

Pada pertemuan terakhir, peneliti sebenarnya ingin mengadakan kegiatan pembacaan cerpen hasil tulisan siswa, namun ternyata guru bersangkutan ingin peneliti mengadakan uji kompetensi sekaligus mengambil nilai ulangan harian khusus materi cerpen. Ketika guru membacakan beberapa soal yang meminta siswa untuk menyebutkan sesuatu, Papang menyeletuk “Sebut dan jelaskan ya, Pak?”, terang saja kata-kata itu membuat teman-temannya sedikit geram, berharap gurunya tidak mendengarkan kata-kata Papang, namun sang guru terlanjur mendengar, Ia pun berkata “La tadi katanya minta sekalian dijelaskan, ya saya nurut permintaan kalian saja, ya sebut dan dijelaskan sekalian”. Siswa-siswapun hampir semua menggerutu, namun dengan tenang Papang menjawab dengan logat Banyumas asli, “Nek kepengin entuk piji maen ya dijawab lengkap, nek males njawab, ora dijawab ya ora papa, mbok. Nyante baelah, nyong be jane anu ora

ngerti.”, atau dalam bahasa Indonesia “Kalau ingin nilainya bagus ya dijawab lengkap, kalau malas menjawab, tidak dijawab juga tidak apa-apa. Santai sajalah. Sebenarnya saya juga tidak tahu jawabannya.”, spontan teman-temannya yang tadinya kesal pada Papang terhibur dengan kalimat Papang yang dianggap lucu. Akhirnya mereka mengerjakan soal dengan kesal namun juga menahan tawa.

Di luar dugaan peneliti, uji kompetensi yang diadakan spontan tanpa pemberitahuan sebelumnya, namun hasil yang diperoleh cukup memuaskan. Ini membuktikan bahwa penjelasan peneliti selama 3 kali pertemuan itu dapat diterima dan dimengerti dengan baik. Begitu juga dengan nilai Papang. Ia juga mendapat nilai yang cukup memuaskan.

4.1.2.2.5 Catatan Harian

Kegiatan menulis catatan harian ini dilakukan setelah siswa selesai siklus II, tepatnya pada pertemuan keempat setelah kegiatan uji kompetensi berlangsung. Setelah menghadapi soal uji kompetensi yang mengejutkan bagi mereka karena tidak ada pemberitahuan sebelumnya baik dari guru maupun peneliti, siswa terlihat sangat antusias ketika peneliti mengatakan “Setelah kalian berpusing-pusing, sekarang saatnya kalian mencurahkan perasaan kalian dalam catatan harian”. Dalam kegiatan ini penulis memberikan kebebasan pada siswa untuk menuliskan apa yang mereka rasakan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* siklus II. Sama seperti catatan harian pada siklus I, peneliti hanya memberi 4 pedoman yang harus ada dalam catatan harian yaitu (1) tentang perasaan siswa saat menulis

cerpen menggunakan teknik *mind mapping*, (2) kesulitan yang siswa alami saat menulis cerpen, (3) apakah kesulitan siswa teratasi setelah pembelajaran berlangsung, dan terakhir (4) kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Hal pertama yang mereka ceritakan dalam catatan harian mereka adalah tentang perasaan mereka ketika menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Hampir semua mengatakan senang membuat *mind map* terutama bila membuat *mind map* bersama-sama teman sekelas dipandu oleh peneliti karena dengan begitu siswa dapat belajar sambil bermain dan bebas mengeluarkan pendapat dan imajinasi mereka seluas-luasnya dan juga jadi tahu pikiran teman-teman. Dalam catatan harian siklus II ini dua puluh delapan siswa mengatakan senang menulis cerpen karena mereka merasa ternyata menulis dengan *mind map* itu menyenangkan. Sedangkan 8 siswa mengatakan mereka kurang suka menulis cerpen namun sekarang suka menulis cerpen karena berbeda dengan tulisan-tulisan ilmiah yang banyak aturan apalagi bila mengingat kata-kata peneliti bahwa dalam sastra itu siswa dituntut untuk berimajinasi dan tidak pernah ada kata salah dalam berimajinasi. Selain itu tidak ada tuntutan jumlah halaman dalam menulis cerpen. Sedangkan 2 siswa mengatakan tetap malas menulis cerpen karena menulis itu membosankan.

Meski siklus kedua, tetap ada beberapa kesulitan yang dialami oleh siswa. Tujuh belas siswa mengatakan bingung ketika memilih alur cerita mana dalam *mind mapping* yang akan digunakan dalam menulis cerpen. Sedangkan sebanyak 21 siswa tidak merasa ada kesulitan dalam menulis cerpen.

Meskipun telah disebutkan ada beberapa kesulitan, namun hampir seluruh siswa menceritakan bahwa kesulitan itu terhapuskan karena mereka menikmati. Siswa yang merasa kesulitan memilih alur cerita mana yang akan digunakan dalam membuat cerpen, sekarang tidak lagi karena peneliti sudah membebaskan mereka dengan membuat *mind mapping* sendiri. Mereka juga mengungkapkan bahwa menulis cerpen itu jadi menyenangkan menggunakan teknik *mind mapping* karena siswa jadi bebas berekspresi dan berimajinasi, tidak terpaku dengan runtut cerita menggunakan alur maju tapi diajarkan juga menggunakan alur campuran. Namun ada 2 siswa yang merasa kesulitannya masih saja ada karena merasa kurang tertarik dengan kegiatan menulis cerpen.

Kesan sebagian besar siswa ketika mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* sangat baik. Mereka merasa senang dengan pembelajaran yang diberikan karena materi yang disampaikan runtut dan mudah dimengerti, mereka merasa belajar tidak membosankan karena diselingi dengan bermain *mind mapping* yang ternyata memiliki banyak fungsi dalam kehidupan. Hampir seluruh siswa memberikan saran supaya pelajaran-pelajaran lainnya juga diselingi dengan permainan-permainan menyenangkan seperti *mind mapping*. Beberapa siswa memberi saran agar suara peneliti ketika menjelaskan materi lebih keras lagi. Selain itu ada juga siswa yang mengungkapkan keluhannya karena peneliti mengadakan ujian secara mendadak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, sekaligus memberi saran agar tidak mengadakan ujian mendadak lagi.

4.1.2.2.6 Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian siklus II ini berwujud foto kegiatan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Pengambilan dokumentasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* siklus II berlangsung. Pada siklus II ini peneliti masih dibantu oleh teman sejawat untuk mengambil dokumentasi foto selama pembelajaran berlangsung.

Foto yang diambil pada siklus II terdiri atas (a) kegiatan peneliti menjelaskan materi dan teknik menulis cerpen pada siswa, (b) keadaan kelas saat siswa diberi materi, (c) keadaan siswa saat membuat *mind mapping* bersama, (d) keadaan siswa saat membuat *mind map* secara individu, (e) kegiatan siswa menulis cerpen, dan (f) kegiatan siswa mengikuti evaluasi teori tentang cerpen. Berikut ini adalah gambar dan penjelasan pada saat pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* pada siklus II.



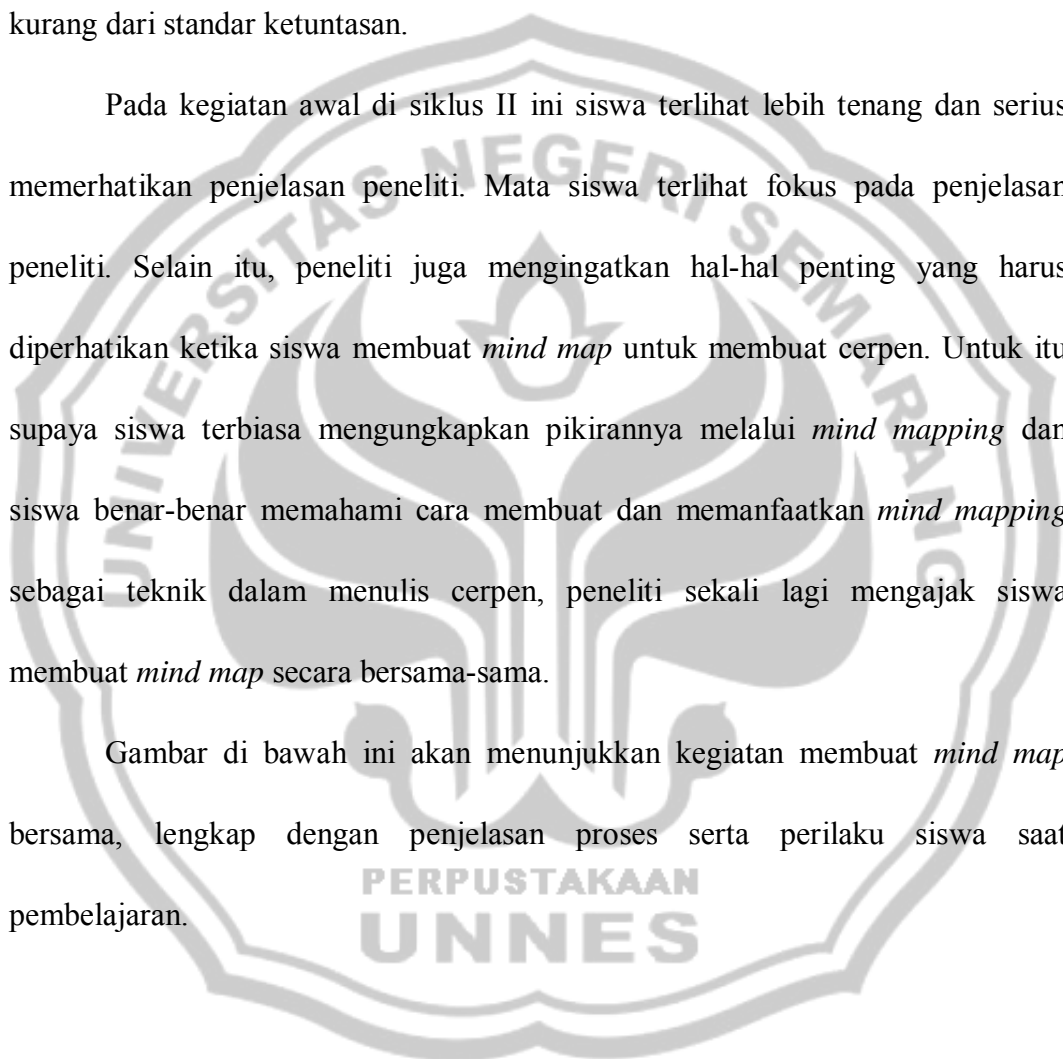
Gambar 6 Siswa memerhatikan penjelasan peneliti

Pada gambar 6 terlihat aktivitas siswa ketika sedang memerhatikan penjelasan peneliti. Foto ini sesuai dengan data hasil observasi peneliti yang menyebutkan bahwa sebanyak 89,47% siswa sudah memerhatikan penjelasan peneliti dengan serius, meskipun masih ada 10,53% siswa masih terlihat kurang serius namun ini sudah membuktikan adanya peningkatan dari siklus I. Meskipun pada siklus II, namun selama proses pembelajaran berlangsung, sembari menjelaskan, peneliti juga tetap melakukan pengamatan yang nantinya dicatat pada catatan anekdot dan deskripsi perilaku ekologis.

Materi pembelajaran pada siklus II tidak jauh beda dengan siklus I, namun peneliti lebih menekankan pada materi penggunaan unsur intrinsik cerpen khususnya aspek kesesuaian tema dengan isi cerpen, penyusunan alur, dan gaya bahasa yang digunakan, karena pada siklus I masih banyak nilai siswa yang kurang dari standar ketuntasan.

Pada kegiatan awal di siklus II ini siswa terlihat lebih tenang dan serius memerhatikan penjelasan peneliti. Mata siswa terlihat fokus pada penjelasan peneliti. Selain itu, peneliti juga mengingatkan hal-hal penting yang harus diperhatikan ketika siswa membuat *mind map* untuk membuat cerpen. Untuk itu supaya siswa terbiasa mengungkapkan pikirannya melalui *mind mapping* dan siswa benar-benar memahami cara membuat dan memanfaatkan *mind mapping* sebagai teknik dalam menulis cerpen, peneliti sekali lagi mengajak siswa membuat *mind map* secara bersama-sama.

Gambar di bawah ini akan menunjukkan kegiatan membuat *mind map* bersama, lengkap dengan penjelasan proses serta perilaku siswa saat pembelajaran.





Gambar 7 Siswa Membuat *Mind mapping* Bersama Peneliti

Untuk memahami benar-benar cara membuat dan memanfaatkan *mind mapping* sebagai teknik dalam menulis cerpen, peneliti sekali lagi menunjukkan contoh *mind map* dan mengajak siswa bersama-sama membuat *mind map*. Keadaan siswa pada kegiatan ini menjadi lebih ramai dibanding waktu siswa memerhatikan penjelasan peneliti. Hal ini tentu dan wajar saja terjadi karena kegiatan membuat *mind mapping* secara bersama-sama sangat mengandalkan pendapat mereka. Namun sayang, meskipun sudah diberi motivasi, namun minat siswa untuk berubah menjadi lebih aktif sangat rendah, ada beberapa anak yang terlihat tetap aktif sejak pertemuan pertama, dan hanya beberapa anak lain yang terpancing untuk aktif dalam mengeluarkan pendapat. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan siswa membuat *mind mapping* secara individu.



Gambar 8 siswa membuat *mind mapping* secara individu

Pada gambar 8 di atas terlihat aktivitas siswa membuat *mind map*. Namun berbeda dari siklus I, pada siklus II ini siswa dituntut untuk dapat membuat *mind map* sendiri. Harapannya agar mereka lebih bebas berekspresi tanpa terpengaruh pikiran orang lain. Selain itu peneliti juga berharap, dengan *mind mapping* yang banyak kosa katanya dapat menambah imajinasi siap olah tanpa harus terpengaruh oleh cerita-cerita sinetron atau film di TV. Untuk itu peneliti tidak hanya duduk di depan kelas melainkan berputar memerhatikan siswa-siswa yang mungkin masih menemui kesulitan. Dan benar saja, banyak siswa yang bertanya ketika peneliti berkeliling. Suasana kelas yang tenang terlihat sesuai hasil observasi yang menyebutkan bahwa sebanyak 89,47% siswa terlihat serius membuat *mind map*

secara individu.. Setelah pelaksanaan teknik *mind mapping*, siswa kemudian diberi kesempatan untuk menulis cerpen seperti gambar di bawah ini.



Gambar 9 Siswa Menulis Cerpen

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, yang dilakukan setelah membuat *mind mapping* adalah kegiatan menulis cerpen sesuai garis yang telah ditarik dalam *mind mapping* yang telah dibuat secara individu. Hampir semua siswa terlihat tenang dan serius mengerjakan tugas menulis cerpen ini, namun tetap saja ada beberapa anak yang tetap terlihat masih malas-malasan menulis, dan ketika peneliti dekati siswa itu menjawab “Masih mencari inspirasi, Bu.”, lalu ia mulai menulis.



Gambar 10 Siswa Melaksanakan Uji Kompetensi Teori Cerpen

Kegiatan setelah menulis cerpen sebenarnya adalah membacakan cerpen yang telah ditulis, namun guru mata pelajaran bersangkutan meminta untuk diadakan uji kompetensi sehingga peneliti harus menuruti apa yang menjadi perintah guru mata pelajaran bersangkutan. Dan di luar perkiraan peneliti, meskipun tanpa belajar siswa tetap mengerjakan dengan tenang dan serius, dan setelah dikoreksi, hasilnya pun cukup memuaskan. Gambar di atas juga sekaligus menjelaskan kegiatan mengisi sosiometrik dan menulis catatan harian siklus II.

4.1.2.2.7 Sosiometrik

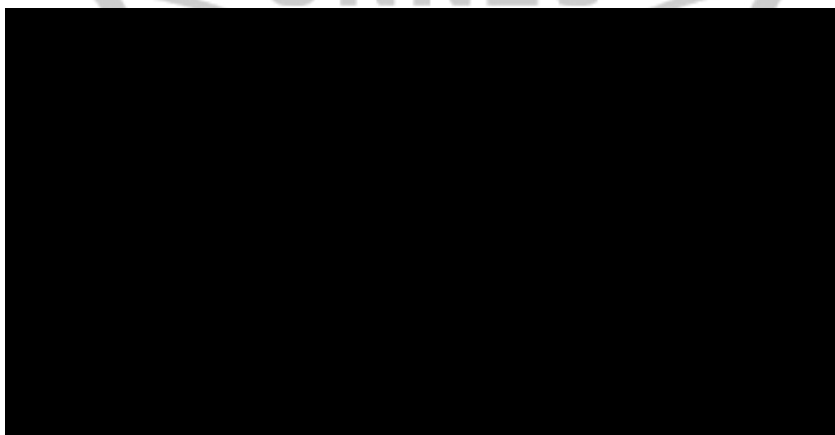
Seperti yang telah diketahui bahwa sosiometrik merupakan metode pengumpul data yang digunakan untuk mengetahui hubungan sosial proses

pembelajaran dalam suatu kelompok belajar. Pada siklus I, peneliti membuat sosiometrik untuk mengetahui hubungan sosial siswa XC dalam lingkup besar berupa kelas dan dalam lingkup kecil berupa kelompok belajar. Namun pada siklus II, kegiatan membuat *mind mapping* pada siklus I yang dibuat berkelompok, peneliti ubah menjadi kegiatan mandiri secara individu sehingga pada siklus ini peneliti tidak mengadakan kegiatan berkelompok. Sosiometrik yang peneliti buat pun hanya sosiometrik dalam lingkup besar yaitu berupa hubungan sosial siswa dalam kelas. Namun sama dengan instrumen siklus I, dalam sosiometrik ini peneliti ingin mengetahui data siswa secara akurat yaitu siswa yang dianggap terbaik, siswa yang dianggap teraktif, siswa yang dianggap terenak diajak bertukar pikiran, siswa terjahil, dan siswa yang dianggap paling mengganggu di kelas.

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data sosiometrik siklus II, ternyata hasil yang diperoleh sama persis dengan hasil sosiometri pada siklus I. Penjelasan selengkapnya dapat dilihat dalam penjelasan dibawah ini.

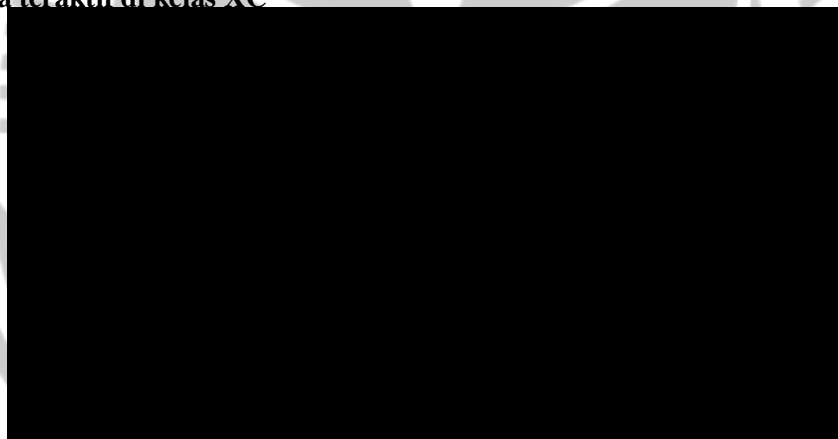
Berdasarkan penilaian teman-teman sekelas

e) Siswa terbaik di kelas XC



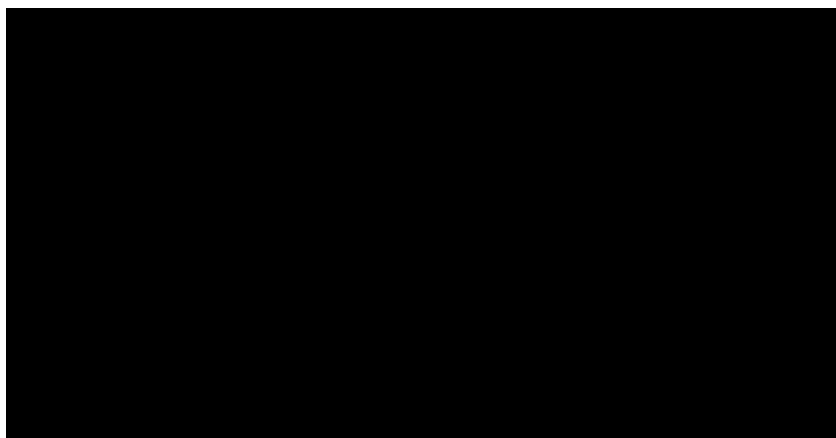
Menurut data hasil sosiometrik siklus II yang telah digambarkan dengan sisiogram di atas, hasil yang diperoleh sama dengan sosiometrik pada siklus I. Sebutan teman terbaik diperoleh oleh teman-teman lain, maksudnya sebutan teman terbaik ini tidak disandang oleh satu anak karena pada sosiometrik sebagian besar anak menganggap teman yang paling baik adalah teman dekatnya, teman sebangkunya. Sebutan teman terbaik untuk teman sebangkunya mendapat suara hampir separuh kelas yaitu sebesar 52,6%. Sedangkan suara-anak tunggal yang dianggap sebagai teman terbaik diraih oleh IR. Ia memperoleh suara sebesar 18,4%. Kemudian diikuti oleh TR sebesar 15,8%, LES sebesar 10,5%, NF 5,3%, dan PNZ sebesar 2,6%.

f) **Siswa teraktif di kelas XC**

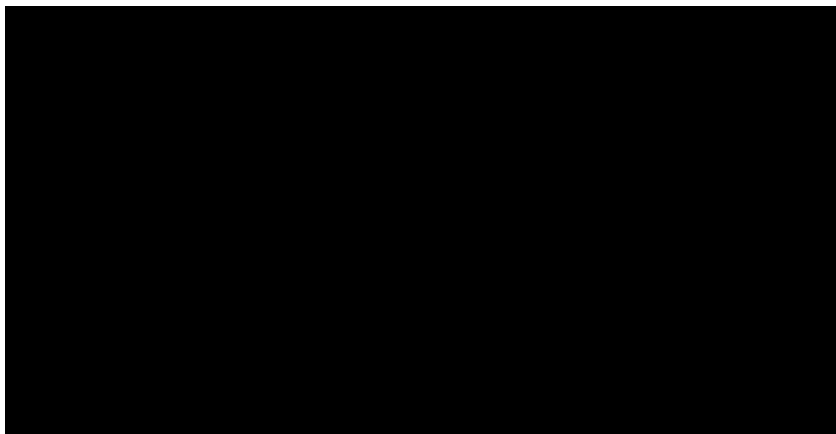


Sedikit berbeda dengan hasil analisis sosiometrik pada siklus I, pada siklus II posisi G sedikit tergeser karena keaktifan dari teman-teman lain. Dari sosiogram di atas dapat dilihat bahwa 5 teman teraktif di kelas XC diraih oleh TR sebanyak 28,9%, LES sebanyak 26,3%, IR sebanyak 13,1%, G sebanyak 6,7%, NF sebanyak 10,5% dan sebesar 4% terdapat teman-teman lain yang dianggap mulai aktif, diantaranya P, Y, dan PH.

g) Siswa terenak diajak bertukarpikiran di kelas XC



Sama dengan sebutan teman terbaik, sebutan teman yang paling enak diajak bertukarpikiran juga diperoleh oleh teman-teman lain, maksudnya sebutan teman terenak diajak bertukarpikiran ini tidak disandang oleh satu anak karena pada sosiometrik sebagian besar anak menganggap teman yang paling enak diajak bertukarpikiran adalah teman dekatnya, teman sebangkunya. Hal ini terbukti dalam sosiometrik banyak didapati sepasang sosiometrik yang nama-namanya berkebalikan antara identitas dengan jawaban nomor 1. Sebutan teman terenak bertukarpikiran untuk teman sebangkunya mendapat suara hampir separuh kelas yaitu sebesar 47,6%. Sedangkan suara-anak tunggal yang dianggap sebagai teman terenak bertukarpikiran diraih oleh IR. Ia memperoleh suara sebesar 21%. Kemudian diikuti oleh G sebesar 15,8%, LES sebesar 10,5%, dan TR sebesar 5,2%.

h) Siswa terjahil di kelas XC

Tidak berbeda dengan hasil analisis sosiometrik pada siklus I. Menurut data hasil sosiometrik siklus II ini 5 anak terjahil di kelas XC adalah PZN yang mendapat suara sebanyak 26,3%, B sebanyak 15,8%, AF sebanyak 10,7%, NF dan YAN sebanyak 10,5% dan sebanyak 26,2% menganggap teman-teman terdekatnya yang jahil. Meski mendapat suara sebagai teman terjahil, namun ada beberapa anak yang juga masuk dalam nominasi teman terbaik diantaranya PZN dan NF.

i) Siswa paling mengganggu di kelas XC

Dalam sosiogram 15 di atas dapat dilihat bahwa separuh lebih siswa menyebutkan tidak ada anak yang mengganggu. Ini dikarenakan 58,8% siswa menyebutkan bahwa walaupun banyak anak jahil, tapi tidak ada anak yang mengganggu di kelas. Namun ada juga sedikit suara menyatakan bahwa ada anak yang mengganggu di kelas diantaranya YAN yang mendapat suara sebanyak 18,4%, AF sebanyak 13,1%, B sebanyak 7,8%, dan PZN sebanyak 2,5%.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan yang berarti dalam hubungan sosial antar siswa di kelas XC. Mereka mampu saling bersosialisasi dengan baik sehingga tercipta suasana kelas yang menyenangkan. Hal ini dapat terlihat dalam interaksi ketika pembelajaran di kelas. Mereka terlihat cukup kompak dan saling membantu, apalagi dengan pengakuan mereka yang menyebutkan bahwa tidak ada teman yang mengganggu di kelas. Hanya ada sedikit perubahan yaitu bertambahnya penilaian tentang anak-anak yang aktif di kelas. Hal ini merupakan perubahan positif yang memang seharusnya terus ditingkatkan oleh para pengajar.

4.1.2.3 Refleksi Siklus II

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan pada pembelajaran siklus I. Pada siklus I masih ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama menulis cerpen. Kesulitan tersebut kemudian dicarikan jalan keluarnya untuk diterapkan pada pembelajaran siklus II. Pada pembelajaran siklus II, *peneliti* berusaha mengingatkan kembali mengenai aspek-aspek menulis cerpen dengan

mengajak siswa membandingkan cerpen buatan mereka dengan contoh cerpen dari *peneliti*. Tujuan dari kegiatan ini adalah menekankan kepada siswa bahwa memahami aspek-aspek cerpen sangat diperlukan untuk kegiatan menulis cerpen. Selanjutnya *peneliti* menjelaskan kekurangan-kekurangan mereka dalam menulis cerpen, kemudian memberikan solusi yang tepat agar siswa dapat menulis cerpen dengan hasil maksimal. Kegiatan ini bertujuan agar kesalahan yang telah dilakukan pada siklus I tidak dilakukan pada siklus II.

Perubahan-perubahan yang dilakukan pada siklus II sangat mempengaruhi hasil belajar siswa hal ini terbukti dari peningkatan nilai yang dicapai siswa pada uji kemampuan menulis cerpen pada siklus II. Awalnya pada siklus I rata-rata yang dicapai siswa 67,5, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 76,76. Pencapaian nilai siswa ini telah mencapai kategori baik. Selain itu, pada perilaku siswa juga ditemui adanya perubahan kearah positif yang sebelumnya pada pembelajaran siklus I siswa masih terlihat malu dan grogi serta ramai. Keadaan kelas pasif dan kurang kondusif karena siswa banyak melakukan perilaku negatif. Kemudian pada siklus II keaktifan siswa mulai muncul sehingga kelas terlihat hidup dan perilaku negatif siswa dapat tergeser menjadi perilaku positif, siswa lebih antusias dan gembira dalam pembelajaran menulis cerpen.

4.2 Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data tes dan nontes diperoleh kenyataan bahwa penggunaan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* dapat

meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh.

Pembahasan hasil penelitian mengacu pada pemerolehan persentase rata-rata responden yang mengalami peningkatan pada setiap aspek menulis cerpen siklus I dan siklus II. Tindakan siklus I dan siklus II penelitian ini adalah menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dengan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Hasil menulis cerpen dinilai sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari KBM.

Adapun hal-hal yang dinilai dan dianalisis dalam menulis cerpen melalui tindakan kelas dalam siklus I dan siklus II adalah mengenai aspek-aspek peningkatan keterampilan menulis cerpen meliputi enam aspek, yaitu : (1) kesesuaian tema dengan ceritanya, (2) penggunaan alur atau plot, (3) penggambaran tokoh dan penokohan (4) pendeskripsian latar, (5) penggunaan sudut pandang, dan (6) penggunaan gaya bahasa. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada enam instrumen penelitian, lembar observasi, pedoman wawancara, catatan harian, catatan anekdot, deskripsi perilaku ekologis, dan sosiometrik untuk mengetahui perubahan perubahan perilaku siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen

Pembahasan hasil tes pada penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil tes tindakan siklus I dan hasil tes tindakan siklus II.

Hasil pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh antara siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat menggembirakan.

Indikator keberhasilan untuk kemampuan menulis cerpen dapat dilihat dari hasil tes yang dicapai siswa. Hasil tes menulis cerpen siswa, diperoleh data mengenai nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal dari siklus I dan siklus II ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 20 Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	89	94
2	Nilai terendah	56	61
3	Nilai rata-rata	67,5	76,76
4	Jumlah siswa tuntas belajar	24	35
5	Jumlah siswa tidak tuntas	14	3
6	Ketuntasan klasikal	73,7%	92,1%

Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa, meliputi peningkatan seluruh aspek yang dijadikan kriteria penilaian hasil menulis cerpen. Sebagai gambaran perolehan nilai rata-rata tiap aspek pada siklus I dan II beserta perbandingan dan peningkatan tiap-tiap aspek disajikan dalam tabel berikut ini

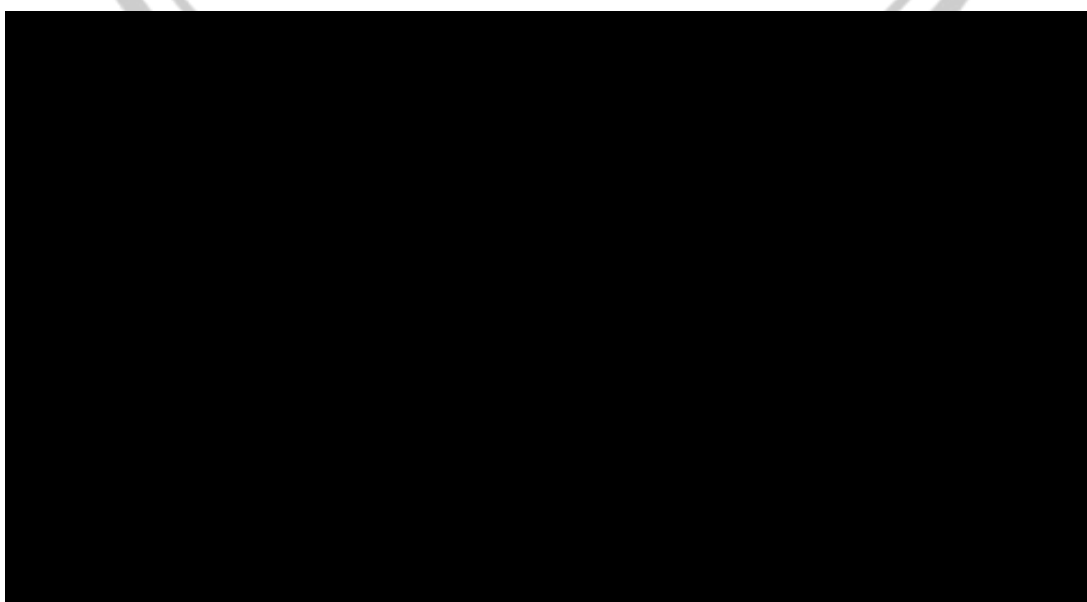
Tabel 21 Perbandingan Perolehan Nilai Tiap Aspek

Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Nilai rata-rata		Peningkatan	Persen (%)
		Siklus I	Siklus II		

1	kesesuaian tema dengan ceritanya	69,29	77,19	7,9	10
2	penggunaan alur atau plot	64,03	76,31	12,28	18
3	penggambaran tokoh dan penokohan	66,67	77,19	10,52	14
4	pendeskripsian latar	64,91	76,31	11,4	16
5	penggunaan sudut pandang	76,31	78,94	2,63	3
6	penggunaan gaya bahasa.	62,28	76,31	14,03	21
	Jumlah	403,49	459,62	58,76	82
	Rata-rata	67,5	76,76	9,26	13,71

Berdasarkan Tabel 21 di atas menunjukkan bahwa hasil tes menulis cerpen antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,71%, yaitu dari nilai rata-rata siklus I sebesar 67,5 naik pada siklus II menjadi 76,76. Jika disajikan melalui diagram batang maka akan diperoleh perbandingan seperti berikut ini.



Berdasarkan hasil rekapitulasi data hasil tes menulis cerpen siklus I sampai siklus II, sebagaimana terlihat pada tabel 20, 21 dan digram batang, maka dapat dijelaskan bahwa keterampilan siswa pada setiap aspek penilaian menulis cerpen mengalami peningkatan. Uraian tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hasil tes menulis cerpen siklus I dengan nilai rata-rata klasikal 67,5 termasuk dalam kategori cukup dengan rentang nilai < 75 . Hasil tersebut belum mencapai target yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata klasikal 76.

Pada aspek tema, nilai rata-rata siklus II mengalami peningkatan sebesar 7,9 dari siklus I. Pada siklus I, siswa belum begitu memahami bagaimana menggambarkan tema dengan jelas, selain itu ide tema siswa masih terpengaruh pada ide teman, sedangkan pada siklus II siswa sudah mampu mencari ide sendiri tanpa terpengaruh teman ataupun cerita-cerita di TV. Siswa memahami amanat apa yang akan diambil dari tema yang dipilih, sehingga cerita digambarkan siswa dengan jelas. Jadi secara keseluruhan peningkatan nilai siklus II dari siklus I sebesar 10%

Pada aspek penggunaan alur atau plot, nilai rata-rata siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,28 dari siklus I. Pada siklus I, siswa kurang dapat menyusun alur cerpen dengan rapi. Selain itu, sama halnya dengan tema banyak siswa yang masih terpengaruh dengan ide alur yang digunakan teman sehingga nilai rata-rata siswa masih rendah, sedangkan pada siklus II siswa sudah memahami penggunaan alur atau plot, mereka sudah pandai memilih alur mana yang menarik sehingga jalan cerita yang

digambarkan siswa menjadi jelas. Jadi secara keseluruhan peningkatan siklus II dari siklus I sebesar 18%.

Keterampilan siswa pada aspek penggambaran tokoh dan penokohan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,52 dari siklus I. Pada pembelajaran siklus II siswa semakin paham tentang bagaimana menjelaskan penggambaran tokoh dan penokohan dalam cerpen yang tadinya belum begitu dipahami dalam siklus I. Jadi, peningkatan nilai pada aspek penggambaran tokoh dan penokohan dari siklus I sampai siklus II meningkat sebesar 14%.

Keterampilan siswa pada aspek latar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,4 dari siklus I. Pada pembelajaran siklus I siswa belum dapat menggambarkan latar dengan jelas. Pada pembelajaran siklus II siswa sudah mulai dapat menggambarkan latar dengan jelas. Jadi, peningkatan nilai pada aspek pendeskripsian latar dari siklus I sampai siklus II meningkat sebesar 16%.

Nilai rata-rata aspek penggunaan sudut pandang pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 2,63 dari siklus I. Peningkatan tersebut karena siswa sudah semakin memahami penggunaan sudut pandang. Pada siklus II siswa sudah memahami dan mengerti tentang sudut pandang dengan tepat. Jadi, peningkatan nilai tes siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 3%.

Keterampilan siswa pada aspek penggunaan gaya bahasa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus II siswa sudah mulai mengetahui bagaimana memilih kata dan menempatkan gaya bahasa dalam

cerpen, sehingga nilai rata-rata pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 14,03 atau 21% dari siklus I.

Jika hasil belajar siswa mencapai 65% secara individual dan 85% secara klasikal, maka kemampuan menulis cerpen siswa dikatakan tuntas. Nilai rata-rata hasil menulis cerpen siswa antara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,71%, yaitu dari nilai rata-rata siklus I sebesar 67,5 naik pada siklus II menjadi 76,76. Namun, jika dilihat dari nilai individual pada setiap siklusnya maka dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang belum tuntas belajar. Pada siklus I terdapat siswa yang belum tuntas. Pada siklus II jumlah siswa yang belum tuntas menjadi berkurang. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model yang digunakan. Sebelum pembelajaran dengan teknik *mind mapping*, siswa terbiasa melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Namun semua dapat berubah karena belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.

Hasil tes siklus I menunjukkan belum tercapainya target nilai yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan pembelajaran yang peneliti terapkan kurang kondusif karena ada beberapa siswa yang belum siap dengan pembelajaran. Siswa tersebut berperilaku negatif. Siswa belum sepenuhnya serius dalam mengikuti pembelajaran, masih ada sebagian siswa yang ramai sendiri, berbicara dengan teman, meremehkan kegiatan menulis ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam

penggunaan alur atau plot, penggunaan sudut pandang, dan penggunaan gaya bahasa.

Hasil tes menulis cerpen pada siklus II sudah mencapai target nilai yang ditentukan, yaitu 76,76. Peningkatan ini disebabkan kondisi Pembelajaran siklus II lebih kondusif. Siswa terlihat siap mengikuti pembelajaran baik secara materi maupun perilaku selain itu siswa dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti, pada siklus II ini siswa lebih antusias dan serius dalam mengikuti pembelajaran dibanding siklus I. siswa juga lebih aktif bertanya jawab dengan peneliti maupun siswa lainnya berkaitan dengan menulis cerpen. Sikap negatif yang terdapat pada siklus I sudah tidak tampak lagi pada siklus II.

Hasil tes menulis cerpen siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan 13,71% ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* layak digunakan. Melalui pembelajaran tersebut siswa lebih semangat dan senang dalam mengikuti pembelajaran.

Secara keseluruhan peningkatan keterampilan siswa dalam menulis cerpen mengalami peningkatan prestasi yang baik. Sebelum dilaksanakan pembelajaran siklus I dan siklus II, keterampilan siswa dalam menulis cerpen masih rendah. Setelah dilakukan pembelajaran dengan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* dari siklus I sampai siklus II keterampilan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind*

mapping dengan media *mapping paper* dapat membantu siswa kelas XC SMA Negeri Sumpiuh dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, dan produktivitas pembelajaran siswa dalam menulis cerpen, sehingga hasilnya lebih baik.

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa

Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku belajar siswa dari perilaku negatif ke perilaku positif. Jika perilaku belajar siswa negatif maka kemampuan menulis cerpen siswa rendah. Begitu pun sebaliknya, jika perilaku belajar siswa telah berubah ke arah positif, maka kemampuan menulis cerpen siswa pun meningkat.

Perubahan perilaku siswa cenderung meningkat ke arah yang lebih positif pada setiap siklusnya. Hal ini disebabkan karena pada siklus I dan II siswa belajar menggunakan model pembelajaran yang baru sehingga menarik perhatian mereka. Mereka cenderung aktif berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing walaupun masih ada satu atau dua siswa yang masih pasif. Setelah berdiskusi kelompok, peneliti memberi kesempatan pada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kepada kelompok yang lain. Peneliti membenarkan jika ada hasil diskusi yang masih kurang tepat. Akibat adanya interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan peneliti di siklus I, sehingga mereka menjadi terbiasa berdiskusi dalam kelompok, mengeluarkan pendapat dan bekerja sama dalam kelompoknya. Siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya dengan siswa lain atau peneliti. Sedangkan

pada siklus II, peneliti sengaja untuk tidak memberlakukan sistem berkelompok dengan harapan mereka belajar mandiri dan hasil karya mereka murni hasil karya sendiri tanpa ada campur tangan orang lain.

Perubahan perilaku belajar siswa ke arah positif dibuktikan juga dari nontes seperti observasi, wawancara, dan jurnal pada tindakan siklus I dan siklus II. Dari hasil observasi peneliti dapat mengetahui perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran. Berikut ini akan disajikan perubahan perilaku belajar siswa dari hasil observasi pada tabel 22.

Tabel 22 Perbandingan Hasil Observasi Siklus I Dan Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Frekuensi		Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
		S I	S II			
1	Siswa memerhatikan penjelasan peneliti	31	34	81,58	89,47	7,89
2	Siswa membaca dan menganalisis cerpen dengan serius	29	34	76,32	89,47	13,15
3	Siswa aktif menjawab pertanyaan peneliti	5	7	13,16	18,42	5,26
4	Siswa serius dan mau bekerja sama dalam membuat <i>mind mapping</i> (siklus II: individu).	34	34	89,47	89,47	0
5	Siswa tenang dan tidak mengganggu teman lain saat menulis cerpen	30	36	78,95	94,74	15,79
6	Keseriusan siswa memerhatikan pembacaan cerpen temannya (siklus I)	29	38	76,32	100	23,68

Keseriusan siswa dalam mengerjakan soal uji kompetensi (siklus II)					
Jumlah			69,3		80,26

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya perilaku positif siswa terhadap pembelajaran, persentase perilaku positif siswa mencapai 69,3%, sedangkan perilaku negatif menunjukkan persentase 30,7%. Hal ini menandakan perilaku siswa lebih cenderung ke arah yang lebih positif. Perilaku tersebut antara lain: Siswa memerhatikan penjelasan peneliti (81,58%), Siswa membaca dan menganalisis cerpen dengan serius (76,32%), Siswa aktif menjawab pertanyaan peneliti (13,16%), Siswa serius dan mau bekerja sama dalam membuat *mind mapping* (89,47), Siswa tenang dan tidak mengganggu teman lain saat menulis cerpen (78,95), Keseriusan siswa memperhatikan pembacaan cerpen temannya (76,32%). Hal yang masih kurang dari siswa ketika pembelajaran berlangsung, yaitu: siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti, dan hanya beberapa orang saja yang berani maju membacakan cerpen. Hal inilah yang menjadi hambatan dalam pembelajaran. Peneliti berusaha mengatasi hal tersebut dengan cara membiasakan siswa untuk berdiskusi kelas, memotivasi siswa agar lebih percaya diri, dan juga memberikan pancingan terlebih dahulu sebelum mengajukan pertanyaan agar siswa aktif dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Dan pada siklus II kelemahan ini 5,26%.

Data observasi pada siklus II menunjukkan persentase perilaku positif siswa sebesar 80,26% atau terjadi peningkatan dari siklus I. Pada siklus II,

perilaku siswa semakin positif. Selain itu, siswa lebih mudah untuk diajak berinteraksi dengan peneliti. Misalnya dalam kegiatan tanya jawab saat diskusi kelas. Meskipun kemampuan berinteraksi siswa meningkat, siswa masih belum seluruhnya aktif menjawab pertanyaan dari peneliti. Kebanyakan siswa lebih memilih diam dan menyimpan pendapatnya, mereka baru menjawab pertanyaan setelah ditunjuk terlebih dahulu oleh peneliti. Namun demikian, perilaku siswa tersebut sudah menunjukkan suatu hal yang lebih positif jika dibandingkan dengan siklus I. Perilaku yang sudah baik pada siklus I juga tetap dipertahankan oleh siswa pada siklus II. Dengan demikian, maka berdasarkan data hasil observasi siklus I dan siklus II diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif dengan perubahan sebesar 15,66%.

Dilihat dari wawancara yang dilakukan peneliti, dari jawaban-jawaban yang peneliti dapat dari wawancara siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Mulai dari ungkapan siswa yang tidak mengerti teknik *mind mapping* tapi setelah praktik menjadi mengerti dan jelas, bahkan pada siklus II mereka sangat senang dengan teknik *mind mapping* karena dengan *mind mapping* mereka dapat belajar sekaligus bermain, memperluas kosakata, pengetahuan dan imajinasi. Peningkatan tentang pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Pada siklus I, siswa ada yang mengungkapkan tentang ketidaksukaannya pada kegiatan menulis cerpen, namun pada siklus II mengatakan meskipun tidak suka tapi lebih menyenangkan karena ternyata sastra lebih menyenangkan dibanding tulisan ilmiah. Ada juga siswa yang pada siklus I mengatakan banyak hal tentang kesulitan menulis cerpan, namun pada siklus II mereka sudah tidak mengalami

kesulitan lagi karena penjelasan dan contoh-contoh dari peneliti dan terbantu dengan teknik *mind mapping*. Kesan mereka pada siklus I dan siklus II sama, mereka senang belajar dengan pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Pesan mereka beragam, namun pesan umum pada siklus I adalah semoga pembelajaran depan masih menggunakan *mind mapping*, sedang pesan pada siklus II adalah semoga pembelajaran-pembelajaran lain juga menggunakan teknik-teknik belajar sambil bermain seperti *mind mapping*.

Dari deskripsi perilaku ekologis kita dapat mengetahui perubahan perilaku melalui jalannya proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper*. Pembelajaran pada siklus I berlangsung lancar. Siswa kelas XC dapat mengikuti pembelajaran dengan senang karena teknik yang digunakan peneliti dianggap teknik yang menyenangkan karena mereka dapat belajar sambil bermain. Pada kegiatan menganalisis bacaan dan membuat *mind mapping* bersama, mereka terlihat cukup aktif dan antusias meskipun mereka belum memiliki kepercayaan diri tinggi untuk mengungkapkan pendapatnya secara individu, mereka lebih senang menjawab bersama-sama. Pada kegiatan berkelompok mereka mampu bekerjasama dengan aktif bersama teman-teman sekelompoknya dan ketika mendapat tugas menulis cerpen, mereka mengerjakan dengan serius meskipun masih terlihat beberapa anak yang terkadang mengganggu temannya dan kurang serius ketika mendengarkan penjelasan dari peneliti.

Pada siklus II mereka semakin antusias untuk mengikuti pelajaran. Mereka sangat bersemangat ketika untuk kedua kalinya peneliti mengajak siswa membuat *mind mapping* bersama. Setelah itu mereka mendapat penjelasan tambahan mengenai aspek-aspek yang masih kurang dalam cerpen yang telah dibuat siswa, dan merekapun dengan serius menyimak penjelasan peneliti. Ketika peneliti menugaskan untuk membuat *mind mapping* kemudian dikembangkan menjadi cerpen, siswa juga mengerjakan dengan serius. Begitu pula waktu peneliti memberikan uji kompetensi secara spontan. Dengan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II, hasilnya pun dapat dilihat. Pada siklus I rata-rata nilai mereka sebesar 67,5 dan pada siklus II meningkat menjadi 76,76.

Perubahan perilaku juga dapat dilihat dari catatan harian. Pada catatan harian ada 4 hal yang harus dituliskan yaitu (1) tentang perasaan siswa saat menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping*, (2) kesulitan yang siswa alami saat menulis cerpen, (3) apakah kesulitan siswa teratasi setelah pembelajaran berlangsung, dan terakhir (4) kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Pada aspek pertama tentang perasaan siswa saat menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping*. Pada siklus II jumlah siswa yang menuliskan senang dan terbantu saat menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* lebih banyak dibanding dengan siklus I.

Pada aspek kedua dan ketiga tentang kesulitan siswa saat menulis cerpen. Pada siklus I banyak sekali siswa yang mengatakan kesulitan-kesulitannya diantaranya bingung memilih alur, bingung memulai menulis cerpen, bingung

memilih kata-kata, dan sebagainya. Pada siklus II kesulitan-kesulitan ini sudah dapat diatasi. Bahkan ada beberapa anak yang mengaku meskipun menulis cerpen itu sebenarnya sangat membosankan tetapi jadi menyenangkan karena *mind mapping*.

Sedang pada aspek terakhir tentang kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan catatan harian di atas, terjadi perubahan respon pembelajaran ke arah yang lebih baik dari siklus I ke siklus II.

Dari catatan anekdot dapat dilihat perubahan perilaku personal seorang anak. Peneliti memerhatikan perilaku seorang siswa yang cukup menarik di kelas. Papang Zein Nizhar. Dia adalah salah satu siswa yang pada awalnya terlihat sangat nakal dengan perkataan yang tidak baik. Dan seiring dengan berjalannya waktu peneliti mengetahui bahwa sebenarnya papang termasuk anak yang pintar dan kreatif, hanya saja memang ia sangat jahil sehingga teman sekelasyapun menganggapnya sebagai anak paling jahil di kelas. dari sikap itu peneliti berusaha membuat Papang menjadi seorang siswa yang lebih baik. Peneliti berusaha mengajarkan bukan hanya pada Papang tapi juga untuk semua bahwa kejahilan itu tidak masalah jika mengerti situasi-kondisi, dan berisi. Pada pertemuan kedua siklus I, sikap Papang sudah tampak berubah. Sikap jahilnya di kelas pada waktu peneliti sedang menjelaskan sudah berkurang. Pada siklus kedua perubahannya semakin baik. Selain sudah tidak jahil waktu pembelajaran dia juga lebih aktif berbicara.

Perubahan perilaku juga dapat dilihat dari data dokumentasi. Misalnya pada beberapa foto dibawah ini.



Gambar 11



Gambar 12

Gambar di atas merupakan gambar kegiatan siswa saat memerhatikan penjelasan peneliti. Terlihat terjadi perubahan perilaku dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I (gambar 11) beberapa siswa terlihat kurang serius memerhatikan penjelasan peneliti sedangkan pada siklus II (gambar 12) semua siswa yang tadinya kurang serius menjadi lebih serius.



Gambar 13



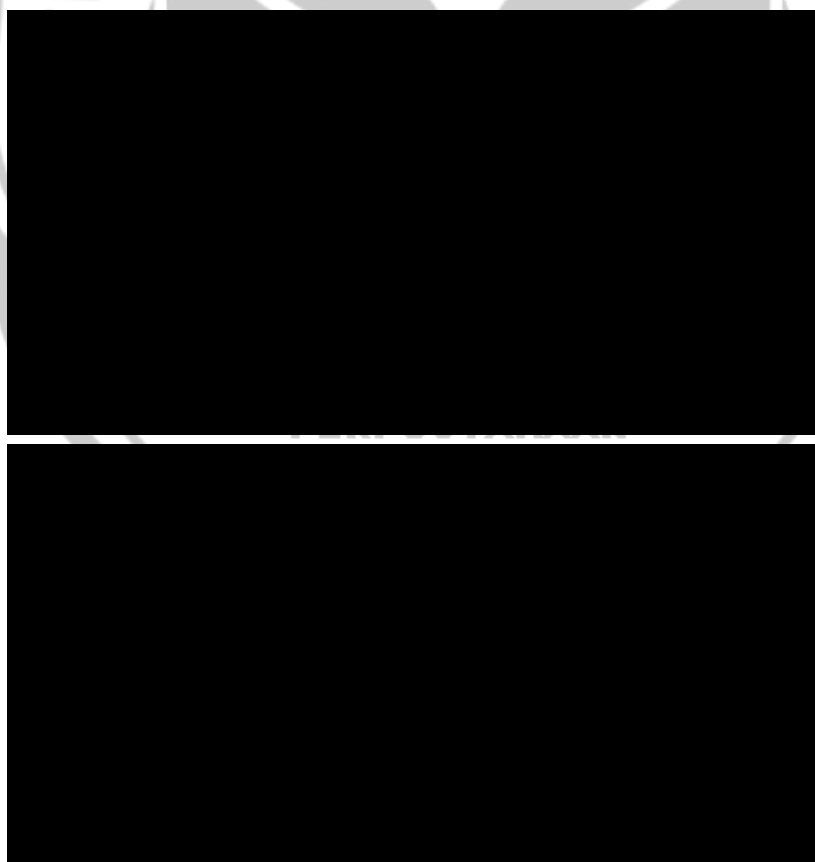
Gambar 14

Gambar di atas menunjukkan perubahan perilaku menulis siswa. Pada siklus I (gambar 12) terlihat siswa yang masih suka mengganggu temannya saat kegiatan menulis cerpen. Sedangkan pada siklus II (gambar 13) sudah terlihat serius semua ketika menulis cerpen.

Instrumen terakhir adalah sosiometrik. Pada sosiometrik perubahan yang sebenarnya ingin disorot oleh peneliti adalah perubahan perilaku siswa pada

kegiatan berkelompok. Namun kenyataan hasil cerpen siswa pada siklus I mendorong peneliti untuk mengubah kegiatan berkelompok menjadi kegiatan individu, sehingga pada siklus II tidak terdapat hasil sosiometrik berkelompok. Namun hasil dari sosiometrik siklus I memperlihatkan bahwa hubungan sosial antarsiswa di kelas XC sudah cukup baik. Mereka mau saling bekerja sama dan bertukarpikiran, begitu pula terlihat pada sosiometrik dalam kelompok besar yaitu kelas. namun pada sosiometri kelas pun tidak memperlihatkan perubahan besar antara siklus I dengan siklus II, hanya ada perubahan ke arah positif pada keaktifan siswa di kelas.

Perhatikan gambar di bawah ini.



Pada siklus I (sosiogram 2) terlihat siswa teraktif ditempati hanya oleh 5 anak, sedangkan pada siklus II (sosiogram II), keaktifan mendapat tambahan nama-nama lain (warna kuning) sebesar 4%.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran menulis cerpen melalui teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Terbukti dengan adanya peningkatan kemampuan menulis siswa pada aspek-aspek yang penting dalam menulis cerpen. Aspek tersebut terdiri atas: kesesuaian tema dengan ceritanya, penggunaan alur atau plot, penggambaran tokoh dan penokohan, pendeskripsian latar, penggunaan sudut pandang dan penggunaan gaya bahasa. Kemampuan menulis cerpen meningkat sebesar 13,71%. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 67,5 dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76,76.
2. Data perubahan perilaku siswa diambil melalui instrumen nontes, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi yang berupa foto, catatan anekdot, deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, dan sosiometrik. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam menulis cerpen diikuti pula dengan perubahan perilaku siswa yang mengarah pada perilaku positif. Perilaku positif tersebut diantaranya: siswa merasa mampu dan tidak takut lagi menulis cerpen setelah pembelajaran berlangsung, siswa dapat belajar mandiri, dan

siswa tidak bingung lagi dalam mencari ide, menentukan tema, dan mengembangkannya dalam cerpen.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kiranya dapat memanfaatkan teknik *mind mapping* sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran khususnya tentang menulis cerpen karena terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.
2. Siswa hendaknya bisa memanfaatkan teknik *mind mapping* dalam pembelajaran yang lebih lanjut karena tidak menutup kemungkinan bagi siswa untuk memanfaatkan teknik *mind mapping* pada pelajaran yang lain.
3. Para praktisi di bidang pendidikan atau peneliti lain dapat melakukan penelitian serupa dengan teknik pembelajaran berbeda seperti teknik *mind mapping* dan *media mapping paper*. Selain itu, penulis memberi saran sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti hendaknya sudah mengenal dahulu siswa yang akan dijadikan sebagai responden penelitian sehingga tidak mengalami kesulitan saat observasi dan sebaiknya setiap akhir siklus dilakukan wawancara, dokumentasi yang berupa foto, catatan anekdot, deskripsi perilaku ekologis, catatan harian, dan sosiometrik agar dapat memantau perkembangan perilaku siswa secara lebih teliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
-2007. *Pandai Memahami Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Ari. 2006. Struktur Penulisan Cerpen. Diunduh 2 April 2008 Dari <http://www.write101.com/shortstory.html>.
- Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
-1997. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
-2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kholidah, Lili Nur. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Islam Pragolopati, Semarang dengan Media Kisah Nyata dari Majalah Kartini*. Skripsi : Unnes.
- Komaidi, Didik. 2008. *Aku Bisa Menulis*. Yogyakarta: Sabda Media
- Krisnawati, Dewi. 2008. *Makalah "Pengaruh Mind Mapping dan Metode Quantum Learning Sebagai Sarana Peningkatan Keterampilan Berbahasa Siswa SD"*.
- Laksana, A.S. 2007. *Creative Writing*. Jakarta: Media Utama.
- Nugroho, Donatus.A. 2007. *24 Jam Jagoan Menulis Cerpen*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nuryatin, Agus. 2008. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berbasis Pengalaman Dengan Pendekatan Kontekstual*. Desertasi : Unnes
- Parera, Jos Daniel dan S. Arman Tasai. 1996. *Pintar Berbahasa Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rahayu, Kiki. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan teknik latihan terbimbing berdasarkan ilustrasi tokoh idola pada Siswa Kelas X-4 SMAN 1 Wanadadi, Bahjarnegara*. Skripsi : Unnes.
- Rampan, Korrie Layun. 1995. *Aliran Jenis Cerita Pendek*. Jakarta: Nusa Indah.
- Royan, Frans M. 2009. *Cara Mudah Menulis Buku Best Seller*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Rustono, dkk. 2006. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Unnes Press.
- Santana, Septian K. 2007. *Menulis Itu Ibarat Mengomong*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setyorini, Fitri. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Catatan Harian dengan Latihan Terbimbing Siswa Kelas X-1 SMAN 1 Jekulo, Kudus*. Skripsi : Unnes.
- Slavin, Robert. E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT Intan Pariwara.
- Subyantoro. 2001. *Jurnal Morfema (Peningkatan Menulis Dengan Menggunakan Pemaduan Pendekatan Konteks, Proses dan Pola Pada Mahasiswa Penyertaan S1)*. Semarang: Unnes Press.
-2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Rumah Indonesia Semarang.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudyarto, Sides. 2006. *Kiat Menulis Fiksi*. Jakarta: Pustaka Popular Obor.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sujanto, J.Ch. 1988. *Keterampilan Membaca-Menulis-Berbicara untuk MK Dasar Umum*. Jakarta: FKIP, Uncen Jayapura.
- Tarigan, H.G.1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahdah, Niki S. 2008. *Pemanfaatan Model PBI (problem based instruction) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas IX A SMP Islam Randudongkal Pemalang*. Skripsi : Unnes.

Wijaya, Didik. 2006. Menulis Cerpen. Diunduh 2 April 2008 Dari <http://www.escaeva.com/tips-menulis/tips-fiksi/menulis-cerpen.html>.

Widyamartaya, A. 1996. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.

Wiyanto, Asul. 2005. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS I

A. Identitas

Satuan Pendidikan : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/II

Standar Kompetensi : Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi Dasar : Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Indikator :

1. Siswa mengetahui unsur pembangun cerpen (khususnya pelaku, peristiwa, latar)
2. Siswa mampu mengidentifikasi pelaku, peristiwa, dan latar dalam cerpen
3. Siswa mampu menyusun cerpen

Alokasi Waktu : 2 x (2 x 45 menit)

B. Tujuan Pembelajaran :

Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

C. Materi Pembelajaran :

1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa narasi (bukan analisis argumentasi) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja), biasanya digunakan oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja peristiwa dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang, serta relatif pendek.

Jadi cerpen itu bukan ditentukan oleh banyak sedikitnya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut, atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu,

melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut.

2. Unsur Pembangun Cerpen

- Penokohan

Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya, baik secara langsung maupun tak langsung. (1) cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan atau jelek, wataknya keras, cerewet, kulitnya hitam, bibirnya tebal, rambutnya gondrong, dan sebagainya. (2) cara tidak langsung yaitu dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya secara tersamar.

- Alur

adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian alur cerita dapat dibedakan menjadi:

- a) Alur maju, bila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah.
- b) Alur mundur, bila cerita tersebut dari bagian akhir bergerak ke muka menuju titik awal cerita.
- c) Alur campuran, bila sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik. Latar

- Latar disebut juga dengan setting yaitu tempat, waktu dan suasana terjadinya cerita.

- Tema

Adalah ide pokok yang menjiwai suatu cerita

- Sudut pandang

Cara pandang/keudukan penulis dalam suatu cerita.

- Gaya bahasa

Cara khas pengarang dalam menceritakan cerpennya.

D. Metode Pembelajaran:

1. Ceramah
2. Inkuiri
3. Metode *Mind mapping*

E. Langkah-langkah Pembelajaran:**Pertemuan I****1. Kegiatan Awal : (15 menit)**

- a. Guru memberi tahu tujuan dan manfaat pembelajaran menulis cerpen.
- b. Siswa membaca contoh cerpen yang dibawakan oleh guru.

2. Kegiatan Inti : (65 menit)

- a. Siswa bertanya jawab tentang materi cerpen dengan guru.
- b. Siswa dan guru menganalisis cerpen yang sudah dibaca.
- c. Siswa diberi penjelasan tentang langkah-langkah menulis cerpen menggunakan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* oleh guru.
- d. Siswa membuat cerpen sederhana dengan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper* secara bersama-sama dengan panduan guru.
- e. Siswa latihan membuat cerpen dengan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper*:

- 1) Siswa dipandu guru membuat *mind map* bersama secara berkelompok (1 kelompok @ 4 anak) sesuai gambar yang ada dalam *mapping paper*, yaitu dengan:

- Siswa membayangkan apa yang ada dalam pikiran ketika melihat gambar dalam *mapping paper*.
- Menuliskan kata-kata yang terbayang dengan berpusat pada gambar, kemudian bercabang-cabang hingga membentuk kumpulan kata yang terhubung dengan garis-garis.
- Semakin banyak dan rinci apa yang ditulis maka akan mempermudah siswa dalam menuliskan idenya menjadi sebuah cerpen.
- Memilih / melingkari kata-kata mana yang akan siswa jadikan ide (dalam bentuk alur, tokoh, tempat, waktu, suasana, watak, dll) dalam *mind mapping*.

2) Setelah memilih kata-kata yang akan siswa jadikan ide siswa dipandu guru untuk membuat cerpen singkat secara individu, yaitu dengan:

- Mulai menuliskan ide-ide tersebut ke dalam bentuk kalimat-kalimat yang ditambahi dengan imajinasi masing-masing siswa menjadi sebuah cerpen.
- Siswa menuliskan cerpen hingga selesai apapun hasilnya, baru mengoreksi hasil tulisan setelah selesai menuliskan cerpen secara keseluruhan. (bila waktu tidak cukup, dilanjutkan sebagai pekerjaan rumah).

3. Kegiatan Penutup : (10 menit)

- a. Siswa dan guru merefleksi kegiatan hari itu dengan menyimpulkan pengertian cerpen dan unsur-unsur instrinsiknya.
- b. Siswa diberi tugas melanjutkan menulis cerpen yang telah dibuat *mind mapnya*.
- c. Siswa membuat catatan harian.

Pertemuan II

1. Kegiatan Awal : (20 menit)

- a. Siswa dan guru bertanya jawab tentang materi cerpen yang telah dipelajari.

2. Kegiatan Inti : (50 menit)

- a. Siswa membacakan cerpennya di depan kelas.
- b. Siswa dan guru bertanya jawab tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan guru memberikan cara mengatasinya.

3. Kegiatan Penutup: (20 menit)

- a. Siswa menulis catatan harian
- b. Siswa mengisi lembar sosiometrik
- c. Siswa dan peneliti merefleksi kegiatan hari itu.

F. Sumber dan media Pembelajaran:

Sumber pembelajaran:

- Buku paket Bahasa Indonesia untuk kelas X
- Teks cerpen berjudul “Perjalanan Klethu”

Media pembelajaran:

- *Mapping paper*
- Teks cerpen dan *mind map*nya

G. Evaluasi

- Jenis tagihan : tugas kelompok, tugas individu.
- Bentuk tagihan : *mind map*, teks cerpen.
- Instrumen:
 - 1) Buatlah sebuah *mind map*!
 - 2) Buatlah sebuah cerpen pengalaman orang lain sesuai *mind map* yang sudah dibuat!

Kriteria Penilaian Menulis Cerpen

No.	Aspek Pengamatan	Interval Skor
1	Kesesuaian tema dengan ceritanya	1-3
2	Penggunaan alur atau plot	1-3
3	Penggambaran tokoh dan penokohan	1-3
4	Pendeskrripsian latar	1-3
5	Penggunaan sudut pandang	1-3
6	Penggunaan gaya bahasa	1-3
	Jumlah	

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah}}{\text{Skor maksimal (18)}} \times 100$$

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Semarang, Januari 2010
Peneliti

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Rizka Triantika
NIM 2101406591

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
SIKLUS II

A. Identitas

Satuan Pendidikan : SMA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/II

Standar Kompetensi : Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi Dasar : Menulis karangan berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

Indikator :

1. Siswa mengetahui unsur pembangun cerpen (khususnya pelaku, peristiwa, latar).
2. Siswa mampu mengidentifikasi pelaku, peristiwa, dan latar dalam cerpen.
3. Siswa mampu menyusun cerpen

Alokasi Waktu : 2 x (2 x 45 menit) (2 x pertemuan)

B. Tujuan Pembelajaran :

Siswa dapat menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar).

C. Materi Pembelajaran :

1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah salah satu karya sastra yang berbentuk prosa narasi (bukan analisis argumentasi) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja), biasanya digunakan oleh pengarang untuk menyuguhkan sebagian kecil saja peristiwa dari kehidupan tokoh yang paling menarik perhatian pengarang, serta relatif pendek.

Jadi cerpen itu bukan ditentukan oleh banyak sedikitnya halaman untuk mewujudkan cerita tersebut, atau sedikitnya tokoh yang terdapat dalam cerita itu, melainkan lebih disebabkan oleh ruang lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh bentuk karya sastra tersebut.

2. Unsur Pembangun Cerpen

- Penokohan

Penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya, baik secara langsung maupun tak langsung. (1) cara langsung apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, misalnya dikatakan bahwa tokoh ceritanya cantik, tampan atau jelek, wataknya keras, cerewet, kulitnya hitam, bibirnya tebal, rambutnya gondrong, dan sebagainya. (2) cara tidak langsung yaitu dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya secara tersamar.

- Alur

adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian alur cerita dapat dibedakan menjadi:

- a) Alur maju, bila cerita tersebut disusun mulai kejadian awal diteruskan dengan kejadian-kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan masalah.
- b) Alur mundur, bila cerita tersebut dari bagian akhir bergerak ke muka menuju titik awal cerita.
- c) Alur campuran, bila sebagian ceritanya menggunakan alur lurus dan sebagian lagi menggunakan alur sorot balik.

- Latar disebut juga dengan setting yaitu tempat, waktu dan suasana terjadinya cerita.
- Tema

Adalah ide pokok yang menjiwai suatu cerita.

- Sudut pandang
Cara pandang/kedudukan penulis dalam suatu cerita.
- Gaya bahasa
Cara khas pengarang dalam menceritakan cerpennya.

d) Metode Pembelajaran:

1. Ceramah
2. Inkuiri
3. Metode *Mind mapping*

e) Langkah-langkah Pembelajaran:

Pertemuan I

1. Kegiatan Awal : (15 menit)

- a. Beberapa siswa membacakan cerpennya di depan kelas.

2. Kegiatan Inti : (65 menit)

- a. Siswa bertanya jawab dengan peneliti tentang kesulitan-kesulitan dalam menulis cerpen.
- b. Siswa diberi penjelasan kembali secara singkat dan jelas tentang cerpen dan teknik *mind mapping* dengan media *mapping paper* oleh peneliti.
- c. Siswa dipandu membuat cerpen dengan teknik *mind mapping* dan media *mapping paper* secara individu:
 - Siswa membayangkan apa yang ada dalam pikiran ketika melihat gambar dalam *mapping paper*.
 - Menuliskan kata-kata yang terbayang dengan berpusat pada gambar, kemudian bercabang-cabang hingga membentuk kumpulan kata yang terhubung dengan garis-garis.
 - Semakin banyak dan rinci apa yang ditulis maka akan mempermudah siswa dalam menuliskan idenya menjadi sebuah cerpen.

- Memilih / melingkari kata-kata mana yang akan siswa jadikan ide (dalam bentuk alur, tokoh, tempat, waktu, suasana, watak, dll) dalam *mind mapping*.
- Mulai menuliskan ide-ide tersebut ke dalam bentuk kalimat-kalimat yang ditambahi dengan imajinasi masing-masing siswa menjadi sebuah cerpen.
- Siswa menuliskan cerpen hingga selesai apapun hasilnya, baru mengoreksi hasil tulisan setelah selesai menuliskan cerpen secara keseluruhan. (bila waktu tidak cukup, dilanjutkan sebagai pekerjaan rumah)

3. Kegiatan Penutup : (10 menit)

- Siswa diberi tugas untuk melanjutkan menulis cerpen di rumah.
- Siswa dan peneliti merefleksi kegiatan hari itu.

Pertemuan II

1. Kegiatan Awal : (20 menit)

- Beberapa siswa membacakan cerpennya di depan kelas.

2. Kegiatan Inti : (50 menit)

- Uji kompetensi

3. Kegiatan Penutup: (20 menit)

- Siswa menulis catatan harian
- Siswa mengisi lembar sosiometrik
- Siswa dan peneliti merefleksi kegiatan hari itu.

f) Sumber dan media Pembelajaran:

Sumber pembelajaran:

- Buku paket Bahasa Indonesia untuk kelas X terbitan Erlangga.
- Buku Kumpulan Cerpen “Senyum Karyamin” Ahmad tohari.

Media pembelajaran:

- *Mapping paper*
- Contoh cerpen berjudul “Perjalanan Klethu” dan *mind mapnya*

g) Evaluasi

- Jenis tagihan : tugas kelompok, tugas individu.
- Bentuk tagihan : *mind map*, teks cerpen.
- Instrumen:
 - 1) Buatlah sebuah *mind map*!
 - 2) Buatlah sebuah cerpen pengalaman orang lain sesuai *mind map* yang sudah dibuat!

Kriteria Penilaian Menulis Cerpen

No.	Aspek Pengamatan	Interval Skor
1	Kesesuaian tema dengan ceritanya	1-3
2	Penggunaan alur atau plot	1-3
3	Penggambaran tokoh dan penokohan	1-3
4	Pendeskripsian latar	1-3
5	Penggunaan sudut pandang	1-3
6	Penggunaan gaya bahasa	1-3
	Jumlah	

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah}}{\text{Skor maksimal (18)}} \times 100$$

Mengetahui, Semarang, Januari 2010
 Dosen Pembimbing Peneliti

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
 NIP 196008031989011001

Rizka Triantika
 NIM 2101406591

Lampiran 3 Contoh cerpen

Perjalanan Klethu

Aku terpelanting. Kakiku terbelit sulur beringin. Nafasku tersengal. Keringat membanjir. Tak ada waktu lagi, bahkan untuk sekadar mengatur nafas. Dengan sisa tenaga yang ada kutarik kakiku. Jerat itu tak juga terlepas. Kepalaku pening. Mereka empat orang dengan senapan dan seorang bocah pembawa senter memburuku. Nafasku kian tersengal. Mereka semakin dekat. Sosok mereka bagai algojo yang datang dari neraka. Monyong senapan yang dingin dan angkuh menyibak ilalang dan rumput. Mengendus keberadaanku. Sekarang mereka belum melihatku karena tubuku terhalang beringin tua, tepi sebentar lagi ...

Dengan sentakan yang membuat kakiku nyeri, akhirnya jerat itu terlepas. Kukumpulkan kekuatan yang tersisa. Aku melompati akar beringin yang bertonjolan seperti tangan hantu. Aku berlari, terseok, dan...upps. Oh...tidak! Aku berdiri di puncak bukit gundul. Beberapa pohon meranggas dihajar kapak tampak di sana sini. Merana. Belum lagi aku menguasai keadaan, tanah yang kupijak merosot. Tubuhku terguling. Terbanting menuruni bukit. Sakit di sekujur tubuh sudah tak terperi rasanya. "Krossaaaaak...."

"Hei... itu di sana! Cepat, ayo kita kejar!"

Suara-suara itu muncul di puncak bukit. Senapan mereka menyalak mengutus pelor berbalut maut untuk menjemput nyawaku. Suaranya berdesing. Mengerikan! Aku berlari menyesak ladang singkong. Mereka terus mengejar. Sampai di ujung ladang singkong aku terpaku. Tak begitu jauh di depanku kulihat kerlip cahaya seperti kunang-kunang. Tetapi nyalanya lebih terang. Diam tak bergerak menempel di sebuah bangunan. Apakah itu yang disebut "Rumah?"

Aku bimbang.

"Hei, Bro, kau melihatnya tidak?"

"Tadi dia berlari ke arah sana, Bos."

"Ke mana?"

"Ladang singkong."

"Oke. Kita kepung! Bro, kau hadang dari arah sana. Mon... ikut aku! Jangan sampai lepas, kita harus dapatkan!"

Keringat dingin membanjir. Tak ada waktu lagi. Dengan hati-hati kususuri pematang menuju "rumah" itu.

"Hei... mungkin itu dia...ayo ke sana."

Aku blingsatan. Rumah yang kuhampiri itu dipagari tanaman hidup yang menjulajula menengadah ke langit. Gugup. Ah...sebuah celah! Tanpa berpikir dua kali kuterobos celah itu dan membeku di sebrangnya. Mereka berjalan tak kurang dua meter dariku.

"Ke mana hilangnya, Bro?" nadanya menyalahkan.

"Tak tahu, Bos. Tadi aku melihatnya di sini...."

Orang yang dipanggil bos menggerutu. "Sudahlah, ayo kembali saja! Kalau bos besar tahu kita berkeliaran sampai di sini, habislah kita didampratnya."

Tak terdengar sahutan namun langkah mereka semakin menjauh.

Fhiuuu... lega. Aku tak yakin tempat ini aman, tapi setidaknya aku selamat dan tak mati konyol di tangan algojo-algojo itu. Kuedarkan pandang. Kini aku semakin yakin kalau inilah yang ering disebut-sebut kakek sebagai "rumah". Bangunan itu besar, memanjang dan beratap. Ada beberapa lubang tertutup di dindingnya. Besar dan kecil. Pasti itu jalan keluar masuk bagi penghuninya. Kuseret langkah menghapiri kotak lebar sampai menyentuh tanah. Tapi tiba-tiba tubuhku terhuyung. Kepalaku pening tak alang kepalang. Sekujur tubuhku bagai dirajam. Sedetik kemudian tubuhku serasa melayang. Gelap!

Kurasakan kepalaku berat. Kugerakkan tubuhku, pelan. Oh...sakit! susah payah kubuka mata. Benderang. Mataku tertusuk cahaya. Sedetik kemudian aku terlomat kaget. Seorang bocah kecil melonjak-lonjak sambil bersorak-sorai.

“Mbah... sini... Mbah. Dia tidak mati, Mbah!”

Seorang wanita tua datang tergopoh-gopoh. Tatapannya lembut menentramkan. Berangsur-angsur rasa takutku menguap. Bahkan ketika wanita tua menjulurkan kedua tangannya aku tak mengelak. Dielusnya buluku.

“Ini lho, Le, yang namanya pitik alas.”

“Dia kunamai Klethu, Mbah.”

“Opo artine, Le?”

“Waktu ta'temukan, dia kleleran akeh getihe sing methu.”

Simbah tertawa. Giginya yang ompong kelihatan menghitam dan mulai keropos.

Malam merambat. Sepi. Simbah dan Dayat sudah sejak sore tergolek pulas. Simbah menempatkanku di salah satu pawon, tak seberapa jauh dari bale-bale tempat mereka tidur. Dayat, bocah itu tak mau jauh dariku. Mataku tak jua mau terpejam. Kenanganku mengembara melintasi ladang dan bukit, bermuara di hutan, di tempat aku hidup bertahun-tahun. Entah bagaimana keadaannya sekarang.

“Makhluk itulah yang disebut manusia. Merekalah yang ditunjuk Allah sebagai khalifah di muka bumi ini.” petuah kakek. Beliau adalah tokoh yang disegani di tempat kami. Kakek pandai dan punya banyak pengetahuan. Maklum saja, semasa muda beliau pernah tinggal di kampung, dipelihara oleh seorang kyai.

Manusia. Aku pernah melihatnya. Beberapa kali. Tapi mereka yang datang kali ini, sungguh berbeda. Mereka ganas layaknya predator.

“Mengapa mereka memabat habis tempat kita, Kek? Bukankah itu sangat berbahaya? Itu sama saja bagi kita melempar undangan pada bencana.”

Hutan di sebelah timur sudah habis. Tandas. Pohon-pohon teduh berusia puluhan tahun itu telah raib, berganti wujud menjadi balok-balok tak bernyawa.

“Mereka rakus, Kek! Apa saja mereka telan. Pohon, kayu, rotan. Dan... kita, penghuninya!”

Kakek masih tetap diam.

“Seharusnya khalifah tidak seperti itu...” rutuku.

“Mungkin mereka melakukannya untuk membangun negerinya,” lirih kakek berujar. Terdengar tak yakin.

Tak kusangka sama sekali ternyata itulah pertemuan terakhirku dengan kakek. Sore itu, rombongan khalifah itu datang. Mereka membawa peralatan panjang yang suaranya memekakkan telinga. Benda itu meraung-raung, memengsa pohon-pohon tempat kami bernaung dari panas dan hujan selama bertahun-tahun. Dalam waktu singkat semuanya bergelimpangan tak berdaya. Di sana-sini. Semuanya kacau balau. Kami lari tunggang-langgang. Namun, tak berhenti sampai di situ saja. Beberapa orang dari mereka yang bersenjata, memburu kami. Monyet di atas pohon ribut. Panik. Si induk memeluk bayinya erat-erat. Sisanya bergelantungan tak karuan, menyelamatkan menyelamatkan selembat nyawa! Kadal, tupai, musang, landak, trenggiling, pontang-panting menyelamatkan diri. Tak berhasil menghindar, Pak Landak terjungkal, sebuah peluru menembus diantara duri-durinya. Si raja hutan yang paling ditakuti pun tak luput dari incarannya, berhasil ditawan dalam sebuah kerangkeng besi. Semua mengalami nasib yang sama, kalau tak mati, ya terkurung dalam kotak berjeruji. Mengerikan! Bangsa kami termasuk sasaran utama. Itu terlihat dari betapa mereka berusaha menangkap kami, hidup atau mati. Mereka terus menyebut kami dengan panggilan yang tak lazim: makan malam.

Keluargaku cerai berai. Entah di mana. Kakek, ayah dan saudara-saudaraku. Yang terlihat terakhir kali adalah pembunuhan sadis pada ibuku oleh senjata laras panjang makhluk tak berperasaan.. DORR...

Aku terhenyak. Simbah bangun. Seperti biasa. Simbah selalu bangun di waktu dini. Dengarlah... sebentar lagi pancuran di samping akan kemerocak karena simbah akan membasuh tangan, wajah, dan kakinya yang keriput itu. Nah... aku benar! Lalu seperti biasa, simbah akan menggunakan kain putih lusuh yang menjuntai hingga menutupi kakinya. Yang terakhir simbah melakukan gerakan-gerakan aneh itu. Berulang-ulang dengan kekhusyukan yang sama. Selalu seperti itu. Di waktu yang sama. Dini hari sebelum subuh, pada saat orang lain sedang nyenyak dalam selimut, karena gempuran hawa dingin yang sanggup menembus pori-pori hingga tulang.

Ahh... aku jadi ingat kebiasaan di tengah hutan. Setiap dini hari selalu berdzikir, bertasbihmemuji Dzat yang menciptakan kami. Daun-daun, pohon, angin, air bahkan embun juga turut serta. "Subhanallah... Subhanallah,.. Allahuakbar... Allahuakbar..." bertalu-talu. Bergema. Syahdu. Kemudian, ini bagian paling seru. Cahaya itu akan datang. Dia terang cemerlang tapi menyejukkan. Siapa saja yang melihatnya akan takjub. Dia tersenyum kepada kami. Dia mengatakan entah denga bahasa apa hingga membuat kami mengerti kalau Allah disaat seperti itu selalu menanti doa para hamba-Nya dan akan mengebalkan apapun yang diminta. Aku terpana. Mulutku ternganga.

"Ayo, Nak, laksanakan tugasmu. Banyak yang masih lelap. Kasihan mereka..." bisik ibu di telinga.

Aku tersadar. Bersama saudara-saudara jantanku yang lain, kami berseru, "Ayo banguuuun. Ayo banguuuun. Hampir subuh." Bersahut-sahut ramai sekali. Kami senang. Suatu kehormatan bagi bangsa kami uuntuk memikul tugas itu.

Nah cahaya yang sama muncul di dekat simbah yang tengah bersimpuh sambil menengadahkan kedua tangan. Yang mengherankan, tampaknya embah tidak menyadari kedatangan cahaya itu. Melihatnya aku girang bukan main. Serentak aku berseru, "Ayo banguuuun. Hampir subuh..." berulang-ulang. Cahaya itu tersenyum padaku. Aku tambah bersemangat. Sampai terdengar suara itu. "Hei... berisik! Dasar ayam bodoh. Diam atau kupukul kau!"

Aku yang memang ditempatkan di pojok dapur, mengkeret. Sampai ekorku menempel pojok ruangan. Suara lelaki itu, yang disebut Simbah dan Dayat dengan panggilan Tuan Besar.

"Tiga hari lagi kita pindah, Le..." Simbah duduk di samping Dayat, tangan keriputnya memangku tampah yang penuh beras. Dengan telaten dipilihnya satu dua gabah yang masih tersisa.

"Hah, pindah? Kemana, Mbah? Dayat sudah betah di sini. Lalu bagaimana dengan sekolah Dayat?"

Simbah membelai rambut Dayat. "Sudah, Le, tak usah bersedih. Sekolahmu akan diurus oleh tuan besar. Ya mau bagaimana lagi, Le. Kita tak punya pilihan. Ingat lho, tuan besar itu sudah sangat banyak berjasa pada kita setelah kita terkena bencana gempa, apalagi orangtuamu sudah..."

Tiba-tiba Tuan Besar melongok di pintu dapur. "Mbah, buatlah teh lima gelas, ada tamu." Setiap berbicara, benda hitam tebal yang melintang di bawah bibirnya selalu bergerak membuatku ngeri. Seperti ada tikus terjepit di sana.

Simbah bbergas bangkit.

Dayat termangu. Dielusnya buluku. "Kita main di depan saja, Thu..." Dayat meraih sekantong jagung di atas meja. Di halaman di depan beranda Dayat menurunkanku. Ditebarkannya jagung itu di tanah, yang dengan segera kulahap. Dayat tersenyum.

"tidak hanya kayu, tangkapan kita kali ini banyak, Tuan Basar. Asyiknya lagi seminggu ini kita pesta ayam hutan terus."

"Hati-hati soal hewan-hewan itu, apalagi yang dilindungi undang-undang. Ngga usah cari-cari bahaya. Soal urusan kita bagaimana?"

"Beres< Pak, beres. Clear... sesuai rencana."

Suara-suara itu, aku seperti pernah mendengarnya.

“Kita jalankan rencana B lewat sungai. Jalur darat sedang tidak aman. Gila... mereka minta uang pelicinnya ditambah.”

“Lewat sungai, Pak?”

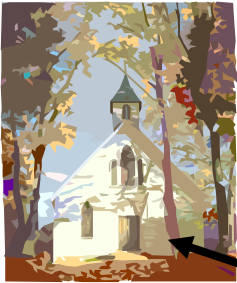
“Iya, hanyutkan saja. Di hilir sudah ada tim sendiri. Tugas kita sudah selesai, selebihnya mereka yang urus. Setelah ini target kita ke Kalimantan, hutan di sana masih rimbun.”

Mereka tertawa. Ramai. Aku terkesiap. Jantungku berdebar-debar. Kulongokkan kepalaku melewati rimbun melati. Tak salah lagi. Itu mereka! Empat orang yang memburuku tujuh hari yang lalu.

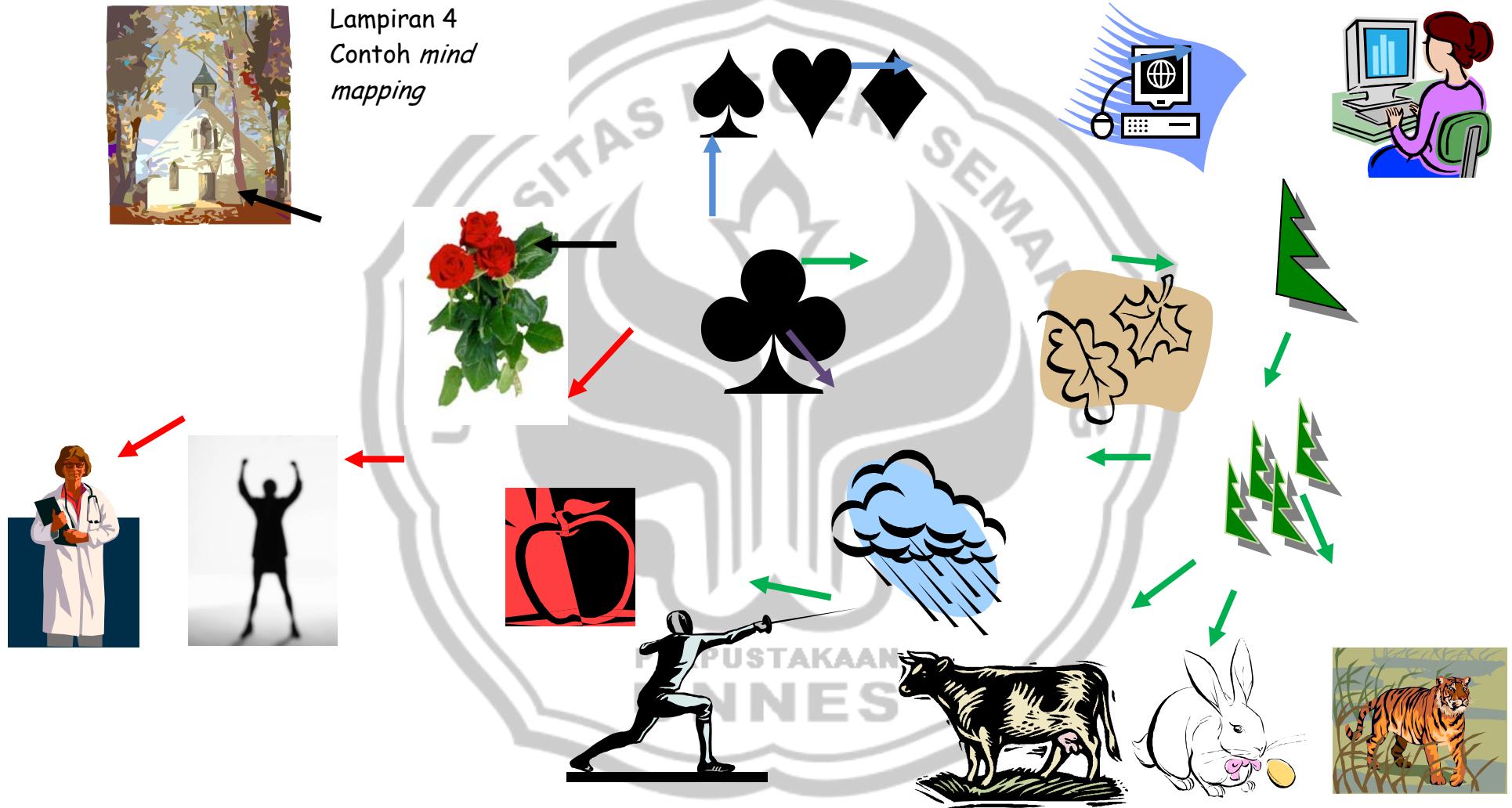
“Thu... kalau aku pindah kamu mau ikut aku kan?”

Dayat menatapku. Lalu, aku harus menjawab apa?

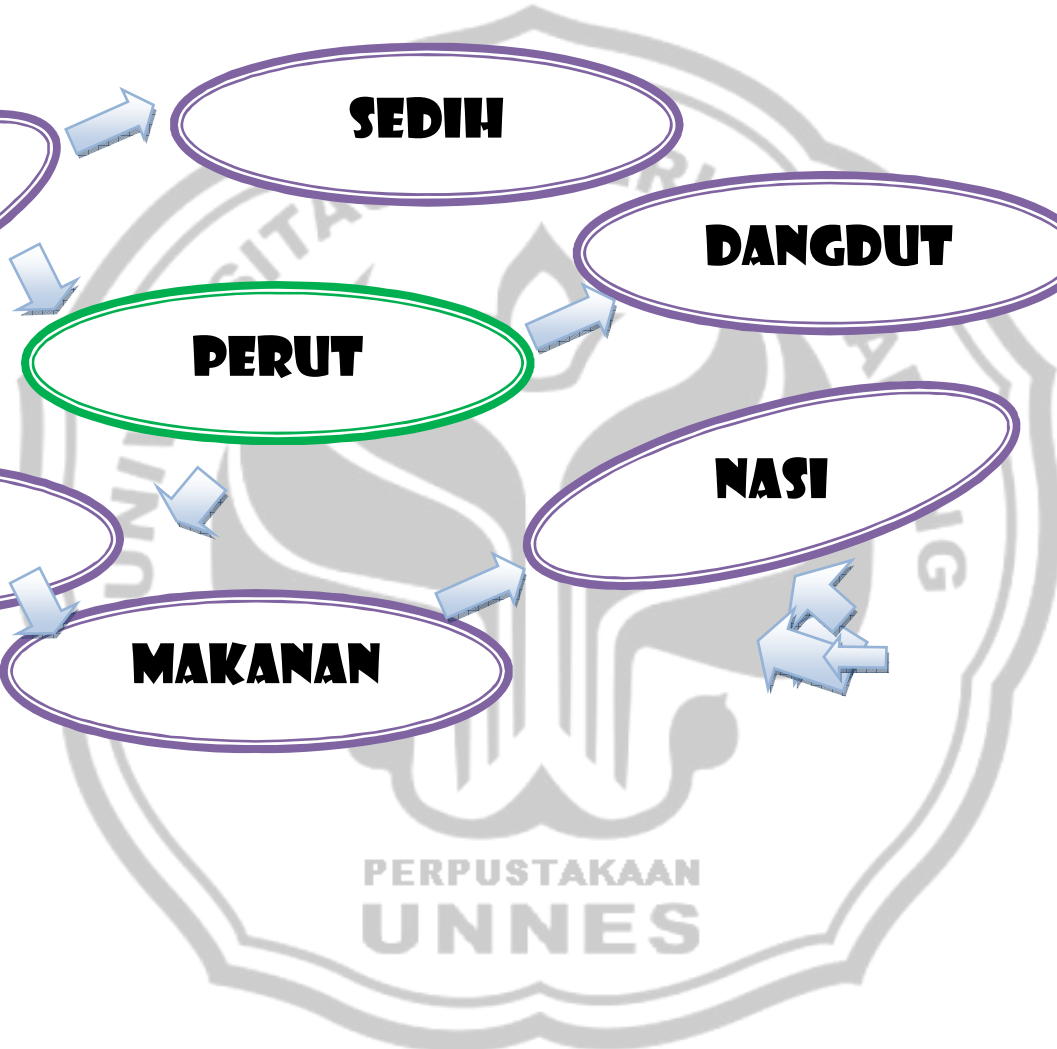




Lampiran 4
Contoh *mind mapping*



Contoh Mind Map



Lampiran 5
Contoh gambar dalam *mapping paper*



Contoh gambar dalam *mapping paper*



Lampiran 6

Daftar Nama Siswa Kelas X C SMA Negeri Sumpiuh

No	Nama
1	ADE TIAS ISTIQOMAH
2	AHMAD FAUZI
3	AKYASUR RIJAL
4	AYUNDA YUSUF
5	BANGKIT FAIQ SEPTIAWAN
6	CITRA AYU SETYANINGRUM
7	DINI RAMDANI
8	EKA PRIYANI
9	GUNAWAN
10	IRFAN RIFAI
11	KUSTRI RIZKI NINGRUM
12	LINDA EL SYIFAA
13	MAILLA ANGGIRI NUR MAKMUDAH
14	MAYANDARI NUR WULAN P
15	MEILINA LIDYA HANANTI
16	NUR FAIQOH
17	NUR FIRMAN FAUZI
18	NUR RIZAL IKRAR L
19	NUR ROHMAH
20	NURUL HIDAYATUL I
21	PAPANG ZAEN NIZHAR
22	PUTRI HERDIYANA W
23	RARAS ANGGUN ATIKA CANDRA
24	RESPITANINGRUM MURTI S.R
25	RETNO PUJI ASTUTY
26	REVANDA DEA BISMANTARA
27	RISMIATI
28	RIZKIA NURUL ULFAH
29	SITI KHUNAIFIH
30	SOLECHATI NUR ENDAH
31	SUHARNI
32	TITI MA'RIFAH
33	TITIK RATNAWATI
34	TRI AJENG MERDEKA WATI
35	VITA ULFATUN
36	WIWI KHOMSIA TININGSIH
37	YOGA ADI NUGROHO
38	YOSI TRI AGUSTIN

Lampiran 7

Daftar Nilai Menulis Cerpen Siklus I

No	Nomor responden	Aspek Penilaian						nA	K
		1	2	3	4	5	6		
1	R-1	2	2	2	2	3	2	72	C
2	R-2	2	2	2	1	2	2	61	K
3	R-3	2	2	2	2	2	2	67	C
4	R-4	2	2	2	1	2	2	61	K
5	R-5	2	1	2	2	2	2	61	K
6	R-6	2	2	2	2	2	2	67	C
7	R-7	2	2	1	2	2	2	61	K
8	R-8	2	2	2	2	3	3	78	B
9	R-9	2	2	2	2	2	2	67	C
10	R-10	3	2	3	2	3	3	89	A
11	R-11	2	2	2	2	3	2	72	C
12	R-12	2	2	2	2	3	1	67	C
13	R-13	2	2	2	2	3	2	72	C
14	R-14	2	2	2	2	3	3	78	B
15	R-15	2	2	2	2	2	2	67	C
16	R-16	2	2	2	2	3	1	67	C
17	R-17	2	2	2	1	2	2	61	K
18	R-18	2	1	2	2	2	2	61	K
19	R-19	3	2	2	2	3	2	78	B
20	R-20	2	2	2	2	1	1	61	K
21	R-21	3	2	3	2	2	2	78	B
22	R-22	2	2	2	2	2	1	61	K
23	R-23	1	1	2	2	3	2	61	K
24	R-24	2	2	2	2	3	3	78	B
25	R-25	2	2	2	2	2	2	67	C
26	R-26	2	2	2	2	2	1	61	K
27	R-27	2	2	2	2	2	2	67	C
28	R-28	2	2	2	2	2	2	67	C
29	R-29	1	2	2	2	2	1	56	K
30	R-30	2	2	2	2	2	2	67	C
31	R-31	2	2	2	2	2	1	61	K
32	R-32	3	2	2	3	2	2	78	B
33	R-33	2	2	2	2	1	2	61	K
34	R-34	2	2	1	2	3	1	61	K
35	R-35	2	2	2	2	3	1	67	C
36	R-36	2	2	2	2	2	2	67	C
37	R-37	3	2	2	2	2	3	78	B
38	R-38	2	2	2	2	2	1	61	K
	Jumlah	79	73	76	74	87	71	2565	
	Rata-rata	2,07	1,92	2	1,92	2,28	1,86	2,01	
		69,29	64,03	66,67	64,91	76,31	62,28	67,5	

Lampiran 8

Daftar Nilai Menulis Cerpen siklus II

No	Nomor responden	Aspek Penilaian						nA	K
		1	2	3	4	5	6		
1	R-1	3	2	2	3	3	3	89	A
2	R-2	2	2	2	1	2	2	61	K
3	R-3	2	3	2	2	2	3	78	B
4	R-4	2	2	2	2	2	2	67	C
5	R-5	2	2	2	2	2	2	67	C
6	R-6	2	2	2	2	2	2	67	C
7	R-7	2	2	2	2	2	2	61	K
8	R-8	2	2	2	2	2	2	67	C
9	R-9	2	2	2	2	2	2	67	C
10	R-10	3	3	2	3	3	3	94	A
11	R-11	3	3	2	2	3	3	94	A
12	R-12	3	2	2	3	3	3	94	A
13	R-13	2	2	2	2	2	2	72	C
14	R-14	3	2	2	3	3	2	78	B
15	R-15	2	2	2	2	2	2	67	C
16	R-16	3	2	2	2	3	2	83	B
17	R-17	2	2	2	1	3	2	67	C
18	R-18	2	1	2	2	3	2	67	C
19	R-19	3	2	2	2	3	3	83	B
20	R-20	2	3	2	2	2	2	72	C
21	R-21	3	3	2	2	2	2	83	B
22	R-22	3	3	2	2	2	2	83	B
23	R-23	3	1	2	2	3	3	78	B
24	R-24	2	2	2	2	3	3	78	B
25	R-25	3	3	2	2	3	3	94	A
26	R-26	2	2	2	2	2	2	67	C
27	R-27	3	3	2	2	3	2	83	B
28	R-28	2	3	2	3	3	3	89	A
29	R-29	2	3	2	2	2	1	61	K
30	R-30	2	2	2	2	2	3	78	B
31	R-31	2	3	2	3	2	1	72	C
32	R-32	2	3	2	3	2	3	89	A
33	R-33	2	2	2	3	2	2	78	B
34	R-34	2	2	2	3	2	3	78	B
35	R-35	2	2	2	3	2	2	78	B
36	R-36	2	2	2	3	2	2	78	B
37	R-37	2	2	2	3	2	2	72	C
38	R-38	2	3	2	3	2	3	83	B
	Jumlah	88	87	88	87	90	87	2917	
	Rata-rata	2,31	2,28	2,31	2,28	2,36	2,28	2,29	
		77,19	76,31	77,19	76,31	78,94	76,31	76,76	

1
A= 1
B= 7
C= 16
K= 14

2
A= 7
B= 15
C= 13
K= 3

HASIL SIKLUS I

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Sangat Baik	86-100	1	89	2,63%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$ $= \frac{2659}{38}$ $= 69,5$ (cukup)
2.	Baik	76-85	7	546	18,42%	
3.	Cukup	66-75	16	1175	42,10%	
4.	Kurang	0-65	14	849	36,84%	
	Jumlah		38	2659	100%	

HASIL SIKLUS II

No	Kategori	Nilai	F	Jumlah Nilai	Persen	Rata-rata Nilai
1.	Sangat Baik	86-100	7	643	18,42%	$= \frac{\text{jumlah nilai}}{F}$ $= \frac{2917}{38}$ $= 76,76$ (baik)
2.	Baik	76-85	16	1200	42,10%	
3.	Cukup	66-75	12	891	31,57%	
4.	Kurang	0-65	3	183	7,89%	
	Jumlah		38	2917	100%	

Tabel 22 Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerpen

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	89	94
2	Nilai terendah	56	61
3	Nilai rata-rata	67,5	76,34
4	Jumlah siswa tuntas belajar	24	35
5	Jumlah siswa tidak tuntas	14	3
6	Ketuntasan klasikal	73,7%	92,1%

Lampiran 9**SOAL UJI KOMPETENSI**

1. Karya sastra dibagi menjadi 3 yaitu,, dan
2. Sebuah prosa atau cerita dapat disebut sebagai cerita pendek bukan dilihat dari sedikitnya jumlah halaman atau sedikitnya tokoh dalam cerita tersebut melainkan dilihat dari isi ceritanya yaitu yang menceritakan
3. Jelaskan perbedaan cerpen dengan novel?
4. Rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan – tahapan peristiwa, sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita disebut
5. Latar adalah salah satu unsur intrinsik cerpen yang menjelaskan 3 unsur penting dalam cerpen yaitu,, dan
6. Sudut pandang orang pertama pelaku utama biasanya ditandai dengan kata ganti
7. Penggunaan nama orang sebagai tokoh utama dalam suatu cerpen menandakan penulis menggunakan sudut pandang
8. Nilai dalam suatu cerita yang ingin disampaikan oleh penulis untuk dapat dipetik oleh pembaca disebut
9. Ide pokok yang menjiwai suatu cerita disebut
10. Perbedaan karya sastra dengan karya nonsastra terletak pada

Lampiran 10

Daftar Nilai Uji Kompetensi Cerpen

Kelas : XC

Hari, tanggal :Jumat, 29 Januari 2010

No	Nama	Nilai
1	ADE TIAS ISTIQOMAH	88
2	AHMAD FAUZI	75
3	AKYASUR RIJAL	90
4	AYUNDA YUSUF	82
5	BANGKIT FAIQ SEPTIAWAN	83
6	CITRA AYU SETYANINGRUM	80
7	DINI RAMDANI	82
8	EKA PRIYANI	88
9	GUNAWAN	80
10	IRFAN RIFAI	88
11	KUSTRI RIZKI NINGRUM	95
12	LINDA EL SYIFAA	72
13	MAILLA ANGGIRI NUR M	80
14	MAYANDARI NUR WULAN P	90
15	MEILINA LIDYA HANANTI	58
16	NUR FAIQOH	83
17	NUR FIRMAN FAUZI	83
18	NUR RIZAL IKRAR L	80
19	NUR ROHMAH	70
20	NURUL HIDAYATUL I	83
21	PAPANG ZAEN NIZHAR	76
22	PUTRI HERDIYANA W	90
23	RARAS ANGGUN ATIKA C	83
24	RESPITANINGRUM MURTI S.R	78
25	RETNO PUJI ASTUTY	87
26	REVANDA DEA BISMANTARA	83
27	RISMIATI	85
28	RIZKIA NURUL ULFAH	90
29	SITI KHUNAIFIH	90
30	SOLECHATI NUR ENDAH	80
31	SUHARNI	78
32	TITI MA'RIFAH	78
33	TITIK RATNAWATI	97
34	TRI AJENG MERDEKA WATI	87
35	VITA ULFATUN	88
36	WIWI KHOMSIATININGSIH	90
37	YOGA ADI NUGROHO	78
38	YOSI TRI AGUSTIN	92